Replacement Of Heart

Dania CuteFishy

Disaat aku ingin sendiri, kenapa kamu hadir begitu cepat..

Menjadi pengganti dan menyembuhkan luka dihatiku…

PART 1

Menjadi ratu dalam rumah tangga adalah impian setiap wanita. Tidak ada yang bisa menggantikan. Namun ketika tempat yang ia duduki tidak terasa nyaman dan malah

menjadi siksaan? Apa yang harus dilakukannya?

Mengenalnya bertahun-tahun tidak bisa menyakinkan diri bahwa pria itu adalah pria terakhirnya. Rumah tangganya hanya sekedar saja. Sekedar pulang ke rumah, sekedar memberi nafkah dan sekedar janji.

Selama ini ia cukup bersabar menjalani biduk rumah tangga. Menikah 4 tahun dan mempunyai 1 putri berusia 3 tahun. Semuanya ia lakukan demi sang buah hati.

Pagi itu Daninda Ayu telah menyiapkan sarapan. Ia membuatkan nasi goreng dan juga susu untuk putrinya. Suaminya baru keluar dari kamar dengan pakaian seragam

kebanggaannya. Daninda hanya melihatnya sekilas dengan wajah muram.

"Anak papa udah bangun?" sapa Damar pada Fahrania yang sedang duduk di kursi. Ia menghampiri lalu membungkuk untuk mencium kedua pipi putrinya dengan gemas.

"Papa mau kelja?" tanya putrinya polos.

"Iya, Papa mau kerja,"

"Bawa pesawat?"

Damar terkekeh, "iya, Papa yang bawa pesawatnya."

"Mas, sarapan dulu," ucap Daninda pada suaminya. Ia menaruh piring yang berisi telur

mata sapi. Damar menegakkan tubuhnya lalu mendekati Daninda.

Cupp..

"Selamat pagi," sapanya manis. Daninda akhirnya tersenyum karena perlakuan manis Damar pagi itu. Damar duduk di kursi utama. Sebagai istri Daninda melayani suaminya. Dan mereka sarapan bersama.

Setengah jam selesai sarapan, Daninda menatap punggung Damar yang telah menghilang dari balik pintu. Ia menarik napas panjang lalu menghembuskannya dengan kasar. Entah mengapa hatinya menjadi risau. Damar Pradikta, suaminya bekerja sebagai pilot di sebuah penerbangan yang cukup terkenal yaitu Garuda Airlines.

Resiko menjadi istri seorang pilot pasti besar. Tapi bukan itu yang takutkan. Daninda percaya jika jodoh, rezeki dan kematian rahasia Tuhan. Malah Daninda merasa kehampaan yang luar biasa dalam rumah tangganya.

"Mama," tegur Fahrania menarik-narik roknya. Dan itu menyadarkan Daninda.

"Ya, sayang?"

"Aku mau nonton ipin-upin."

"Siaap." Daninda menggendong putrinya menuju ruang tv. Ia menciumi Fahrania. Daninda merasa bosan sekali. Ia menemani Fahrania menonton tv. Iseng ia mengirim chat pada sahabatnya.

Ping

Daninda : Udah pagi, woy!

Deira : Kamu pagi-pagi udah ngeganggu aja!

Daninda : Jangan-jangan kamu baru bangun ya? Abis berapa ronde sama si Sumsum?" □

Daninda tertawa kecil saat membalas chat tersebut.

Deira : Beronde-ronde sampe badan aku pada sakit nih.

Daninda : Gila kamu, anak udah banyak masih aja produksi!!

Deira : Yaiyalah, Mas Kusuma nggak bisa liat aku nganggur sebentar langsung tancap gas mulu.

Daninda : Amit-amit, kalian pasangan mesum!!

Deira : Damar udah berangkat?

Daninda : Udah.

Deira : Kenapa? Kurang jatah bukan kamu?

Daninda : Nanti aku cerita langsung aja sama kamu. Lewat chat pegel tanganku. Besok kamu ada acara?

Deira : Owh, ya udah. Besok kamu kesini aja. Tapi jangan lupa bawa makanan yak..

Daninda membalas emoticon sebal.

"Mama kenapa senyum-senyum sendili?" tanya Fahrania bingung. Putrinya sangat kritis, apapun yang ia lihat pasti ditanyakan.

"Ini Tante Deira lucu, sayang" jawab Daninda sembari tertawa.

"Eum," Fahrania mengangguk lalu melanjutkan menonton tvnya. Mungkin ia tahu kalau Tante Deira itu memang lucu orangnya.

***

Apa yang Daninda lakukan jika hanya berdua di rumah? Yaitu mengajak Fahrania jalan-jalan. Damar tidak pulang semalam karena bertugas. Lagi-lagi Daninda hanya bisa menerima nasib.

Ia akan mengajak putrinya ke rumah Deira. Sebelumnya ia membeli kue sesuai pesanan sahabatnya. Mereka berteman dari sekolah dasar sampai sekarang.

Daninda mampir ke Starbucks untuk membeli kue dan juga kopi. Wanita itu

penggila kopi. Ia memarkirkan mobil di tempat yang telah disediakan.

"Nah, kita beli kue dulu untuk Tante Deira ya," Daninda membuka sabuk pengaman Fahrania. Menggendongnya lalu membuka pintu mobil.

Di dalam Starbucks Daninda membeli kue terlebih dahulu sambil menunggu pesanan minuman kesukaannya. Setelah duduk di meja sembari menyuapi Fahrania kue. Pesanannya sedang dibuat.

"Makannya pelan-pelan, sayang." Daninda menyeka bibir Fahrania.

"Dan.. !" panggil pelayan itu samar-samar. Tanpa mendengar lebih lanjut Daninda

buru-buru hendak mengambil minuman itu. Pelayan itu menatapnya aneh. Karena ada dua orang di depannya kini. 1 wanita dan 1 pria.

Daninda menoleh ke sebelahnya. Ia sampai menenggakkan kepalanya saking tingginya pria itu. Daninda terdiam melihat pria itu.

"Pesanan atas nama Daniel?" ucap Pelayan itu.

"Ya?" ucap Daninda.

"*Espresso* dengan gula dua puluh persen." Pelayan menerangkannya.

"Owh," bibir Daninda membulat. Itu bukan pesanannya.

"Itu punya saya," suara pria itu berat. Daninda sampai merinding.

Pelayan memberikan minumannya pada pria itu. Daninda merutuki betapa bodoh dirinya. Sampai salah dengar. Ia tidak fokus karena harus menyuapi Fahrania. Pria itu melihatnya sebentar dengan tatapan dingin. Wajah Daninda memerah karena malu. Syukurlah ia belum mengambil minuman itu. Ada beberapa orang memandanginya aneh dan membuatnya kikuk. Daninda tersenyum kaku.

Tanpa berbasa-basi pria itu pergi setelah mengucapkan "Terimakasih" pada pelayan. Daninda kembali ke kursi menunggu pesanannya.

♥

"Ya ampun, Rania. Mama maluuuuu!!!" bisiknya. Ia menutupi wajahnya dengan tangan. "Ini kuping harus di bersiin kayaknya. Sampe salah denger gitu!" ia mengomel sendiri. Putrinya menatap polos sang Mama. Segera ia mengambil kacamata hitam dari dalam tas untuk menutupi rasa malunya.

***

Daninda menekan bel rumah Deira dengan tidak sabar. Sampai yang punya rumah menggerutu tidak jelas. Ia sudah tahu siapa yang datang.

Pintu terbuka. Dan siapa lagi yang ada dihadapannya kini. Wajah Deira masam namun ketika melihat Fahrania dan apa yang dibawa tamunya berubah menjadi ceria.

Daninda memeluk tubuh sahabatnya erat. Deira sampai sesak napas.

"Hey!! Kamu mau matiin aku ya?!" tanya Deira sewot. Ia berusaha melepaskan diri.

"Nggak kok, kasian si Sumsum entar nggak ada yang ngelonin," timpal Daninda nyengir.

"Gila kamu!" umpatnya. Daninda melotot. Disana ada Fahrania juga bagaimana jika ia mengikuti ucapan Deira. "Maaf, aku ketelepasan." Ia menutup bibirnya dengan tangan. "Eh, ada Nia. Sini Tante cium dulu." Berjongkok mensejajarkan tubuh Fahrania yang mungil. "Muuaah, Tante kangen kamu, sayang.

Masuk yuk," Deira menggandeng Fahrania masuk ke dalam rumah di ikuti Daninda.

Rumah Deira minimalis namun sangat nyaman. Sahabat Daninda itu mempunyai 2 orang anak kembar laki-laki dan perempuan.

Daninda duduk di sofa dengan nyaman. Sedangkan Deira membawa putrinya ke ruang bermain bersama kedua anaknya.

"Mau minum apa?" tanya Deira setelah kembali dari ruang bermain anak-anak.

"Aku bawa minuman sendiri."

"Kopi?"

"Yupz, bener banget itu," sahut Daninda senang. Deira menggelengkan kepalanya.

"Jangan kebanyakan minum kopi kamu." Deira duduk di sebelahnya. Daninda mengeluarkan minuman dari plastik.

"Kenapa? Aku nggak bisa berenti kayaknya. Nggak minum sehari aja bisa pusing kepalaku. Ngomong-ngomong hari ini aku malu banget." Daninda memperhatikan tempat kopinya.

"Kenapa?" tanya Deira yang ingin tahu.

"Eum, masa iya. Aku salah denger, hampir aja aku ambil minuman orang. Ini kuping harus sering-sering dibersiin kayaknya."

"Bersihinnya sekalian pake pacul," timpal Deira tetawa terbahak-bahak.

"Itu mah kamu kali. Ya, aku denger nama depannya aja. Nama kita sama. Untung aja pelayannya ngasih tau kopi apa itu."

"Cowok?" Daninda mengangguk. "Ganteng?" lanjut tanya Deira *excited*.

"Eum," Daninda mengingat pria tersebut. "Kepo ah,"

"Yaelah, kamu tau sendirikan aku memang kepo!" Deira berdecak.

"Tinggi, ganteng, lumayan mateng juga sih." Daninda menjelaskan seraya

membayangkan pria tersebut. Entah mengapa mata Deira berseri-seri.

"Kenapa nggak minta nomor hpnya?" seru Deira.

"Gila kamu! Emangnya aku cewek apaan?! Lagian kamu apa nggak liat nih!" Daninda menunjukkan cincin perkawinannya tepat di depan mata Deira.

"Ah, kamu ini. Buat selingan nggak apa-apa juga kan. Apalagi kita punya suami kayak nggak punya suami. Ditinggal-tinggal tugas terus. Tiap hari aku di rumah cuma mikiran suami yang lagi terbang."

"Itu udah resiko kita jadi istri pilot, Deira."

"Tapi kok kamu kayaknya tenang-tenang aja. Kenapa? Ada masalah sama Damar?"

Daninda terdiam sejenak. "Eum, begitulah.." ucapnya pelan. "Aku ngerasa kalau pernikahanku hambar, De. Ibaratnya nggak ada gairah gitu, kenapa ya?"

"Damar nggak bertingkah mencurigakan kayak selingkuh gitu?" tanya Deira serius.

"Amit-amit! Jangan sampai! Aku bakal cerai detik itu aja kalau tau dia selingkuh!" ucap Daninda marah.

"Terus? Kenapa dong?"

"Damar nggak selingkuh kok tapi nggak tau juga sih. Tapi dia cuek, sibuk sama pekerjaannya. Apa dia nggak tau kalau aku butuh perhatian dari dia. Ibaratnya dia berperan sebagai suami tapi nggak menjiwai peran itu."

"Berat banget kata-kata kamu," Deira tertawa. Daninda mendelik.

"Coba kamu tanya si Sumsum kalau di tempat kerjaan Damar gimana? Mereka kan satu kerjaan kan."

"Laki aku namanya Kusuma Wijaya. Bukannya Sumsum!!" ucap Deira sewot. "Enak aja kamu ganti-ganti nama orang!"

"Males aku nyebut nama Kusuma kebagusan," kelakar Daninda.

"Iya nanti aku tanyain. Nama cowok itu siapa?" Deira masih ingin tahu mengenai pria itu.

"Yang mana?"

"Yang pesen kopi juga. Kok aku malah jadi penasaran sama dia ya?"

"Kamu mah nggak boleh ngedenger yang mateng. Pasti suka, emang si embul kurang mateng?!"

"Dia mateng kalau di ranjang," kedua pipi Deira merona. Daninda mencebikkan bibirnya. "Siapa namanya?"

"Daniel..." ucap Daninda agak ragu dan lambat-lambat.

Part 2

"Eum.. Namanya bagus. Seketjeh orangnya menurutku." Deira mengedipkan matanya pada Daninda.

"Walaupun nama dan orangnya ketjeh belum tentu sifatnya juga baguskan," timpal Daninda mengingat bagaimana cara pria itu melihatnya.

"Yee, kamu kan belum kenal dia. Jangan menilai orang lain sebelum kamu mengenalinya lebih jauh. Kadang yang kita anggap baik aja ternyata jahat."

"Udah ah, ngapain kita ngomongin dia sih. Kenal juga nggak. Aku kan ke sini mau curhat sama kamu!" Daninda mendesah lalu menyenderkan punggungnya ke sofa dan menegakkan kepalanya. "Aku lelah, De. Kalau kayak gini terus. Apa Damar nggak peka ya? Apa dia nggak tau apa yang aku rasain sekarang?" keluhnya.

Deira melihat sahabatnya yang sedang galau. Ini bukanlah sifat Daninda. Biasanya wanita itu ceria dan juga gila sepertinya. Itulah yang membuat persahabatan mereka langgeng sampai saat ini.

"Lebih baik kamu tegur Damar. Kenapa dia begitu,"

Daninda menarik napas panjang. "Damar selalu menyimpan masalahnya sendiri. Dia bukan tipe cowok yang ingin berbagi masalah. Selama aku pacaran dan menikah dengannya. Dia nggak pernah cerita kalau lagi punya masalah. Apalagi dipaksa, Damar pasti marah." Ia menceritakan seraya matanya memandangi langit rumah Deira.

"Kamu masih cinta Damar, kan?" tanya Deira. Bukannya menjawab, Daninda malah merubah posisi duduknya menjadi tegak. Ia mengambil cup kopi miliknya lalu di sesapnya. "Dan, kamu masih cinta, kan? ulangnya dengan pertanyaan yang sama.

"Masih." Daninda mengucapkannya singkat setelah menaruh cup kopinya di meja. Entah kenapa hati ragu akan kata yang keluar dari bibirnya itu.

"Syukurlah, berarti tinggal kamu pupuk lagi."

"Memangnya taneman," balas Daninda berdecak.

"Ninda, kamu jangan egois dalam mengambil keputusan. Berumah tangga itu komitmen seumur hidup apalagi kalau udah ada anak. Sebisa mungkin kamu pertahankan. Kecuali kalau memang kamu udah nggak kuat lagi dan kamu tau resikonya. Silahkan aja.."

"Memang menasehati orang lain itu mudah ya," sindir Daninda. "Tapi kamu akan berubah pemikiran setelah kamu yang terkena masalah itu, De." Suasana berubah serius. "Aku akan bertahan demi Rania."

"Tapi cobalah bicara sama Damar. Jangan diam kayak gini seolah-olah nggak ada masalah. Kamu bisa ngebatin, Dan." Deira mencoba memberikan solusi.

"Gimana mau bicara dianya aja jarang pulang. Punya ponsel kayak di zaman purba nggak pernah dipake. Aku bingung sama orang kayak gitu kok betah ya. Aku aja nggak chat sehari sama kamu, uring-uringan."

Deira tertawa mendengarnya. "Sama aku juga. Kalau Kusuma malah rajin banget telepon. Tapi lebih banyak telepon sama si kembar sih, hampir tiap jam kalau lagi nggak tugas."

Daninda tersenyum. Dalam hatinya mengatakan jika Deira sangat beruntung mempunyai suami seperti Kusuma. Iri, tentu saja. Damar tidak seperti Kusuma. Damar menelepon Fahrania seingatnya saja. Putrinya kurang kasih sayang seorang ayah.

Mereka mengobrol sampai lupa waktu. Dan Fahrania senang ada teman bermain dengan si kembar Bani dan Hana. Di rumah ia hanya seorang diri, kesepian.

***

Pukul 01.00 WIB Daninda merasakan ada yang memeluknya dari belakang. Menciumi telinganya dengan intens. Ia tahu jika itu adalah Damar. Pria itu membalikkan tubuhnya. Menatapnya berbeda terdapat nafsu dari pancarannya itu. Daninda membalasnya dengan tatapan kosong. Tanpa bicara Damar menyambar bibirnya dengan cepat. Dan mereka melakukan layaknya suami istri.

Daninda menatap kosong langit kamarnya. Disebelahnya Damar telah terlelap

tapi dirinya masih terjaga. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Tidak ada gairah lagi dalam hubungan itu. Daninda tidak merasakannya yang ada hanya nafsu belaka.

Ia memiringkan tubuhnya. Tangannya terulur membelai pipi Damar. Pria inilah yang dulu menyakinkan dirinya untuk menikah. Pria inilah yang membuatnya jatuh cinta. Tapi sekarang?

Hatinya bertanya-tanya, kenapa seperti ini?

Apa benar cinta itu telah hilang darinya?

Pertanyaan-pertanyaan itu melintas dipikirannya. Sampai ia tidak bisa tidur hingga pagi.

Ketika Damar bangun. Daninda menutup matanya. Berpura-pura tidur. Keningnya di cium pria itu. Merasakan ranjangnya kosong. Wanita itu membuka matanya kembali. Hatinya mencelos. Pria itu tidak mengatakan apa-apa.

Batinnya bergejolak. Ia tidak mau seperti ini. Harus bicara, mungkin inilah waktu yang tepat. Mendengar pintu kamar mandi terbuka. Daninda bangun.

"Mas," panggilnya.

"Eoh, kamu sudah bangun?" tanyanya yang hanya mengenakan handuk di pinggul saja.

"Aku ingin bicara."

"Tentang apa?" Damar membuka lemari pakaian.

"Tentang kita," jawab Daninda.

"Kenapa kita?" Damar malah berbalik tanya. Sembari memilih pakaian yang akan dikenakannya.

"Nggak," Daninda mengurungkan niatnya. Lidahnya terasa kelu untuk mengatakan semuanya. "Tolonglah, luangkan waktumu untuk Rania. Dia ingin jalan-jalan sama Papanya."

"Aku kan kerja, Ninda. Aku lakuin ini juga buat keluarga kita. Buat kamu dan Rania," ucap Damar membela diri.

"Tapi apa nggak ada liburnya?" keluh Daninda. Damar mengenakan kemeja. "Dan sekarang kamu mau pergi lagi?"

"Aku pergi untuk kerja." Damar mulai sedikit emosi. Daninda masih duduk di ranjang hanya berbalut selimut. Ia tidak bisa berkata-kata lagi. Perasaanya kecewa luar biasa. Yang ia perjuangkan adalah hak Fahrania. Putrinya membutuhkan figur seorang ayah.

"Dan sekarang kamu mau pergi kerja lagi?" sindir Daninda.

"Iya, aku harus menggantikan temanku."

Daninda tersenyum kecut. Demi teman ia rela mengorbankan waktunya bersama keluarga. Demi Fahrania, Damar tidak melakukan apa-apa.

"Aku pergi dulu," ucapnya selesai berpakaian. Ia menghampiri untuk mencium pipi Daninda. "Kamu istirahat aja. Aku sarapan diluar."

Selepas Damar pergi, ia menangis. Hatinya sakit sekali. Sebagai seorang ibu dirinya tidak bisa berbuat apa-apa untuk putrinya. Tidak apa-apa jika Damar bersikap dingin padanya. Tapi jangan pada Fahrania. Air matanya semakin mengalir deras.

Flashback

"Aku hamil," ucapnya senang.

Damar terkejut mendengarnya. "Kamu beneran hamil??" Sang istri menganggguk pasti. "Argh!! Aku jadi Papa!!" teriaknya senang. Ia merengkuh Daninda dalam pelukannya.

Hal yang tidak terduga. Mereka baru saja menikah 2 bulan dan sekarang Daninda hamil. Memang mereka tidak menunda untuk memiliki momongan. Tapi tidak percaya akan secepat ini.

Bulan demi bulan Damar dan Daninda menanti kelahiran anak pertamanya. Mereka sengaja tidak melakukan USG. Ingin memberi kejutan. Tepat tanggal 10 Febuari, putri pertama mereka

lahir ke dunia. Fahrania Ayu Pradikta, nama untuk anak perempuan mereka.

Dari sanalah sikap Damar berubah. Pria itu tidak begitu excited setelah anaknya lahir. Dan Daninda tahu jika suaminya menginginkan seorang putra bukan putri. Setelah tahu barang-barang yang dibeli Damar yang tersimpan rapih di gudang. Ia tidak tahu kapan Damar membelinya. Semuanya pernak-pernik untuk anak laki-laki.

Pria itu mungkin kecewa. Anak yang ia idam-idam adalah anak laki-laki bukan anak perempuan. Daninda menutupi perasaanya. Kehadiran Fahrania semangat hidup baginya.

Daninda lebih banyak mengurus Fahrania daripada Damar. Seharusnya mereka berdua. Suaminya lebih sering bekerja daripada diam di

rumah. Kasih sayang pada Fahrania pun hanya sekedarnya menurut Daninda. Meskipun Damar tidak menunjukannya. Tapi Daninda bisa merasakan ketulusan seseorang terutama ayah pada anaknya.

Flashback Off

4 tahun ini Daninda bertahan demi Fahrania. Nyatanya Damar tidak merubah sikapnya pada Fahrania. Malah semakin menjadi. Pria itu hanya menyapa dan mencium sesekali. Dimana figur seorang ayahnya? Itulah yang menjadi pertanyaan Daninda. Padahal Fahrania adalah darah dagingnya sendiri.

Ia merahasiakan ini dari siapapun termasuk sahabatnya Deira. Daninda ingin sekali memberikan Damar anak laki-laki. Tapi

sampai detik ini dirinya belum hamil juga. Mungkin Damar kecewa dengan dirinya.

***

Di tempat lain sepasang suami-istri sedang membuat sarapan bersama. Deira membuat roti isi dan Kusuma membuat susu untuk anak kembar mereka. Kehidupan rumah tangga Deira lebih beruntung daripada Danindya.

"Mas," agak ragu sebenarnya Deira menanyakan tentang Damar.

"Eum," Kusuma sedang mengaduk susu di gelas si kembar. Putra-putri mereka berusia 5 tahun. Hana Wijaya dan Bani Wijaya.

"Di kantor Mas Damar kayak gimana?" tanya Deira tidak berani melihat wajah Kusuma. Ia memfokuskan diri membuat roti isi. Wanita itu tahu jika Kusuma dan Damar adalah sahabat. Seperti dirinya dan Daninda.

"Kenapa memangnya?" Kusuma menaruh sendok di atas meja. "Apa Ninda dan Damar punya masalah?"

"Nggak sih, ya aku cuma nanya ja." Deira menjadi gugup.

"Jangan bohong sama aku, De. Aku udah tau kamu." Kusuma memincingkan matanya. Ia melihat istrinya mendesah. Deira memandangi rotinya yang sudah jadi.

"Ninda cerita sama aku kalau Mas Damar berubah."

"Dalam hal apa?"

"Sikapnya, dan jarang pulang."

Kusuma tertegun. "Kalau itu aku juga nggak tau." Deira bisa menangkap ada sesuatu yang disembunyikan dari raut wajah suaminya.

"Bener kamu nggak tau?" tanya Deira mendesaknya.

"Iya, aku bangunkan si kembar dulu ya," ucap Kusuma seraya mengalihkan pembicaraan dan meninggalkannya dapur. Pria itu menuju kamar anak-anak mereka.

♥

"Eum, sepertinya memang ada yang nggak beres sama mereka berdua!" Tunjuk Deira ke arah punggung Kusuma. "Aku bakal cari tau sendiri kalau begitu! Demi Daninda!" tekadnya penuh semangat.

Deira tidak mau ada yang menyakiti sahabatnya. Terlebih itu suaminya Daninda. Ia akan menjadi tameng paling depan untuk melindungi Daninda. Deira sangat sayang pada Daninda. Sejak sekolah dasar mereka selalu bersama.

PART 3

Daninda membuka pintu kamar putrinya. Melihat Fahrania masih terlelap di atas ranjang. Hatinya terluka, Fahrania masih kecil untuk menerima semua ini. Sebagai seorang ibu, Daninda berusaha agar putrinya

tidak kekurangan kasih sayang. Namun nyatanya, ia tidak bisa menggantikan figur seorang ayah.

Ia berjalan lalu duduk di pinggir ranjang. Mengusap punggung Fahrania. Putrinya menggeliat.

"Maafin Mama ya, sayang." Suaranya bergetar menahan tangis. "Maafin Mama.."

Tanpa di duga Fahrania berbalik dan menatap sang Mama. Nyawanya belum terkumpul sepenuhnya. Daninda mencoba tersenyum meskipun hatinya menangis.

"Anak Mama udah bangun ya?" Daninda menciumi wajah Fahrania sampai kegelian. Putrinya tertawa. Air mata Daninda

menetes di sela tawanya. Setidaknya ada malaikat kecil yang menemani hidupnya. "Kita mandi dulu yuk. Kamu bau ih,"

"Mama juga bau," balas Fahrania.

"Mama udah mandi, Nia." Daninda mengangkat Fahrania lalu menggendongnya. "Nanti kita buat susu kesukaanmu."

Ia mengisi air bathtup dan juga sabun ke dalamnya. Ia memandikan Fahrania sembari bernyanyi. "Nah, udah selesai." Fahrania mengenakan bathtrobe. "Anak Mama cantik amat sih. Anak siapa?"

"Anak Mama," jawabnya polos. Daninda gemas diciumnya kembali pipi Fahrania.

***

Daninda menitipkan Fahrania di rumah orangtuanya. Ia ada janji dengan Deira di sebuah cafe. Di sana sahabatnya sudah menunggu. Si kembar sedang sekolah sehingga Deira leluasa pergi.

"Maaf menunggu lama," ucap Daninda baru datang.

"Nggak apa-apa kok. Aku nggak bisa lama ya. Soalnya harus menjemput si kembar di TK."

"Iyo, tenang aja. Aku nggak akan nyulik kamu kok. Oia, gimana apa kata si Sumsum?" todong Daninda.

"Eum, pesan minum dulu gih sana."

"Iya," Daninda memanggil pelayan untuk memesan minuman. "Cappucino aja ya, Mbak." Deira menggelengkan kepalanya. Kopi lagi dan kopi lagi. "Nah, sekarang cerita deh." Daninda siap mendengarkan.

"Aku rasa memang ada sesuatu deh, Dan."

"Maksudnya?"

"Tadi pagi aku nanya ke Kusuma. Masa dia malah ngalihin omonganku. Kayak ada yang di sembunyiin gitu. Feeling aku, ada sesuatu sama Damar tapi Kusuma nggak mau cerita. Aku juga nggak tau apa itu."

Hati Daninda mencelos, "apa Damar selingkuh?"

Deira terdiam sekaligus kaget. "Jangan nyimpulin kayak gitu dulu, Dan. Kita kan belum tau pasti. Lebih baik kita cari tahu sendiri aja. Percuma nanya ke Kusuma. Mereka kan sahabatan. Pasti saling ngelindungin gitu kayak aku sama kamu."

"Aku takut nerima kenyataan kalau memang itu bener, De," ucapnya sedih.

"Hush! Ini belum pasti. Mendingan kamu cari dia di kantornya aja." Deira menyemangati sahabatnya. Pesanan Daninda datang. "Siang ini kamu ke kantor Damar. Kamu tanya sama teman kerjanya apa jadwal Damar sibuk banget?"

"Iya, nanti siang aku ke sana." Tangannya memainkan bibir cangkir cappucino miliknya. Perasaan Daninda tiba-tiba menjadi resah dan gelisah.

"Aku pasti bantu kamu tenang aja, apapun itu. Nanti aku mau nanya-nanya sama Kusuma lagi. Awas aja kalau dia nggak ngasih tau. Aku nggak bakal ngasih jatah sama dia!" Deira mengancam. Mau tidak mau Daninda menjadi tertawa.

"Kalian ini pasangan mesum amat yak?"

"Eum, nggak gitu juga sih." Wajahnya memerah, malu. "Jangan ngomong gitu di sini. Banyak orang tau, malu!!"

"Emangnya kamu masih punya rasa malu?" ledek Daninda. Deira merengut.

Setelah dari cafe, Daninda ke kantor Damar. Dan ia menanyakan jadwal penerbangan Damar. Memang benar semalam ia menggantikan temannya untuk menjadi pilot ke Singapura. Tapi minggu lalu Damar tidak melakukan penerbangan. Daninda bertanya-tanya dalam hati.

Tidak ada perusahaan yang boleh menugaskan seseorang untuk bertindak sebagai awak pesawat dan penerbang juga tidak boleh menerima tugas-tugas tersebut jika total waktu penerbangan atau jam terbang awak tersebut melebihi 100 jam dalam 30 hari berturut-turut.

Kemana Damar pergi? Dalam waktu lama itu?

Daninda mulai curiga memang ada yang tidak beres pada suaminya. Pulang dari kantor. Ia segera menghubungi Damar tapi tidak aktif. Wanita itu menjadi kesal.

"Apa kamu ngelakuin sesuatu diluar sana, Damar?!" Giginya bergemeletuk. Tangannya mengepal, marah. Ia masih duduk di mobilnya. Belum masuk ke rumah orangtuanya.

Setelah cukup menenangkan diri. Daninda baru masuk ke rumah orangtuanya. Teriakkan Fahrania membuatnya senang. Ia

merentangkan tangannya. Fahrania berlari memeluknya.

"Kamu nggak nakal kan? Buat pinggang Nenek sakit?" tanyanya.

"Nggak kok, iya kan, Nek?" Fahrania bertanya pada ibu Daninda, Kamila.

"Cucu Nenek nggak nakal kok," jawabnya. "Kamu darimana, Ninda?

"Abis ketemuan sama Deira, Ma." Daninda menggendong Fahrania. "Papa kemana?" tanyanya sembari melihat sekeliling rumah tidak ada.

"Papa lagi mancing, tadi disamper temannya," jawab Kamila. Daninda

menganggguk samar. Orangtuanya adalah seorang PNS. Kini sudah pensiun.

"Hendra suka ke sini, Ma?" Daninda mengambil gelas di meja yang di tuangkan air oleh Kamila.

"Adikmu itu pulang kalau inget aja. Jarang ke sini, telepon aja nggak." Wajah Kamila terlihat tidak senang.

"Nanti aku tegur dia. Masa iya, jengukin orangtua nggak bisa. Kerja apa sih sampai nggak inget orangtuanya!" ucap Daninda sebal pada adiknya.

"Biarin ajalah, kalau dia susah nanti baru inget orangtuanya. Gimana kabar Damar?"

"Baik, Ma." Daninda masih menutupi kegalauan hatinya.

"Ma, tulunin aku mau lihat Momo," ucap Fahrania. Momo, kucing milik Neneknya.

"Jangan digalakin ya nanti nyakar," nasehatnya.

"Iya, Mama." Fahrania berlari ke belakang rumah. Daninda duduk di meja makan. Pikirannya sedang kacau saat ini.

"Nggak ada masalahkan?" tanya Kamila seraya melihatnya.

"Eum, nggak kok, Ma."

"Ninda, bilang sama Damar jangan kerja terus. Mama kasihan sama Rania. Dia cerita kalau pengen jalan-jalan sama Papa nya."

"Iya, Ma.." balasnya sembari tersenyum tipis. Tapi hatinya menangis.

***

Damar sedang duduk di sofa sambil fokus pada ponselnya. Kusuma duduk di sampingnya. Ia memperhatikan Damar.

"Seru banget lagi chat sama Ninda ya?" tanya Kusuma.

"Eoh," ucap Damar gugup. "Iya nih,"

Kusuma melirik ponselnya. Yang Damar gunakan bukan ponsel yang biasa ia lihat. Kali ini ponsel baru. Damar mempunyai 2 ponsel?

Ingin sekali ia menanyakannya namun tidak jadi. Curiga pasti ada tapi Kusuma mencoba percaya.

Damar mengantongi ponselnya di saku. "Oia, gimana Bani?"

"Bani?"

"Iya anak kamu yang cowok?"

"Oh, dia baik-baik aja."

"Seru ya, punya anak cowok."

"Ya gitu deh. Kamu juga kan punya Rania," ucap Kusuma. Damar diam saja. "Kamu harusnya ajak anak kamu jalan-jalan, Mar. Kasian Rania, pasti dia kangen sama Papanya. Ini kamu malah sibuk kerja dan jarang pulang."

"Punya anak cowok seru kali ya," ucap Damar tanpa sadar. Ia malah tidak mendengarkan Kusuma bicara. Pria disebelahnya mengerutkan kening. Apa maksud dari kata-kata Damar?

"Kamu mau punya anak cowok?" tanya Kusuma.

"Iya, tapi aku malah punya anak cewek," jawabnya datar.

"Ya bikin lagilah. Lagian Rania juga kan darah daging kamu. Nggak boleh begitu."

"Udah ah, aku mau jalan dulu." Damar bangkit dari sofa.

"Kemana?"

"Ada janji," jawabnya sambil berlalu.

Dengan buru-buru Kusuma mengambil kunci mobil dan mengikuti mobil Damar. Ia penasaran sangat ingin tahu kemana Damar pergi dan ada janji dengan siapa?

Mobil Damar berhenti di sebuah universitas. Tidak lama pria itu keluar ketika ada seorang gadis yang melambaikan tangannya ke arah mobil Damar. Mata Kusuma

terbelalak tidak percaya. Saat Damar menggandeng tangan gadis muda itu dan mereka naik ke mobil. Terlihat mesra. Mulutnya terbuka lebar. Damar selingkuh?

Kusuma berpikir. "Pantas Ninda merasa ada yang aneh sama Damar. Aku juga ngerasa ada yang dia sembunyiin. Apa aku harus bilang sama Deira ya. Tapi kalau aku cerita pasti dia bakal cerita juga sama Ninda. Aku jadi bingung!" Ia mengacak-ngacak rambutnya frustasi.

Di satu sisi ia tidak mau sahabatnya itu menyakiti Daninda. Di satu sisi lagi dirinya tidak bisa mengkhianati Damar. Kusuma menjadi serba salah. Dalam lubuk hatinya yang terdalam ia sangat kasihan pada Fahrania,

putri sahabatnya itu. Ia akan menjadi korban keegoisan orangtuanya nanti.

"Damar!! Kamu udah gila! Berani-beraninya main api!" umpat Kusuma. Ia kembali mengikuti mobil Damar ke sebuah cafe. Melihat tingkah sahabatnya membuat ia muak. Bisa-bisanya Damar mengkhianati Daninda. Apa yang kurang dari istrinya itu?

PART 4

Kusuma pulang ke rumah dengan keadaan seperti orang linglung. Deira sampai heran. Suaminya menjadi pendiam. Tidak seperti biasanya, aneh.

Deira sesekali melihat wajah suaminya memastikan tidak ada yang terluka. Tapi semuanya baik-baik saja, masih tampan. Dari pulang, makan malam dan sekarang sedang menonton tv. Kusuma tidak banyak bicara.

"Hadeuuhh,, kenapa sekarang banyak Pelakor ya! Apa itu cewek nggak punya hati! Seenaknya ngerebut suami orang." Deira marah-marah seraya menatap ponselnya. Kusuma sampai menoleh.

"Kenapa?" tanya Kusuma.

"Nih, liat deh." Deira menyodorkan ponselnya. Kusuma mengambilnya dan menonton video seorang wanita yang sedang duduk di sofa yang dilempari uang. "Itu cewek pelakornya. Nggak tau diri banget. Mereka

sahabatan taunya malah nusuk dari belakang!" Kusuma menelan ludahnya. Dalam hati mengiyakan sekarang banyak pelakor, perebut suami orang. "Awas aja kalau kamu begitu. Abis kamu sama aku! Terutama... " Ia melirik tajam ke arah celana Kusuma.

"Ya, nggaklah sayang!" seru Kusuma ketakutan. "Aku nggak mungkin kayak gitu." kalau Damar iya, lanjutnya dalam hati.

Deira berdecak, "tapi sekarang aku malah curiga sama Mas Damar." Kusuma menyerahkan ponselnya. "Apa benar kamu nggak tau sesuatu tentang dia?"

"Aku... Aku.. Nggak tau.." ucap Kusuma terbata-bata. Deira memincingkan matanya.

"Bener nggak tau?" ulangnya.

"Iy.. Iya.." Kusuma bukanlah tipikal orang yang suka berbohong. Jika terlalu ditekan pasti ia merasa gelisah sendiri.

"Fix kamu tau sesuatu!" ucap Deira mengetahui tingkah suaminya yang janggal. "Cerita sama aku!"

"Nggak ada apa-apa, De. Damar baik-baik aja." Kusuma mencoba tenang. Ia harus bisa menyimpan rahasia ini. Meskipun dirinya tahu bahwa tidak lama pasti akan ketahuan juga.

"Awas kalau kamu boong!" ancamnya.

"Iya, sayang.." jawab Kusuma panjang. "Udah malem kita bobo yuk. Anak-anak juga udah tidur," Kusuma mengedipkan matanya menggoda Deira. Pipi istrinya merona. Ia tahu maksud suaminya. Kusuma segera mengangkat tubuh Deira ke kamar. Mereka memang pasangan mesum.

***

Damar memberikan sebuah kartu undangan pada Daninda. Yang ditanggapi dingin oleh istrinya. Daninda menatapnya.

"Apa ini?" tanya Daninda seraya mengambilnya.

"Ini undangan dari Boss. Anaknya nikah, besok malam kita ke sana." Daninda

membacanya. Acaranya di adakan di Hotel dengan konsep garden party.

"Kenapa ngasih taunya ngedadak sih. Aku kan belum nyiapin bajunya."

"Kamu tau kan aku sibuk. Mana aku ingat," ucap Damar santai. Daninda kesal. Hari ini Damar tidak kerja. Dan Fahrania sedang main dengan temannya yang tinggal disebelah rumah.

"Kita jalan-jalan yuk, Mas. Ajak Rania main." Daninda mencoba merayu suaminya. Damar yang duduk di sofa tidak menanggapinya. "Mas!" panggilnya.

"Aku cape, Ninda. Mau istirahat di rumah aja. Kita jalan-jalannya besok aja ya."

Daninda masih mencoba bersabar. Ia tersenyum kecut, besok-besok kamu pasti alasannya kerja, seru batinnya. Banyak tingkah Damar yang mencurigakan.

"Rania pengen banget ke Taman Safari, Mas." Daninda masih menbujuknya.

"Ninda, kamu nggak ngertiin kalau suami kamu lagi cape sih!" ucap Damar marah. Ia bangkit lalu meninggalkan Daninda ke kamar.

"Mas!"

"Aku mau tidur!" sentak Damar.

Dada Daninda terasa sesak. Dimana letak kebahagiaan keluarga mereka? Jika seperti ini terus. Ia menahan air matanya agar tidak jatuh. Daninda bertahan demi Fahrania. Itulah yang menguatkannya.

Ponselnya berdering. Ia segera mengambil benda persegi panjang itu di atas meja. Daninda tersenyum tipis siapa yang meneleponnya.

"Hallo, *assalamualaikum..*"

"*Wa'alaikumsalam.. Dan.*"

"Ya?" jawab Daninda.

"*Kamu dapet undangan dari anaknya boss suami kita nggak?*"

"Oh, iya aku baru dikasih tau sama Damar tadi," jawab Daninda.

"*Sama dong, Kusuma lupa katanya jadi baru ngasih tau tadi. Kamu punya gaun?*"

"Eum, nggak punya De. Aku juga bingung ini."

"*Kita cari ke butik aja yuk,*" ajak Deira.

"Boleh deh, kapan?"

"*Siang ini, kebetulan ada Kusuma jadi aku bisa nitip anak-anak sama dia. Damar juga libur kan? Rania jadi ada yang jaga.*"

"Aku bawa Rania aja, De." Damar tidak mungkin mau menjaga Fahrania di rumah. Ia tahu akan itu.

Hening..

Deira merasa ada yang aneh dari nada bicara Daninda yang datar.

"*Oh, ya udah kamu ajak Rania. Kamu jemput aku di rumah ya.*"

"Iya, siap komandan!" canda Daninda. Mereka tertawa.

Daninda mengambil Fahrania dari rumah temannya. Ia tidak meminta izin lagi pada Damar. Suaminya sudah tidur. Tidak mau menganggu. Daninda tidak tahu setelah

dirinya pergi Damar bangun lalu menyalakan ponsel barunya menghubungi seseorang.

Daninda ke rumah Deira. Di sana ia bertemu Kusuma. Pandangan Kusuma selalu tertuju pada Fahrania. Tatapan kasihan. Pria itu menggendong putrinya Damar dan bercanda. Dan itu tidak luput dari penglihatan Daninda. Andai saja Damar seperti Kusuma. Hatinya mencelos sedih. Deira berpamitan pada suaminya ke butik.

Mereka ke salah satu butik langganan. Daninda dan Deira memilih gaun malam untuk acara besok. Mereka tidak mau kalah untuk tampil cantik di pernikahan putri boss suami mereka. Dan Fahrania pun dibelikan sebuah gaun yang mungil dan cantik.

♥

***

Di sebuah hotel ternama di Jakarta acara resepsi itu dilaksanakan. Yunus selaku Direktur dimana Damar dan Kusuma bekerja. Menikahkan putrinya dengan dengan pengusaha. Tentu saja para tamu adalah orang-orang penting.

Daninnda mengenakan gaun panjang berwarna mustard dengan belahan sebatas paha. Rambut yang digelung memempertontonkan lehernya yang putih bersih. Dan *make up* yang *simple* dengan warna-warna natural. Fahrania cantik dengan gaun warna putih sedangkan Damar hanya mengenakan kemeja putih dan jas warna hitam.

"Acaranya ramai ya, Mas." Daninda baru saja datang.

"Eum," jawab Damar. Ia sedang menggendong Fahrania.

"Ninda!!" panggil Deira heboh dari kejauhan. Tidak kalah hebohnya dengan sambutan Daninda. Padahal mereka baru bertemu kemarin. "Aish, kamu cantik banget."

"Kamu juga," ucap Daninda. Ia menyapa Kusuma dan juga si kembar.

Damar tiba-tiba menurunkan Fahrania. Ia malah menggendong Bani, putra Kusuma.

"Wah, ini jagoan tambah gede aja. Udah lama nggak ketemu sama Om ya." Damar

begitu *excited* bertemu Bani. Daninda terdiam, segera melihat Fahrania yang memandangi ayahnya sayu. Sontak dada Daninda begitu sesak.

"Kita masuk ke dalam yuk, foto-foto sama pengantinnya." Usul Kusuma. Mereka setuju. Daninda mengggandeng tangan mungil putrinya. Dan Damar masih menggendong Bani.

Di acara itu Daninda lebih banyak diam hanya menanggapi sesekali obrolan. Pikirannya sedang tidak bisa konsentrasi. Sampai ia tidak menyadari jika Fahrania lepas dari pandangannya.

Fahrania berjalan mengelilingi sampai melihat meja yang banyak makanannya. Dan di

sana ada kue kesukaannya. Ia berjinjat kakinya ingin mengambil kue di meja. Tangannya terulur namun tidak sampai. Tanpa ada yang sadar jika ada seseorang yang memperhatikannya. Beberapa kali Fahrania mencoba tetap saja tidak berhasil.

"Tunggu sebentar," ucap pria itu meninggalkan rekannya. Ia segera menghampiri gadis kecil yang sedang kesusahan mengambil kue. "Hai," Fahrania menoleh. "Kamu mau kue?" Gadis mungil itu mengangguk. "Eum, yang mana?" Fahrania dengan antusias menunjuk kue pie buah yang di inginkannya. "Yang ini?" Kepala gadis mungil itu mengangguk. "Ini,"

Pria berjongkok lalu menaruh kue tersebut di atas tangan mungil Fahrania.

Namun gadis mungil itu tidak langsung memakannya. Ia malah membuang buah yang menjadi hiasan kue pie itu. Ditaruhnya di atas meja. Pria itu mengerutkan keningnya. Setelah tidak ada buahnya baru Fahrania memakannya. Ia sangat menyukai kulit pie nya saja.

Pria itu tersenyum tipis. Setelah habis Fahrania memintanya untuk mengambilkan kembali. Sampai habis 4 kue pie.

"Lagi?" tanya pria itu. Fahrania menggeleng. Ia menyeka tangan yang kotor pada gaunnya. "Jangan seperti itu," pria itu mengambil sapu tangan dari saku celananya. Dibersihkannya tangan Fahrania. Gadis mungil itu memperhatikan pria itu bagaimana mengelap tangannya. Ia memandangi wajah

pria bertubuh tinggi dengan pakaian yang rapih itu. "Nah, sudah selesai." Mata pria itu mengedarkan ke sekeliling. "Dimana orangtuamu?" Fahrania diam. "Eum, kita cari kalau begitu, oke?"

Digandengnya tangan Fahrania untuk mencari orangtuanya. Langkah Fahrania berhenti. Merasakan ada yang aneh. Pria itu menunduk untuk melihat gadis mungil yang digandengnya. Mata Fahrania tertuju pada dua orang yang sedang bicara. Tempat itu sepi dari para tamu.

"Apa mereka orangtuamu?" tanyanya. Fahrania malah bersembunyi di belakang kakinya. "Hey, kenapa?" Pria itu berbalik lalu menggangkatnya. "Sepertinya mereka memang orangtuamu, iya kan?"

"Kamu dari tadi bukannya perhatiin anak! Rania jadi hilang!" Damar menyalahkan Daninda. "Jaga anak aja nggak becus! Apalagi ngasih aku anak laki-laki!" teriaknya.

Deg

Jantung Daninda seperti tertusuk beribu pisau. Sakit, nyeri tapi tidak berdarah. Napasnya tercekat. Jadi benar selama ini?

Langkah pria itu terhenti setelah mendengarnya. Fahrania menundukan kepalanya. Matanya sudah berkaca-kaca. Ia mendengarnya juga.

"Jadi selama ini kamu bersikap seperti itu pada Rania karena dia perempuan?" tanya

Daninda dengan berurai air mata. "Kamu mau punya anak laki-laki?" Damar diam. "Rania juga darah daging kamu, Mas. Anak kita!" teriak Daninda emosi.

Pria itu sejenak terdiam. "Eum, sebaiknya kita jalan-jalan dulu. Nanti kita akan menemui orangtuamu." Pria itu membawa pergi Fahrania ke tempat lain. Ia memanggil sekertarisnya untuk menemani Fahrania. Dan meminta tolong untuk segera menghubungi orangtua anak tersebut. Ia memberitahu tempat dimana orangtuanya bertengkar. Pria itu tidak mau terlibat masalah apapun itu.

Ia tidak habis pikir. Ada seorang ayah yang mengatakan hal seperti itu. Terlebih kini gadis kecil itu mendengarnya. Walaupun masih

kecil, gadis itu mempunyai perasaan. Apa yang ia lakukan jika ayahnya tidak menyukainya?

Pria itu berdecak dan menggelengkan kepalanya. "Untuk apa pria macam itu menikah?" ucapnya sembari mengemudikan mobilnya hendak pulang.

PART 5

Pria itu berjalan di lorong hendak ke ruangannya. Dengan jas hitam yang pas melekat ditubuhnya. Pria kelahiran *Carson City, Michigan,* Amerika Serikat berusia 39 tahun. Tinggi 188 cm dan berat badan 81 kg. Ibunya

menikah dengan pria berkebangsaan Amerika Serikat. Ia adalah seorang pengusaha di bidang ritel, media, properti.

Perjuangannya untuk sampai sukses seperti saat ini bukan secara instan. Butuh perjuangan dan pengorbanan terutama waktu dan juga menyampingkan urusan pribadi yaitu menikah. Di Amerika saat masih muda. Ia membiayai kuliahnya sendiri dari bekerja di sebuah restoran dan mengantarkan koran. Pekerjaan apapun ia lakukan. Daniel sangat ingin mandiri. Padahal orangtuanya sangat mampu membiayainya.

Kini orangtuanya menetap di Amerika. Sedangkan dirinya di Indonesia. Daniel membuka perusahaan di Indonesia karena peluang untuk berbisnis lebih besar. Waktu

kuliah dulu ia mempunyai teman orang Indonesia. Sehingga memudahkannya untuk masuk ke pasar Indonesia.

"Pagi Siska," sapanya saat berdiri di depan meja sekertarisnya. "Apa anak itu sudah bertemu dengan orang tuanya?"

"Pagi, Pak Daniel. Sesuai perintah bapak, saya menunggu dari kejauhan. Setelah mereka selesai bicara baru saya mengantarkan putrinya." Siska memberitahunya.

Daniel mengangguk samar. "Baiklah, apa hari ini ada rapat?"

"Ada, Pak. Saya sudah menjadwalkannya jam satu. Setelah makan siang."

"Terimakasih," Daniel masuk ke ruangannya. Di dalam pria itu duduk di kursi kebanggannya termangu. Entah, mengapa wajah gadis kecil itu terpantri di benaknya. Rasa kasihan menyelimutinya. Seharusnya gadis sekecil itu tidak boleh tahu apa yang terjadi pada orangtuanya. Ia merasa bersalah. Andai saja, mereka tidak mendekat. Mungkin gadis mungil itu tidak mendengar perkataan ayahnya yang menyakitkan.

Meskipun Daniel Cambridge sudah berusia sangat matang. Ia belum juga menikah. Bukannya tidak ingin tapi belum bertemu yang pas dihatinya. Pria itu pernah bertunangan dengan wanita Kanada. Namun berakhir kandas.

Orangtuanya tidak mempermasalahkan ia belum juga menikah. Daniel, 2 bersaudara. Adik perempuannya sudah menikah dan memiliki 2 orang anak. Setidaknya orangtuanya sudah mempunyai cucu dari adiknya.

"Selamat pagi, Om. *Have a nice day..*"

Daniel tersenyum kecil saat membaca chat dari seseorang.

***

Semalam Daninda tidur di kamar Fahrania. Ia sangat membenci sikap Damar yang kini semakin terang-terangan tidak

menyukai putrinya. Apa salahnya dengan anak perempuan?

Ayah macam apa itu. Yang membeda-bedakan. Bagaimanapun Fahrania adalah darah dagingnya. Daninda rasanya sudah lelah. Tidak sanggup lagi, lebih baik Damar membenci dirinya jangan Fahrania.

Pukul 10.00 pagi Daninda baru keluar dari kamar Fahrania. Rumah sepi, ternyata Damar sudah pergi. Entah kemana, ia tidak tahu. Daninda menggelung rambutnya untuk memulai aktifitas sebagai ibu rumah tangga.

Setelah pertengkaran itu Damar benar-benar tidak pulang ke rumah. Sudah hampir seminggu. Daninda menjadi semakin gelisah. Ia menghubungi ponselnya tidak aktif. Wanita itu

segera menghubungi Kusuma. Suami sahabatnya itu tidak tahu.

"Telepon dari siapa?" tanya Deira melihat suaminya yang tertegun setelah menutup sambungan telepon. Ia naik ke atas ranjang. "Mas," panggilnya gemas.

"Dari Ninda," ucapnya singkat. "Deira,"

"Ninda kok telepon kamu bukan aku sih?" tanya Deira sambil menyimbak selimut.

"Dia nanyain Damar," terangnya. "Damar nggak pulang-pulang."

"Kenapa? Kok Ninda nggak cerita sama aku ya," pikir Deira. Ia duduk di sebelah

Kusuma seraya menyenderkan punggungnya di kepala ranjang.

"De, aku pengen bicara masalah Damar. Tapi aku juga belum tau pasti. Apa dia benar-benar selingkuh atau nggak?" ucap Kusuma. Mata Deira melebar mendengar kata 'Selingkuh'.

"Selingkuh? Mas Damar?" ucapnya terkejut.

"Kemarin aku juga ngerasa ada yang aneh sama Damar. Dia bilang ada janji. Nah, aku curiga jadi ngikutin dia. Dan ternyata dia pergi ke kampus. Di sana aku juga kaget ada cewek yang nyamperin dia. Damar ngegandeng tangan itu cewek masuk ke mobil." Akhirnya kusuma menceritakannya juga.

Sebuah rahasia yang tidak bisa ia simpan. Ia sadar diri, akan banyak hati yang terluka.

"Mas Damar selingkuh?" Deira tidak percaya. "Ya ampun, kasian banget Ninda. Dasar Damar nggak tahu diri! Otaknya di taruh dimana! Dia udah punya istri sama anak juga!" ucap Deira marah. "Aku kasih tau Ninda," ia mencari-cari ponselnya.

Kusuma menahan tangannya. "Jangan dulu, De. Lebih baik kita cari tau tentang cewek itu. Apa benar mereka selingkuh,"

"Kalau mereka gandengan begitu. Ya pasti Damar selingkuh, Mas!" ucap Deira berang.

"Besok kita cari tau ke kampusnya. Kita tanya-tanya dulu. Aku nggak mau kita berburuk sangka dulu sebelum ada buktinya. Baru kita kasih tau Ninda." Kusuma mencoba menenangkan dengan solusinya.

"Gimana kalau itu benar? Gimana Ninda sama Rania, mas?" ucap Deira sedih. "Hati Ninda pasti hancur," matanya mulai berkaca-kaca. "Yang paling menyakitkan dalam hubungan adalah pengkhianatan." Kusuma ikut merasa sedih. Ia memeluk istrinya.

"Semoga itu nggak benar, De. Aku pun sangat menyayangkan dengan tingkah Damar. Kita berdoa aja itu semua bohong." Deira menangis. Bila hati sahabatnya hancur. Ia pun akan hancur. Deira bisa merasakan apa yang Daninda rasakan. "Besok kita ke kampusnya

cewek itu nyari tau. Apa hubungan di antara mereka."

***

Keesokan harinya Kusuma dan Deira menyamar sebagai mahasiswa di kampus itu. Mereka mencari tahu siapa gadis yang di gandeng mesra oleh Damar.

Kusuma mengenakan t-shirt dan juga *sweater* tidak lupa dengan tas gandong khas mahasiswa. Begitupun dengan Deira. T-shirt putih dan celena jeans. Mereka berpakaian seperti itu agar tidak di curigai.

"Mas, disini kan banyak mahasiswinya. Gimana kita nyarinya?" Deira melihat

sekeliling kampus yang luas dan banyak mahasiswanya.

"Tenang, aku udah foto itu cewek. Pasti mereka bakal kenal kan,"

"Duh, pinternya suamiku ini," Deira menyubit pipi Kusuma, gemas. "Yuk, kita cari ke sana."

Kusuma menanyakan satu persatu pada mahasiswa yang melewatinya. Deira juga sama. Namun belum ada yang mengenalnya. Dan datanglah segerombolan gadis-gadis yang SKSD pada Kusuma. Siapa yang tidak tertarik dengan pria itu. Kusuma sangat tampan.

Asap sudah keluar dari ubun-ubun Deira melihat suaminya. Ia sangat cemburu.

Gadis-gadis itu menggoda suaminya. Dengan langkah cepat dan emosi. Ia menghampiri Kusuma. Menerobos gadis-gadis itu.

"Yakh! Kalian kenapa dekat-dekat suamiku!" teriak Deira. Semua orang melongo.

"Suami?" tanya salah satu gadis itu.

"Iya, dia suami saya." Tunjuk Deira. "Dan ini cincin kawin kami!" tambahnya sembari mengangkat tangannya dan menarik juga tangan Kusuma. "Keliatan kan?"

"Aku kira, Kakak itu mahasiswa baru," ucap yang lain, kecewa. Kening Deira mengerut lalu menatap tajam pada gadis yang bicara itu.

"Enak aja!" balas Deira sewot. Berani-beraninya membangunkan singa betina yang sedang tidur.

"Ya udahlah, kita pergi aja yuk." Segerombolan gadis itu hendak pergi. Namun Deira menarik tangan gadis berpakaian warna merah. "Tunggu, kamu tau siapa dia?" Deira merebut ponsel dari tangan kusuma.

"Dia kan Bella Pricilla, anak Ekonomi."

"Kamu kenal?"

"Kenal, tapi nggak deket juga. Dia cukup terkenal juga karena anak orang kaya."

"Anak orang kaya ternyata," seru batin Deira. "Apa dia punya pacar?" mulai penyelidikannya.

"Nggak tau juga, tapi aku pernah liat dia di jemput sama cowok pake mobil."

"Gimana ciri-ciri cowok itu?" Ia ingin tahu apa itu Damar atau bukan.

"Aku nggak tau, cuma ngeliat sekilas aja. Pokoknya lumayan ganteng juga."

"Oh, begitu ya?" Deira menoleh pada Kusuma. "Makasih ya,"

"Iya, sama-sama." Mahasiswi itu pergi mengejar temannya.

"Mas, kita udah tau namanya. Tapi ini juga belum pasti. Besok kita ikutin Damar yuk."

"Biar aku aja, kamu di rumah urus anak-anak. Lagian kamu kan lagi hamil. Aku takut kamu kecapean. Yang penting kamu jangan ember dulu sama Ninda. Ini kan belum jelas."

Deira menghela napas, "Mas tolong bantu Ninda ya. Aku nggak mau kalau ada yang nyakitin sahabat aku. Dan lagi jangan ganjen!!"

"Aku nggak ganjen, sayang. Mereka aja yang deketin aku." Kusuma membela diri. "Kita pulang aja yuk," ia merangkul bahu Deira menuju mobil.

PART 6

Daninda mencari tahu ke kantor dan ke rumah mertuanya. Damar sudah beberapa hari tidak kerja. Dan mertuanya pun tidak tahu Damar berada dimana. Mereka mengatakan jika putranya itu tidak pernah datang.

Daninda bingung harus mencari kemana lagi. Ponselnya tidak aktif. Ia duduk di sebuah taman seorang diri seperti orang bodoh. Pikirannya kemana-mana. Wanita itu mengambil ponsel di dalam tasnya untuk menghubungi Deira.

Ia tidak habis pikir, bagaimana Kusuma tidak tahu apa yang terjadi pada Damar. Pria itu sahabat sekaligus rekan kerjanya. Pasti Kusuma mengetahui sesuatu, di dalam benaknya. Daninda bergegas ke rumah Deira. Fahrania sejak pagi dititipkan di rumah orangtuanya.

Disana Deira dan Kusuma diam dihadapannya. Daninda semakin curiga. Ada

yang mereka sembunyikan darinya. Dadanya tiba-tiba kenapa begitu sesak.

Apakah ini firasat?

"Kalian tau sesuatu kan?" tanya Daninda memelas. "Ya, kalian pasti tau apa yang terjadi sama Damar!" tebaknya.

"Dan," sela Deira.

"Kamu sahabat aku kan, De. Seharusnya kamu ngasih tau ke aku. Bukannya diam kayak gini!" Daninda mulai emosi.

Deira tidak tega mengatakannya. Sudah beberapa hari ini ia menahan untuk tidak bicara. Ia tahu, sahabatnya pasti hancur setelah tahu tentang Damar. Apalagi sudah ada bukti

akurat. Deira mencari nama Bella Pricilla di Instagram. Betapa terkejutnya ia. Di akun tersebut ada foto Damar terpampang jelas. Mereka begitu mesra. Dan juga caption dengan kata-kata cinta.

Deira melabrak gadis itu melalui DM. Dan tidak ada jawaban sama sekali. Malah gadis itu mengupload foto mesra dengan caption yang seolah tidak peduli dengan hujatannya. Deira geram.

"Damar selingkuh," ucap Kusuma buka suara.

Hening

Bagaikan tersambar petir di siang hari. Jantung Daninda seketika seolah berhenti

berdetak. Paru-parunya seperti dicengkram dengan sangat kuat hingga sulit untuk bernapas.

"Seling...kuh?" ucapnya terbata-bata.

"Iya, dengan mahasiswi," Kusuma melanjutkan ucapannya.

"Kamu bohong?" Daninda masih mengelak kenyataan itu. "Ini nggak bener, kan?" Ia mengalihkan pandangannya pada Deira. Sahabatnya itu membalas dengan wajah muram. Daninda tidak bisa membendung air matanya. Ia menangis. "Jadi benar?" Deira bangkit lalu langsung memeluk Daninda.

"Maaf, Dan. Aku nggak sanggup buat ngasih tau kamu." Deira ikut menangis. "Aku nggak tega mengatakannya."

"Hikss.. Sakit banget, De. Aku nggak nyangka Damar bakal ngelakuin itu! Dia berani ngekhianatin aku?!" ucapnya disela tangisan yang menyayat hati. Hancur sudah pernikahannya. Ia sangat benci pengkhianatan.

Kusuma merasa bersalah. Tapi apa yang ia harus lakukan? Semakin menyimpannya semakin Daninda terluka dan berharap. Damar telah melakukan kesalahan fatal. Tangannya mengepal, marah.

"Tenangin diri kamu dulu ya, Dan." Deira mengambil gelas di atas meja. "Ini minum dulu," Daninda menyesapnya sedikit.

Tenggorokannya seperti ada yang mengganjal susah menelan. Wajahnya sudah pucat pasi. Kabar itu sangat mengejutkannya terlebih belum siap menerima kenyataan pahit.

"Bukannya aku mau ikut campur rumah tangga kamu, Ninda. Tapi pasti ada alasannya Damar selingkuh. Apa kalian sering cek cok?" tanya Kusuma ingin tahu akar permasalahan Damar sampai membagi cintanya dengan wanita lain. Dan mengorbankan keutuhan rumah tangganya.

"Mas Damar ingin punya anak laki-laki," air mata Daninda kembali mengalir. "Dia nggak suka sama Rania. Selama ini aku menutup mata. Dan percaya kalau Mas Damar mau berubah dan sayang sama Rania. Tapi sekarang

dia malah selingkuh. Kurang setia apa aku sama dia?" ucapnya sembari terisak.

Kusuma kini mengerti kenapa Damar lebih senang membicarakan tentang anak laki-laki. Dan kenapa sahabatnya itu lebih menyukai Bani, putranya. Ternyata pria itu menginginkan anak laki-laki. Damar sangat bodoh jika sampai berpikiran seperti itu. Bagaimanapun Fahrania adalah dagingnya.

"Kamu tau Mas Damar ada dimana sekarang?" tanya Daninda.

"Aku nggak tau, tapi aku akan cari tau, Ninda. Pasti." Janji Kusuma.

"Sekarang kamu tenangin diri kamu dulu ya, Dan." Deira mengenggam tangannya seolah memberinya kekuatan.

"Apa karena aku nggak ngasih dia anak laki-laki. Sampai dia berani selingkuh? Aku benci sama dia, De. Sangat benci," ucapnya parau. Deira perihatin dengan rumah tangga Daninda.

"Aku juga benci, Dan," timpalnya.

Beberapa hari kemudian. Kusuma bertemu Damar dikantor. Ia bicara serius dengannya. Dengan mudahnya pria itu bilang akan menceraikan Daninda. Sontak Kusuma geram dan memukul Damar.

"Aku nggak nyangka punya sahabat bajingan macem kamu!!" umpat Kusuma sambil berlalu pergi. Setelah berhasil memberikan bogeman mentah pada wajah Damar.

***

Hidup Daninda seperti daun yang terbawa angin. Tidak tahu arah kemana dan tidak punya tujuan. Begitupun hidupnya. Ia mencoba menampik semua fakta tersebut. Namun nyatanya memang sudah terjadi.

Apa yang harus ia lakukan saat ini?

Daninda melihat instagram pelakor (perebut suami orang) itu. Kehidupannya memang glamor. Dadanya sesak melihat foto

suaminya mesra dengan gadis tersebur. Ia menanyakan gadis itu secara baik-baik sampai emosi melalui DM. Tidak ada balasan. Ia tidak hilang akal setelah akun instagramnya di blokir. Ia membuat akun baru kembali.

Sampai gadis itu mengupload sebuah foto seperti undangan ulang tahun. Daninda mencatat tanggal dan alamatnya. Pasti Damar datang. Tekadnya sudah bulat untuk mendatangi Damar dan gadis yang telah menghancurkan rumah tangganya.

Acaranya dilakukan di sebuah Hotel. Gadis itu memang anak orang kaya. Daninda menunggu di dalam mobil. Perasaannya bercampur aduk, marah, benci, kesal dan dendam. Seakan di terpa badai beberapa menit menghancurkan semuanya. Kebahagiaan,

kepercayaan dan juga kehormatannya sebagai istri.

Daninda menatap tajam mobil yang dikenalinya. Pria itu keluar dari mobil membawa sebuket bunga masuk ke dalam hotel dengan wajah riang. Daninda membanting pintu mobil. Amarahnya tidak bisa di bendung lagi. Ia berlari menyusul suaminya.

Namun Daninda di tahan oleh pihak hotel karena tidak mempunyai kartu undangan. Ia tidak di izinkan masuk ke acara sehingga terpaksa ia menunggu diluar. Daninda berdiri dengan tidak sabar ingin menjambak rambut gadis yang berani merebut suaminya.

Acaranya sangat lama. Ia memutuskan untuk kembali ke mobil. Pukul 23.00 para tamu satu demi satu pulang. Daninda menunggu Damar dan gadis itu keluar. Dan benar saja tidak lama mereka keluar. Gadis itu memegang buket bunga yang Damar bawa tadi.

Daninda hendak mendekati mereka seketika langkahnya terhenti. Saat seseorang yang baru saja datang menyapa gadis tersebut. Sejenak ia mengurungkan niatnya untuk melabrak pelakor itu.

"Maaf, Pricilla. Om baru datang tadi ada acara sama teman kerja. Selamat ulang tahun ya." Gadis itu memeluk pria berjas hitam yang menyebut dirinya 'Om'.

"Makasih, Om Daniel. Oia, kenalin ini pacar Pricilla." Gadis itu mengenalkan siapa pria yang disampingnya.

Daninda tersenyum kecut. Dalam dirinya bergejolak amarah. Dengan mudahnya gadis itu mengakui Damar sebagai pacar. Dengan langkah cepat ia merebut bunga pemberian Damar yang ditangan Pricilla. Di injak-injaknya dengan kesal.

"Hey, siapa kamu?!" teriak Pricilla terkejut dan juga Daniel. Terutama Damar, pupil matanya melebar melihat siapa yang datang.

"Siapa aku? Dasar cewek sialan! Apa kamu nggak tau, hah! Cowok itu!" tunjuknya pada Damar. "Dia suami aku! Dasar Pelakor!"

Daninda hendak menjambak rambut namun dihalangi Damar. Suami yang ia hormati malah melindungi selingkuhannya itu. Tentu saja Daninda semakin kesal. "Dasar cewek nggak tau diri!! DASAR PELAKOR SIALAN!!!" teriaknya emosi. Napasnya sampai tersengal dan wajahnya berurai air mata. Ia meluapkan semua amarahnya. Daninda memukul membabi buta punggung Damar yang menjadi tameng Pricilla.

Daniel menjadi kesal. Semua orang menatap mereka. Pria itu menutupi wajah dengan tangan. Ia berdecak, ini sama saja mempermalukannya di depan umum. Ia tidak merelai atau apapun. Malah mengambil langkah mundur dan pergi begitu saja meninggalkan mereka.

Damar menarik tangan Pricilla agar masuk ke dalam mobilnya. Daninda mengejar namun tidak di gubris sama sekali. Ia mengedor-gedor keras kaca mobil. Sampai mobil itu bergerak menjauh.

Wanita itu menangis meraung-raung meratapi nasibnya yang miris. Damar tidak mengakui bahwa Daninda adalah istri sahnya. Damar membela selingkuhannya.

"Mas Damar!! Aku pengen ngomong sama kamu, Mas!!" ucap Daninda pelan yang masih berdiri di tempat parkir. "Pulang, Mas.." lirihnya. Kaki Daninda sangat lemas untuk menopang tubuhnya pun terasa tidak kuat. Hatinya hancur lebur. Ia memperjuangkan agar Fahrania memiliki ayah.

***

Di rumah yang bernuansa kayu dan cukup besar. Pria itu melempar jasnya ke sofa. Membuka dasinya dengan kasar. Perasaannya sedang kacau. Ia berjalan ke dapur dan mengambil minum di kulkas diteguknya hingga tandas. Ia mendesah kasar.

"Bisa-bisanya aku terlibat di situasi seperti itu. Pricilla pacaran dengan suami orang?" Daniel tidak percaya. Sepupunya itu bisa berbuat seperti itu. "Apa di dunia ini tidak ada pria yang masih single?" Ia tertawa mengejek. Seketika dirinya tertegun. Wanita itu, ia pernah melihatnya. "Tapi dimana ya? Wajahnya tidak begitu asing," pikirnya.

PART 7

Daninda yakin baru saja bermimpi. Tapi saat ia membuka mata memeriksa ponselnya dan melihat lagi. Masih mengenai perpisahannya. Damar telah mengirim pesan

bahwa, ia marah karena kelakuan Daninda malam itu. Dan akan menceraikannya.

Ia hanya bisa tertawa hampa, menjadi gugup. Memikirkan rumah tangganya. Wajahnya basah dengan air mata yang tertumpah. Dalam hati bertanya, apa yang kamu lakukan padaku?

Ini bukan kenyataan, saat ia menutup matanya, itu akan menjadi mimpi. Daninda mencoba menyangkal perpisahannya dengan Damar. Airmatanya sudah kering dan hanya menggumamkan namanya.

Di dalam kamar ia meringkuk menjadi bola, berteriak menangis. Cinta yang seperti mimpi. Sekali mengucapkannya selamat

tinggal, itu menjadi kenyataan. Seperti bangun tanpa alarm.

Jika Damar kembali, ia akan memberinya satu kesempatan lagi. Daninda akan bersikap baik padanya. Seperti orang yang begitu bodoh. Semuanya demi Fahrania. Bahkan jika Damar merobek hatinya. Bahkan jika Damar menginjak-injaknya. Ia tidak mau putrinya menjadi anak dari keluarga broken home. Disamping ia sangat marah dan tidak bisa menahannya.

***

Suasana rumah sepi tidak seperti biasanya. Daninda menyisir rambut Fahrania. Ia mencoba tidak terjadi apa-apa di depan putrinya. Wajahnya pucat pasi.

"Nah, udah selesai. Kita jalan-jalan ya. Rania, mau kemana?"

"Main mandi bola, Ma." Daninda menganggguk. Beberapa hari ini ia menitipkan Fahrania pada Deira. Daninda belum berani ke rumah orangtuanya. Ia takut orangtuanya curiga mengenai rumah tangganya.

"Kita ke mall kalau begitu ya," ucap Daninda. Fahrania senang sekali.

Mereka jalan-jalan ke sebuah Mall. Daninda memperhatikan putrinya bermain. Fahrania yang tumbuh begitu cepat. Hatinya mencelos ketika mengingat pengkhianatan Damar. Sesak menyelimutinya.

1 jam bermain Daninda memutuskan untuk mencari makanan. Fahrania mengeluh sudah lapar. Saat ia hendak masuk ke sebuah tempat makan cepat saji. Ia melihat gadis yang menjadi selingkuhan suaminya. Baru keluar dari toko kue.

Tentu saja Daninda tidak menyia-yiakan kesempatan itu. Ia mengejar gadis itu. Sambil menggendong Fahrania berlari. Mengikuti Pricilla naik taksi sampai ke sebuah kantor. Daninda tidak membawa mobil karena pikirannya sedang kalut. Takut terjadi apa-apa apalagi bersama Fahrania. Pricilla datang ke kantor orangtuanya, pikir Daninda. Ia menatap gedung bertingkat tinggi dihadapannya.

"Anak itu memang kaya," ucap Daninda tertawa mengejek. "Apa Mas Damar menyukainya karena dia kaya?" seru batinnya.

Digandengnya tangan Fahrania masuk ke dalam kantor. Di bagian resepsionist tidak ada orang itu menjadi kesempatannya masuk tanpa perlu di tanyai. Ia melihat Pricilla naik lift. Buru-buru menyusulnya.

Pricilla membuka pintu ruangan itu lalu masuk. Di lorong itu sepi. Di meja depan ruangan itupun kosong. Memang jadwal makan siang.

"Mama, kita mau kemana?" tanya Fahrania.

Daninda berjongkok. "Kamu tunggu di sini ya. Mama mau masuk ke dalam. Nanti pulangnya kita beli es krim," ucapnya membujuk. "Kamu jangan kemana-kemana," memperingatkan.

"Iya, Ma," jawab Fahrania menganggguk patuh. Ia menginginkan es krim juga.

Daninda berdiri, menarik napas panjang sebelum masuk, mempersiapkan diri. Ia akan memberi pelajaran pada gadis itu. Tekadnya sudah bulat saat tangannya memegang knop pintu.

Krekk

"Om dari ma..." ucap gadis itu terputus setelah melihat siapa yang datang.

"Hai, pelakor!!" sapa Daninda sinis. Ia menutup pintu. Tanpa banyak bicara langsung menjambak rambut Pricilla. "Dasar cewek nggak tau diri!! Kamu nggak tau apa kalau Damar udah punya istri! Dasar cewek murahan!!" teriaknya sembari menarik rambut Pricilla. Gadis itu menjerit kesakitan dan berusaha melawan. "DASAR PELACUR!!" teriak Daninda lalu menampar Pricilla. Ia melampiaskan semua kekesalan dan kemarahannya. Terjadi keributan di dalam ruangan itu.

***

Daniel baru saja bertemu rekan kerjanya diluar dan kembali ke kantor. Langkahnya

memelan saat melihat ada gadis kecil berdiri di dekat dinding ruang kerjanya.

Siapa dan sedang apa gadis kecil itu di depan ruanganku? Tanya batinnya.

"Eum," Daniel berdehem. Gadis itu menenggakkan kepalanya ke atas. "Sedang apa disini?" Fahrania malah menunjuk ke pintu ruangannya. Alis pria itu menyatu, bingung. Ada apa di ruangannya? karena penasaran Daniel segera membuka pintu.

Ia terperangah seketika melihat apa yang terjadi. Ada dua wanita bertengkar di ruang kerjanya. Daninda memaki Pricilla yang ada di bawahnya. Pertengkaran mereka tidak di dengar dari luar karena ruang kerja Daniel kedap suara.

"Apa yang kalian lakukan di ruangan saya!" bentak Daniel.

Daninda menghentikan perbuatannya lalu menoleh ke arah suara itu. Wajahnya tertutup rambut yang sudah acak-acakan. Ia berdiri dengan napas tersengal. Tangannya merapihkan rambut panjangnya yang kusut. Pricilla menangis.

"Kalian?" Daniel tidak percaya. Ia mengingat kejadian malam itu. Dan sekarang berlanjut diruangannya? "Apa kalian sudah gila? Bertengkar diruangan orang lain?!" lanjutnya marah.

Daninda tidak mendengarkan perkataannya. Matanya mencari Fahrania. Ia

malu dalam keadaan berantakan. Fahrania mendengar perkataannya untuk 'tidak masuk'. Ia tersenyum kecil. Daniel memperhatikan senyuman itu. Ia menyangka bahwa Daninda mengejeknya. Sontak menyulutkan emosinya.

"Maaf, Om.. Hikss..hikss.." Pricilla mencoba bangkit. Wajahnya memerah dan terluka. "Aku ke sini untuk minta maaf karena kejadian kemarin malam."

"Urus urusan kalian di tempat lain. Bukan diruangan saya!" bentaknya marah.

Daninda berdesis, "bisa anda mengajarkan pada sepupu anda untuk tidak mengambil hak orang lain?" menatap tajam Pricilla. "Dia seperti gadis murahan! Pelacur!! Pelakor!!" umpatnya.

Kepala Daniel berdenyut nyeri. Ini bukan masalahnya. Ia tidak mau ambil pusing dengan tingkah laku saudaranya itu. Kenapa dirinya berada dalam situasi seperti ini, keluhnya dalam hati.

"Keluar kalian dari ruangan saya!" ucap Daniel dingin. Daninda mengambil tasnya.

"Damar akan marah karena kamu menyakitiku. Asal kamu tau, aku sedang hamil anaknya!" ucapan Pricilla tiba-tiba menghentikan langkahnya. Sontak tubuh Daninda membeku saat akan melewati Daniel. Pricilla tertawa menang. "Sebentar lagi Damar akan menceraikanmu! Dan memilihku!!" tambahnya sinis. "Pricilla pergi dulu, Om."

Pamitnya pada Daniel. Ia pergi begitu saja setelah mengucapkannya.

Wajah Daninda mengeras. Tangannya terkepal keras. Bahkan tubuhnya tidak bisa bergerak sama sekali. Air matanya terjun bebas. Kakinya terasa lunglai, ia jatuh. Lidahnya terasa kelu. Tangisannya tidak bersuara. Daninda memukul dadanya yang sesak.

Daniel masih berdiri di samping Daninda yang duduk di lantai. Pria itu tidak bisa berbuat apa-apa. Ia sendiri pun bingung apa yang harus dirinya lakukan?

Daninda segera menghapus air matanya. Berusaha berdiri hampir terjatuh. Jika Daniel tidak sigap menahan tangannya.

"Maaf," ucap Daninda pelan. Air matanya masih mengalir. "Maaf.. " lirihnya.

"Sebaiknya anda duduk dulu," ucap Daniel menggiringnya ke sofa. Bagaimanapun ia masih punya hati. "Hapus air mata anda itu. Saya akan memanggil putrimu di luar. Kasian pasti dia lelah menunggu."

Daninda menuruti. Ia menghapus air matanya. Walaupun masih menyisakan bekas jejak-jejaknya. Kenyataan yang harus ia terima. Jika Pricilla hamil anak Damar.

"Mama!!" teriak Fahrania. Ia memeluk sang mama. Menepuk-nepuk pipinya pelan. "Mama nangis?"

"Nggak kok sayang. Mama kelilipan debu tadi. Mata Mama merah ya?" Daninda masih berusaha untuk tersenyum.

"Iya melah," balasnya. Daninda mengusap rambut Fahrania.

Tidak lama sekertaris Daniel datang membawakan minum. Pria itu menelepon agar sekertarisnya menyuruh OB menyiapkan minuman.

"Minumlah dulu," ucap Daniel yang sudah duduk di sofa.

"Terimakasih," Daninda meminumnya. Ia meraup udara sebanyak-banyak agar paru-parunya menyuplai udara. Daniel memandangi ibu dan anak tersebut. Pricilla kenapa tega

menghancurkan hidup orang lain. Terlebih ada gadis kecil yang tidak tahu apa-apa. "Maaf membuat keributan di kantor anda. Saya kira ini kantor orangtua gadis itu."

"Bukan, ini kantor saya. Saya tidak menyangka kalian berbuat seperti itu dikantor saya." Daniel menggunakan bahasa formal. "Saya dan Pricilla memang sepupu. Tapi untuk masalah ini saya tidak mau ikut campur."

Daninda menunduk, "saya tau."

"Mama Lania lapel," keluhnya jujur. Daninda lupa putrinya belum makan siang.

"Maaf, sayang. Kita beli makan ya." Daninda hendak bangkit namun kakinya masih

lemas hingga terjatuh kembali ke sofa. Ia belum sanggup berdiri.

"Sebaiknya anda duduk saja dulu. Untuk berdiri saja rasanya sulit," ucap Daniel. "Kamu mau makan apa?" tanyanya ramah pada Fahrania. Gadis kecil itu menatap Daninda seolah meminta izin untuk menjawab. Sang Mama mengangguk.

"Mau ciken," jawabnya malu-malu.

"Baiklah, Om pesankan dulu ya." Ia menelepon sekertarisnya untuk di pesankan ayam goreng yang di inginkan Fahrania.

Mereka sama-sama diam sambil menunggu. Fahrania memandangi sekeliling ruang kerja Daniel. Sedangkan Daninda

mengusap-ngusap rambut Fahrania dengan mata yang memancarkan kepedihan.

"Maaf merepotkan anda." Daninda menoleh padanya.

"Tidak apa-apa," timpal Daniel.

Pesanan ayam goreng datang. Daninda menyuapi Fahrania. Daniel hanya memesan kopi untuk dirinya. Dalam lubuk hatinya yang terdalam. Ia merasa kasihan pada Daninda dan Fahrania.

Di dunia ini kenapa ada pria semacam itu. Menyia-yiakan dan menyakiti istri dan juga anak. Ia pun sangat menyayangkan dengan pilihan Pricilla. Apalagi kini sepupunya sedang hamil diluar nikah.

Selesai makan, Fahrania berkeliling diruangan tersebut. Gadis kecil itu malah berani duduk di kursi kerja Daniel. Daninda cukup terkejut. Ia memanggil Fahrania agar tidak duduk disana. Daniel hanya terkekeh.

"Rania!" panggilnya.

"Biarkan saja, tidak apa-apa." Daniel mengecek jam tangannya.

"Maaf," Daninda segera menghampiri Fahrania. "Kita pulang yuk."

"Saya akan mengantar anda," ucap Daniel sembari berdiri. Ia mengancingkan jasnya.

"Nggak usah, makasih." Daninda tidak enak hati.

"Hanya mengantar saja," Daniel mengambil kunci mobilnya dan tidak mau dibantah.

Selama di perjalanan Daninda diam saja. Ia malah melamun sambil memangku Fahrania. Daniel mengantarnya pulang. Sampai di depan rumah, ada seseorang yang menunggunya. Siapa lagi kalau bukan Damar.

Daninda turun dari mobil. Tanpa di duga Damar menghampiri dan langsung menamparnya.

Plaaakk

Daninda shock tiba-tiba pipinya menerima tamparan keras. Begitu juga Daniel yang berada di dalam mobil. Fahrania memukul pinggang ayahnya dengan tangan mungilnya. Ia membela sang Mama.

"Kamu berani-beraninya menampar Pricilla, hah!" bentaknya. Daninda memegang pipinya yang terasa panas. Satu titik air matanya jatuh.

"Papa jahat!! Jangan mukul Mama!" ucap Fahrania sambil menangis. Damar mendorongnya hingga terjatuh. Daninda segera membantu Fahrania berdiri. Ia menatap benci pada Damar.

Tanpa di duga seseorang menarik paksa kemeja Damar sampai berbalik. Lalu

dipukulnya wajah Damar dengan keras. Daniel menghembuskan napas kasar seraya merapihkan jas mahalnya.

"Siapa kamu?!" tanya Damar marah. Ia terkejut karena tiba-tiba ada yang memukulnya. Terlebih tidak mengenalinya.

"Anda tahu, pria yang memukul wanita macam anda adalah banci!! *SHIT!! LOSER!!*" umpat Daniel kasar. "Terlebih pada anaknya sendiri." Giginya bergemeletuk menahan emosi.

"Apa dia selingkuhanmu, Ninda?" tanya Damar dengan wajah mengejek. Ia mengusap darah di sudut bibirnya. Daninda tidak habis pikir. Suaminya malah menuduhnya. Maling teriak maling itulah istilahnya.

"Dasar gila!! Kamu yang selingkuh sampai gadis itu hamil! Bisa-bisanya kamu menuduhku selingkuh? Pakai otakmu itu!! Kamu mau kita cerai? BAIKLAH, KITA CERAI!!" teriak Daninda emosi. Ia tidak bisa lagi melihat perlakuan Damar pada putrinya. Fahrania masih menangis ketakutan memeluk kakinya.

PART 8

Tanpa banyak bicara Daniel menggendong Fahrania dan menarik tangan Daninda. Gadis kecil iitu tidak takut pada Daniel, tangannya merangkul leher dengan

kuat. Daniel membukakan pintu mobil untuk wanita yang terluka itu. Daninda tanpa ragu masuk ke dalam. Daniel memberikan Fahrania. Lalu jalan memutar duduk di kursi pengemudi. Damar menatap marah. Daniel tidak peduli. Ingin rasanya ia menabrak pria jahat itu.

Daniel menghembuskan napasnya kasar. Ia masih sangat marah. Ingin rasanya berkata kasar namun di tahannya. Mengingat ada gadis mungil di sebelahnya. Ia menoleh pada Daninda yang diam namun air matanya terus saja mengalir. Sudut bibirnya berdarah sedikit. Fahrania tertidur sambil memeluknya. Gadis kecil itu lelah menangis.

"Bisa antar saya ke rumah teman saya aja?" tanya Daninda.

"Baiklah," sahut Daniel. Ia membawa Daninda pergi karena takut jika suaminya akan bertindak kasar lagi. Terutama pada Fahrania. Daniel teringat keponakannya. Ia sangat membenci jika ada memperlakukan anak kecil dengan kasar. Apalagi itu ayahnya sendiri. "Berpisah dengannya adalah keputusan yang sangat tepat."

"Ya, saya kira begitu.." ucapnya pelan.

Deira membuka pintu rumah setelah mendengar suara bel. Ia malah terpaku pada sosok tinggi dan tegap yang ada dihadapannya sedang menggendong Fahrania. Matanya tidak berkedip sama sekali.

"De," ucap Daninda. "Deira Ameritasari!!" memanggil nama panjang sahabatnya itu.

"Ya ampun, Dan. Wajah kamu kenapa??!!" teriak Deira terkejut setelah sadar. Sahabatnya mendelik. Bisa-bisa ia malah terpukau pada pria itu, seru batinnya. "Ayo masuk," mereka duduk di sofa sedangkan Daniel masih berdiri menggendong Fahrania yang tertidur.

"Mas Damar nampar aku, De."

"Sialan itu orang! Dasar bajingan!" ucap Deira memaki seraya menyentuh sudut bibir Daninda. Sahabatnya itu meringis.

"Maaf, apa ada kamar kosong untuk menidurkan..." Daniel memotong pembicaraan. Ia kasihan tidur seperti ini.

"Fahrania.." ucap Daninda. "Dipanggil Rania.." lanjutnya parau.

"Rania," ucap Daniel dengan suara beratnya. "Dia gadis kecil yang sangat cantik." Tangannya mengusap lembut punggung Fahrania. Deira menunjukan kamar kosong. Daniel membaringkannya di ranjang tersebut. Membelai rambutnya. Ia jadi teringat keponakannya.

"Berani-beraninya Damar nampar kamu, Dan?!" Deira sewot kembali menemani Daninda di ruang tamu.

"Karena aku nampar dan ngejambak selingkuhannya," ucap Daninda puas. Kemudian menjelaskan semuanya kejadian di kantor Daniel. "Pasti selingkuhannya itu mengadu sama Damar!"

"Kenapa kamu nggak ngehubungin aku? Pasti aku bantuin ngejambak rambut dia sampai botak sekalian! Mukanya aku cakar juga." Ia pasti membela sahabatnya.

Daniel kembali ke ruang tamu. Daninda menjadi tidak enak. Pria itu pasti mendengarnya. Ya, bagaimanapun selingkuhan Damar adalah sepupunya.

"Aku mau cerai dari Damar, De. Aku udah nggak kuat lagi. Dia kasar sama Rania!"

Deira menggenggam tangannya berusaha menguatkan.

"Kalau itu keputusan kamu. Aku dukung, Dan. Dia udah nyakitin kamu kayak gini. Buat apa di pertahankan lagi."

"Apa disini kalian cuma berdua saja? Maksudnya.. perempuannya?" tanya Daniel seraya melihat sekeliling rumah Deira.

"Iya, memangnya kenapa?" tanya Deira.

"Apa tidak apa-apa kalian ditinggal berdua saja?" Deira melongo dengan kata-kata yang terlontar dari bibir Daniel. Pria itu begitu formal. Hampir saja ia ketelepasan tertawa.

"Apa anda bukan orang Indonesia?" tanya Deira bingung.

"Ya?"

"Bahasanya terlalu resmi," Deira nyengir. Dari perawakannya tahu jika pria itu bukan asli Indonesia.

"Oh, maaf.. Saya sudah terbiasa seperti ini." Daniel menjadi salah tingkah. Ia belajar bahasa Indonesia dengan kata-kata baku dari temannya. Ia belum terbiasa menggunakan istilah bahasa gaul. "Saya takut kalau laki-laki itu datang ke sini. Pasti dia tahu rumah ini kan?"

"Nggak apa-apa. Saya bisa menghubungi suami saya nanti."

"Kalau begitu saya pamit pulang dulu. Oia," Daniel merogoh dompet dan memberikan kartu namanya. "Kalau ada apa-apa bisa menghubungi saya." Daninda mengambilnya.

"Makasih, maaf merepotkan anda."

"Daniel, nama saya Daniel," suaranya begitu seksi. Deira hampir pingsan saat telinganya menyambut nama tersebut.

"Oh, Makasih Pak Daniel." Daninda mengantarkan Daniel sampai mobilnya. Ia sangat berterimakasih.

***

2 minggu kemudian surat perceraian itu datang. Daninda tanpa ragu lagi menandatanganinya. Hatinya sudah tertutup kebencian teramat sangat pada mantan suaminya itu. Ia tidak menuntut apapun dari Damar termasuk biaya untuk Fahrania. Daninda akan berusaha sendiri membesarkan putri semata wayangnya.

"Apa ini udah keputusanmu, Ninda?" tanya sang ayah.

"Iya, Pa. Apalagi yang harus Ninda lakuin kalau suami selingkuh dan sampai punya anak? Bertahan itu sama aja buat Ninda mati perlahan-lahan. Aku nggak mau dimadu, Pa."

"Ya udah, Papa nggak bisa melarang kamu. Papa juga nggak mau kamu diperlakukan seperti itu." Pak Farhan membenci mantan menantunya. Orangtua mana yang tidak marah jika anaknya dikhianati. Ia sangat setuju saat Daninda kekeh pada pendiriannya yaitu bercerai. "Sekarang kamu mau gimana?"

"Eum, Ninda mau nyari kerja, Pa. Tapi Ninda boleh tinggal disini kan Pa untuk sementara waktu. Kalau Ninda udah dapet kerja. Mau nyari kontrakan aja." Dirinya harus mencari pekerjaan untuk menghidupi Fahrania.

"Ya, boleh. Sudah kamu tinggal disini aja. Ngapain ngontrak, biaya lagi. Lagian Papa sama Mama cuma tinggal berdua aja."

"Makasih, Pa."

Pak Farhan tidak mengira putrinya akan menjadi janda. Mungkin sudah takdir. Dalam hatinya berdoa agar Daninda mendapatkan suami yang lebih baik lagi.

Daninda sabar memenuhi panggilan persidangan perceraian. Dan menunggu masa idah. Sampai ia resmi menyandang status janda. Kini ia merasa bebas dan hidup kembali. Tidak di bayang-bayangi sikap Damar yang kasar pada putrinya. Ia sangat bersyukur akhirnya bisa terlepas dari suami bejat. Dan membuka lembaran baru dengan Raina.

***

Daninda harus berusaha lebih keras lagi. Mencari pekerjaan di usianya saat ini sangat sulit. Dulu ia bekerja menjadi customer service di sebuah bank. Tapi sekarang ia ragu untuk melamar kembali. Pasti yang di cari yang masih muda.

"De, kira-kira buka usaha apa ya?"

"Eum, memangnya kamu punya modal?" tanya Deira sembari mengupas buah jeruk. Ia sedang ngidam ingin makan yang asam-asam.

"Kalau butuh modal aku mau jual mobilku."

"Mau buka usaha makanan?"

"Tapi aku ragu, kalau nggak laku mubajir. Belum lagi nyewa tempatnya. Modal bisa abis. Kira-kira apa ya?"

"Kenapa kamu nggak kerja aja?"

"Susah sekarang kalau nggak ada orang dalem, De. Apalagi umurku udah lewat begini," keluh Daninda. Ia duduk bersila di sofa sedangkan Deira selonjoran.

"Kenapa nggak minta sama Daniel aja. Dia kan punya kantor pasti ada lowongan kan lagian dia bossnya?" usul Deira.

"Aku sama dia baru kenal. Lagian ogah banget aku kerja disana. Nanti si ular itu datang ke kantor. Dan aku ketemu dia? Aku

nggak bisa nahan buat nggak nyakar mukanya!!" Deira tertawa terpingkal-pingkal.

"Tenang aja nanti aku bantuin buat nyeret dia keluar."

"Lagian Daniel itu saudaranya. Aku nggak mau terlibat sama mereka. Yang ada aku ingat pengkhianatannya Damar. Aku udah tutup masa lalu."

"Asal jangan kamu tutup hati kamu, Dan. Lebih baik cari suami lagi aja," Deira nyengir.

"Untuk sekarang nggak, De. Aku masih trauma. Aku nggak mau berhubungan sama laki-laki dulu. Aku mau fokus ngebesarin Rania."

"Tapi jodoh nggak ada yang tau kan?"

"Iya, tapi untuk waktu dekat ini nggak. Aku masih belum percaya sama laki-laki."

"Sembuhin dulu luka di hati kamu. Baru nyari pendamping hidup."

"Iya, tapi aku nggak mau mikirin itu dulu ah."

"Kalau mau kamu buka usaha yang nggak bakal basi gitu. Buka usaha souvenir aja, Dan. Ada saudaraku yang buat kerajinan. Nah, kamu bisa beli barang-barang sama dia. Tinggal kamu sewa tempat aja. Gimana?"

"Boleh juga tuh, De. Aku mau jual mobilku dulu buat modal." Daninda menyetujui meskipun harus mengorbankan mobilnya. Usaha membutuhkan modal.

"Mau kamu jual berapa?"

"Kamu mau beli?"

Deira memutar bola matanya, "duit darimana aku? Mendingan buat biaya persalinan nanti. Nanti aku tawarin ke temenku yang lain."

"Aku mau jual mobil Honda Jazz seratus delapan puluh juta."

"Bisa nego ga?"

"Bisalah, asal kamu jangan nilep," canda Daninda. Deira memayunkan bibirnya.

"Namanya juga usaha, Dan. Ya pengen untung jugalah. Oia, apa Daniel suka ngehubungin kamu?"

"Memangnya kenapa?!" tanya balik Daninda.

"Nggak apa-apa sih. Cuma ada kok ya laki-laki macem dia. Ya ampun, Dan. Dia *hot* banget," mata Deira berbinar-binar saat membicarakan Daniel.

"Awas tuh ngeces. Wah, kalau si Sumsum denger bisa di pecat jadi istri kamu!"

"Ssstt.. Jangan keras-keras. Kusuma lagi tidur dia." Tangannya mengkode untuk bicara pelan-pelan. "Ih, pertanyaan aku nggak di jawab. Dia suka ngehubungin kamu nggak?"

"Suka, dia telepon nanyain Rania aja kok. Mungkin dia kasihan sama Raina." Daninda tidak mengajak Fahrania karena si kembar sekolah.

"Owh, dia udah nikah belum sih?" Deira kepo.

"Mana aku tau. Aku nggak pernah nanyain masalah pribadi dia. Eum, keliatannya sih umur dia udah mateng ya?"

"Iyak, jadi nggak mungkin kan kalau dia belum nikah," pikir Daninda.

"Tau-tau anaknya udah segudang," timpal Deira. Mereka tertawa bersama-sama. Deira bisa membuat Daninda lupa akan masalah yang dihadapinya. Deira mengerti akan dirinya dan sangat beruntung memilikinya.

PART 9

Mereka mencari tempat untuk usaha souvenir nanti. Tempat yang strategis dan juga banyak orang yang bisa melihatnya. Dengan setia Deira selalu mengantar Daninda. Sayangnya belum ada tempat yang cocok.

"De, kita mampir ke JCO dulu yuk. Aku pengen minum kopi," ucap Daninda

Deira mendelik, "selalu kopi," dumelnya.

"Kamu ini kayak baru kenal aku aja, ah. Udah yuk," Daninalda menarik lengannnya masuk ke JCO.

Deira mencari tempat duduk yang kosong. Ternyata ia melihat seseorang yang dikenalnya. Matanya langsung bersinar terang. Ia mencolek pinggang Daninda yang sedang menunggu pesanan di depannya.

"Apa?"

"Kamu lihat meja yang di ujung itu," bisik Deira.

"Daniel?" ucapnya tidak percaya melihat orang yang dikenalnya.

"Iya, ternyata ada dia di sini." Sahabatnya senang bukan main. "Kebetulan banget ya."

Daninda mencebikkan bibirnya. "Nggak nyeselkan aku ajak kesini?" sindirnya.

"Nggak, Dan. Aku malah seneng. Yuk ah kita samperin."

"Buat apa?"

"Ya kan kita juga perlu duduk, Dan. Nah kita numpang di meja dia aja. Lagian dia sendiri."

"Siapa tau dia lagi nunggu temannya." pikirnya.

"Mangkanya kita cari tau dulu."

"Kamu aja ah sana. Aku lagi nunggu pesenan kita." Daninda menolak.

"Ya udah aku duluan ke mejanya ya. Lagian aku cape berdiri. Kamu tau kan aku lagi hamil," keluh Deira merasa kelelahan. Daninda sudah tahu akal bulusnya yaitu ingin duduk di meja Daniel.

Deira menghampiri Daniel. "Hai,"

Daniel mendongakkan kepalanya. "Deira?" ucapnya. Suaranya yang berat membuat ingin Deira pingsan.

"Pak Daniel? Sendirian?" tanyanya sopan.

"Iya, silahkan duduk. Jangan panggil saya 'Pak'. Cukup Daniel saja, tidak apa-apa."

"Tapi.." Deira berpikir memanggil nama saja tidak sopan terlebih usia mereka terpaut sangat jauh.

"Cukup Daniel saja, oke," lanjutnya. Ia tidak biasa dipanggil embel-embel Mas, Pak atau Kak oleh teman. Kecuali rekan bisnis dan

keluarga. Di Amerika hanya memanggil nama saja.

"Oke, Daniel. Aku lagi nunggu Daninda." Tunjuknya.

Daniel menoleh, "darimana?"

"Abis nyari tempat buat usaha Daninda. Dia mau buka toko souvenir. Tapi belum dapet tempatnya." Deira menjelaskan seraya menarik napas panjang. "Mobilnya juga belum laku."

"Mobil apa?" Daniel ingin tahu.

"Daninda mau jual mobilnya buat buka usaha. Sayangnya, banyak yang nawar rendah. Daninda nggak mau."

"Mau di jual berapa?"

"Seratus delapan puluh juta. Mobilnya Honda Jazz."

Daniel terdiam sesaat, "saya akan membelinya kalau begitu."

"Ya?" Deira melongo. "Beneran?"

"Iya," Daniel mengangguk pasti.

"Nggak di tawar lagi?" Deira meyakinkan.

"Nggak perlu, saya akan membelinya."

Deira menepuk tangannya sekali. Ia senang sekali. Wajahnya berseri-seri. Tidak percuma ia menghampiri Daniel.

"De," Daninda membawa nampan pesanan mereka. "Hai," sapanya pada Daniel.

"Hai, Daninda." Daniel membalasnya dengan senyuman. Deira menopang dagunya. Ia melihat senyuman Daniel yang menawan.

"Ini pesenan kamu, De." Daninda mendelik karena Deira tidak memperhatikannya. "Deira!" panggilnya cukup keras.

"Oh, iya Dan. Biasa aja kali."

Daninda menggerutu, "kamu kali yang biasa aja ngeliatnya," desisnya.

"Oia, apa benar kamu mau jual mobil?" tanya Daniel seraya Daninda duduk dikursi depannya.

"Eoh? Kata siapa?" Daninda bingung. Daniel tahu darimana?

"Deira," jawabnya singkat. Daninda menatap tajam sahabatnya itu. Bisa-bisanya ia memberitahu masalah mobilnya yang akan dijual. Deira tahu jika Daninda tidak senang.

"Itu, tadi Daniel cerita kalau saudaranya nyari mobil. Jadi aku bilang aja kalau kamu mau jual mobil kamu. Ya kali dia minat." Deira

mengedipkan matanya pada Daniel agar menyamakan. Mereka berbohong.

"Ah, iya benar." Daniel mengerti maksudnya. "Tadi saya cerita kalau mencari mobil. Kebetulan Deira menawarkan mobil kamu. Dan mobilnya sesuai yang saudara saya mau." Ia menambah kebohongan lagi. Pria itu ingin sekali membantu Daninda.

"Saudara yang mana?" tanya Daninda dingin.

"Tentu aja bukan si uler." Deira langsung menutup mulutnya keceplosan. Daniel adalah saudaranya Pricilla. Daninda pun terkejut. Ia langsung melihat ekspresi wajah Daniel. Pria itu biasa saja malah terkekeh. "Maaf.." lanjutnya.

"Tidak apa-apa, santai saja. Bukan dia kok, tenang saja." Daniel memastikan jika bukan untuk Pricilla.

Daninda cukup aneh jika saudara Daniel ingin membelinya. Ya, pria itu kaya dan pasti saudaranya pun sama. Tapi malah mau membeli mobil yang biasa saja. Daniel bisa membelikan mobil yang lebih mahal dari mobil miliknya.

"Eum, aku mau jual seratus delapan puluh juta." Daninda akhirnya menyampingkan rasa curiganya yang penting mobilnya laku dan uangnya untuk usaha. Ya, untuk masa depan Fahrania.

"Oke," jawab Daniel.

"Nggak di tawar lagi?" tanya Daninda.

"Tidak perlu, nanti saya mau jual ke saudara saya 200 juta." Daniel tertawa ringan. "kita sama-sama untung kan?"

"Owh," Daninda kembali berpikir. Menjual 180 jt saja susah apalagi 200 jt.

"Dan, aku dapet bagian ya," bisik Deira. "Tadi kan aku yang nawarin."

"Iya, beres deh."

"Gimana kabar Rania?" tanya Daniel.

"Dia baik-baik aja," jawab Daninda

"Sudah lama saya tidak bertemu dengannya."

"Main aja ke rumah," ucap Daninda berbasa-basi.

"Iya, main aja ke rumah," sambung Deira. "Nanti aku juga main ke sana." Maksud hati biar bertemu Daniel lagi. Daninda lagi-lagi memutar bola matanya karena tingkah sahabatnya itu. Padahal sudah punya suami apalagi sedang hamil tetap saja ganjen.

"Kapan-kapan saya main," Daniel tersenyum. Deira meleleh setiap pria itu tersenyum. "Atau minggu ini kalian bisa datang ke rumah saya. Sekalian Daninda mengambil uang mobil?"

"Main ke rumah kamu?" tanya Deira senang.

"Iya, kalau kalian mau. Saya ingin bertemu Rania." Daniel melihat Daninda. "Kita akan barbeque . Deira, kamu bisa mengajak keluargamu juga."

"Yang bener?" Deira masih tidak percaya.

"Iya, saya sangat senang kalau ada yang main ke rumah." Selama ini Daniel hidup sendiri. Walaupun mempunyai keluarga dari ibunya di Jakarta. Ia jarang berkumpul. Malah menyibukan diri bekerja dan bekerja.

"Oke, minggu ini kami mau ke rumah kamu," sahut Deira pasti.

"Saya tunggu," jawab Daniel. "Untuk pembayaran mobil mau cash atau transfer?" tanyanya pada Daninda.

"Untuk yang seratus juta kamu bisa transfer dan delapan puluh jutanya aku minta cash. Nggak apa-apa kan?"

"Baiklah, kalau begitu." Selanjutnya mereka mengobrol hal lain. Tentunya tidak membahas status Daninda. Daniel tidak menyinggungnya sama sekali.

***

Daninda tidak heran dengan ponselnya yang berdering sedari tadi. Ia tidak mencoba menengoknya sebentar pun. Siapa lagi kalau

bukan dari Deira. Sahabatnya itu terlalu excited karena ajakan Daniel untuk datang ke rumahnya.

Fahrania baru saja selesai mandi dan sekarang sedang dipakaikan dress. Di sisirnya rambut Fahrania dikuncir satu. Rambutnya panjang bergelombang.

"Anak Mama cantik anat sih," ucap Daninda gemas. Diciumnya pipi Fahrania. "Kita berangkat yuk, Tante Deira udah nggak sabar tuh."

Pukul 11.00 Daninda ke rumah Deira. Ia janjian disana. Mereka membawa mobil masing-masing. Kusuma pun ikut. Daniel memberikan alamatnya kemarin lewat pesan singkat.

Mobil Daninda memasuki perumahan elit. Memang agak bingung dengan jalannya. Ia sampai menanyakan blok rumah Daniel. Mobil Kusuma dibelakangnya tinggal mengikuti saja.

Setelah ketemu Daninda memarkirkan mobilnya di depan rumah Daniel. Begitupun dengan mobil Kusuma. Mereka turun dari mobil. Si kembar sangat heboh. Rumahnya memang besar bernuansa kayu-kayu. Namun terlihat dari luar sangat sederhana.

Daninda memencet bel rumah. Tidak lama si pemilik rumah membukanya dengan senyuman ramah.

"Saya kira kalian tidak datang," ucap Daniel saat pertama kali bertemu mereka.

Daninda dan Deira terperangah dengan tampilan Daniel yang sangat mempesona. Pria itu mengenakan t-shirt hitam yang sangat pas ditubuhnya. Mereka baru pertama kali melihat Daniel seperti itu.

Kusuma menyubit pelan lengan Deira. Ia tidak mengenal Daniel. Dan sekarang istrinya malah terkesima dengan pria lain. Kusuma dipaksa ikut oleh Deira. Ia tidak tahu menahu dan siapa itu Daniel?

"Hai Daniel," Deira yang sadar lebih dulu. "Apa kami terlambat?" tanyanya. Daninda masih tertegun.

"Tidak, silahkan masuk." Daniel membuka lebar pintu rumahnya. Mata

Daninda melebar ketika melihat ada sosok lain di samping Daniel.

"AAAAAA!!!" teriaknya histeris. Semua orang menjadi terkejut.

Part 10

Jeritan Daninda membuat semuanya terjengkit kaget. Tanpa berkata-kata lagi Daninda buru-buru lari ke arah mobil tangannya merogoh tas mencari kunci mobil

Setelah ketemu dibukanya dengan tangan gemetar.

Bugh

Ia menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Ia lakukan berulang kali untuk menenangkan diri. Jantungnya berdegup tidak karuan.

Tokk... Tokk... Tokk..

Daninda menoleh, Daniel bicara. "Kamu kenapa?"

Daninda tidak mendengarnya. Daniel mengambil ponselnya di saku celana. Menelepon wanita yang ada di dalam mobil.

Ponsel Daninda berdering. "*Kamu kenapa?*" tanyanya lagi.

Dijawabnya segera. "Aku nggak mau turun!!" jawab Daninda.

"*Takut sama apa?*" tanya Daniel.

"Doggy kamu, Daniel!!" ucap Daninda kesal. Kenapa pria itu tidak memberitahunya kalau memelihara anjing. Ia pasti tidak akan datang. Dan akan janjian di luar saja.

"*Mango baik, Ninda,*" Daniel mencoba membujuknya. Daninda menggelengkan kepalanya.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau punya Doggy? Ya ampun!! Rania!" ucapnya

spontan. Ia menepuk keningnya sampai lupa anaknya sendiri. "Daniel, tolong bawa Rania ke sini. Aku mau pulang aja."

"*Tidak mau! Kamu harus turun sekarang!*" Daniel mencoba membuka pintu mobil namun terkunci.

"Nggak mau!" Daninda kekeh.

"*Mango, anjing yang baik, Daninda.*" Daniel menjelaskan. "Dia tidak akan menggigit."

"Tapi aku takut Daniel, kecuali kamu kurung Doggy nya."

Daniel menghela napas, "*baiklah.*" Ia menutup teleponnya lalu masuk ke rumah.

Setelah mematuhi kemauan Daninda, ia kembali. Mengetuk kaca mobil. "Sudah,"

Dninda membuka pintu mobil. "Beneran udah?"

"Iya," Daniel mengangguk. Daninda berani turun. Mereka ke dalam rumah. Sepi, Deira dan yang lain sudah ada di halaman belakang. Tanpa di duga Mango berlari menghampiri. Tentu saja Daninda kelabakan mencari jalan keluar untuk kabur. Ia memegang knop pintu ternyata di kunci.

"Daniel!! Kamu boong!! Aku takut Daniel!" Pria itu malah tertawa. Dan tiba-tiba mengangkat Daninda.

Wanita itu terkejut, "Dan...iel," jeritnya tertahan.

"Kamu takut sama Mango. Tapi maaf saya tidak bisa mengurungnya. Dia akan stres kalau di kandang." Daniel berjalan sambil membopong Daninda ke halaman belakang. Dibukanya pintu kaca itu dengan perlahan. Lalu berbalik memperingatkan pada Mango untuk tidak masuk.

Deira dan Kusuma melihat itu semua. Mereka terperangah dengan Daninda yang berada di pelukan Daniel. Ditutupnya pintu, diturunkannya Daninda. Mango hanya bisa memandangi dari balik kaca. Wajahnya berubah sendu.

"Kita bisa mulai barbeque nya," ucap Daniel semangat. Entah kenapa pipi Daninda memerah setelah perlakuan Daniel. Terlebih Deira dan Kusuma menyaksikannya.

"Eoh," ucap Deira. Ia tersenyum miring. "Kenapa Daninda sampai di gendong gitu?"

"Dia takut sama Mango. Menyuruh saya untuk mengurungnya. Bukannya tidak mau tapi Mango stres kalau di kurung. Jadi lebih baik saya menggendongnya daripada Daninda pulang."

"Oh, begitu," entah kenapa senyuman yang Deira membuat Daninda sebal. "Oia, Daniel. Ini Mas Kusuma, suamiku." Mereka bersalaman. "Dan ini Hana dan Bani, anak-

anakku. Mereka kembar," Daniel tersenyum saat si kembar mencium tangannya.

"Dan ini siapa?" godanya pada Fahrania. Ia berjongkok di depannya.

"Lania," ucap Fahrania lucu.

"Oh, Rania ya?" Daniel mengangkatnya. Fahrania menunduk malu. Ia menyukai Daniel yang ramah.

Mereka memulai barbeque. Para wanita menyiapkan bumbu dan para lelaki yang memanggang dagingnya. Sedangkan anak-anak bermain di halaman.

"Kenal Ninda dimana?" tanya Kusuma datar.

"Eum," Daniel bingung sendiri. "Bertemu di cafe." Kepala Kusuma mengangguk. Daniel melirik sekali Daninda. Memang harus berbohong. Tidak mungkin ia menceritakan apa yang telah terjadi. Hubungannya dengan Pricilla. Biarlah hanya Daninda dan Deira yang tahu.

"Udah lama aku nggak liat Rania ketawa kayak gitu, De." Daninda memandang haru putri kecilnya yang sedang dikejar Bani.

Deira tersenyum, "berpisah dengan Damar itu kebahagiaan kamu dan juga Rania, Dan." Dalam hati Daninda mengiyakan. Kini lebih terasa bebas.

Gerak-gerik Daniel tidak luput dari penglihatan Deira. Sampai pria itu memakai kacamata hitam karena silau. Deira menyenggol lengan Daninda. Mereka sedang menata piring. Daninda melihat kode mata sahabatnya. Daniel begitu tampan dan juga gagah.

"Aku nanti minta dia buat ngelus perutku ah. Biar anakku kalau cowok kayak dia. Ya ampun, Dan. Istrinya beruntung banget ya. Tapi ngomong-ngomong dia kok sendiri ya?"

"Berdua kali,"

"Sama siapa?"

"Noh," Daninda menengok ke belakang. Ia merasa juga kasihan pada Mango. Wajahnya itu menunjukkan kesedihan. Ia jadi tidak tega. Mungkin Mango ingin ikut bergabung. Tapi Daninda trauma dengan anjing.

"Dasar gila, kamu!! Dia mah Doggy. Maksud aku, orang! Istrinya atau anaknya!" gerutu Deira. "Di dalam rumahnya nggak ada foto pernikahan. Yang ada cuma foto orangtuanya aja."

"Ya kamu tanyain gih, dia udah nikah apa belum."

"Jangan-jangan duda!!" Deira dengan pemikirannya.

"Manaku tau," Daninda menaikkan bahunya.

1 jam kemudian Daniel dan Kusuma selesai membakar semua daging dan lainnya. Para wanita tinggal memindahkannya ke piring saja. Mereka duduk di kursi. Daniel memangku Raina. Daninda duduk di sebelahnya. Mereka seperti keluarga. Keluarga yang sebenarnya namun nyatanya mereka tidak memiliki hubungan apapun.

"Rania, duduk di sebelah Mama ya. Om Daniel kan mau makan juga," ucap Daninda. Fahrania menganggguk lalu Daninda pindah dikursi lain. Agar Fahrania berada di tengah Daniel dan dirinya. Mereka segera menikmati makanan yang sudah matang.

"Oia, kenapa Daninda takut sama Mango?" tanya Daniel.

"Dia trauma, karena waktu dulu pernah di kejar Doggy," terang Deira sambil tertawa. Ia masih mengingat bagaimana Daninda lari tunggang langgang saat anjing mengejarnya. Ketika itu waktu pulang sekolah dasar.

"Oh, begitu ceritanya. Tapi Mango, anjing yang baik dan penurut sekali," Daniel menjelaskan. Daninda meringis.

Daniel mengirisi steak. Bukan untuknya melainkan ia menukar dengan piring Fahrania. Daninda sempat tidak percaya. Ayah kandungnya saja tidak pernah seperti itu. Kusuma dan Deira pun melihatnya. Mereka

tertegun. Daninda menunduk menyembunyikan air matanya yang jatuh.

"Kenapa kalian diam?" tanya Daniel aneh melihat satu persatu.

"Nggak kok, kita makan lagi." Deira mencairkan suasana. Fahrania memakannya dengan mudah. Tidak perlu mengirisinya lagi.

"Aku lihat rumah kamu sepi, istri sedang keluar bukan?" tanya Kusuma.

"Saya belum menikah," jawab Daniel santai. Daninda dan Deira tersedak mendengarnya.

"Hey, kalian kenapa?" Kusuma khawatir, memberikan gelasnya pada Deira.

"Uhukkk... Uhukkk.." Daninda terbatuk-batuk. Daniel pun memberikan gelas padanya.

"Kalian ini batuk aja pake barengan," sindir Kusuma.

"Kamu belum menikah?" tanya Deira setelah menghabiskan air 1 gelas.

"Lebih tepatnya belum pernah menikah, kenapa? Apa aneh?" Daniel mengerutkan keningnya. Ia tertawa mengingat sesuatu, "di Indonesia memang aneh kan di usia saya yang belum menikah,"

"Bukan kayak gitu," elak Deira. "Aku kira kamu udah nikah dan udah punya anak." Tebakan mereka salah ternyata.

Daniel tersenyum, "Tampang saya sudah tua ya?"

"Bukan.. Bukan kayak itu. Malah masih muda dan ganteng banget!!" sahut Deira cepat dan jujur. Kusuma yang disebelahnya berdehem. "Ups, maaf ya sayang." Di genggam tangan suaminya.

Daniel terkekeh, "mungkin belum bertemu jodoh saja. Belum ada yang klik."

"Iya, belum ketemu jodohnya aja ya," Deira nyengir. Ia sempat menoleh pada Daninda yang diam. "Kalau jodoh juga nggak kemana iya kan?" lanjutnya.

Daninda menatap lekat Deira seperti menanyakan maksudnya. Sahabatnya itu bicara tapi matanya melihat ke arah Daninda.

"Iya benar," balas Daniel seraya mengambil gelas jus disesapnya perlahan. Daninda sempat melirik padanya lalu mengalihkan padangan ke tempat lain.

***

Mereka mengobrol dengan santai di balkon. Tertawa dan mengeluarkan pendapat mereka. Hal yang menyenangkan. Hingga tidak terasa waktu begitu cepat berlalu. Deira pamit pulang. Lain halnya dengan Daninda yang bingung pulang dengan apa? Sedangkan mobilnya kini sudah menjadi milik Daniel.

"Dan, kita bareng aja yuk." Deira mengajaknya. Daninda berpikir mobil mereka kecil dan tidak mau menyusahkan Deira.

"Aku pesan mobil online aja, De. Kamu duluan aja, nggak apa-apa." Mereka berdiri di depan rumah Daniel.

"Dan, kamu kan bawa uang juga. Aku takut kalau kamu sama Rania ada apa-apa," ucap Deira cemas.

"Kamu mah parnoan deh," Daninda mencoba tidak berpikiran negatif.

"Biar saya saja yang mengantar Daninda," ucap Daniel.

"Lho kok, saya lagi sih. Pakai 'Aku' Daniel, kamu kayak ke rekan kerja aja ih. Aku ngedengernya jadi gimana gitu. Kita kan sekarang teman. Jadi nggak ada kata-kata formal lagi," Deira pura-pura marah.

"Maaf, saa.. Aku belum terbiasa," Daniel menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Nah, gitu dong. Kan enak di dengernya jangan saya-sayaan terus. Dan, kamu di anterin sama Daniel aja ya. Dia bisa ngelindungin kamu. Daripada jalan sendiri ngeri apalagi kamu bawa uang. Siapa tau dari sini ada yang ngintai kamu," Deira menakut-nakuti.

"Kamu ih, jangan begitu dong." Daninda menjadi takut sendiri.

"Ya udah, di anterin Daniel aja. Aku pulang duluan ya." Deira mencium pipi Daninda sebelum masuk ke mobil. Perlahan mobilnya bergerak pergi. Fahrania melambaikan tangannya pada si kembar.

"Sebentar aku ambil kunci mobilnya dulu ya."

"Iya," Daninda memandangi mobilnya yang kini bukan menjadi miliknya. Sedih sudah pasti, itu hasil jerih payahnya dan juga orangtuanya. Terpaksa ia menjualnya demi menyambung hidup.

"Mama kenapa nggak masuk ke mobil?" tanya Fahrania polos.

"Sekarang bukan mobil kita lagi, sayang."

"Kok gitu?"

"Iya, udah punya orang."

"Punya siapa?" Fahrania menatapnya polos.

"Punyanya Om Daniel."

"Yah, jadi kita nggak bisa naik mobil ini lagi?" tanyanya murung.

"Kata siapa?" ucap Daniel yang berdiri di belakang mereka. "Rania masih bisa naik kok. Cuma sekarang supirnya sudah ganti bukan Mama lagi tapi Om." Daniel mengacak-

ngacak rambut Fahrania. Daninda merasa Fahrania nyaman dengan Daniel. Putrinya menyukai pria bertubuh tinggi dan tegap itu.

Kenapa Damar tidak seperti dia??

PART 11

Bulan malam itu begitu terang. Menampilkan cahaya yang indah. Dengan sesekali selimir angin menyentuh dirinya. Daninda duduk sendirian di balkon rumah

orangtuanya termangu menikmati suasana malam yang sunyi. Hanya terdengar suara jangkrik yang menemaninya.

Daniel mengirimkan pesan.

"Sedang apa?"

Kini Daniel lebih intens mengirim pesan atau menelepon. Sejak Daninda datang ke rumahnya. Daninda bingung harus menjawab apa. Ia mengetik lalu di hapusnya berulang kali. Tanpa di duga ponselnya berdering. Nama yang tertera di layar datar itu 'Daniel'.

"Ya?" jawab Daninda ragu.

"*Pesanku tidak di jawab?*" tanya Daniel.

"Oh, aku.. Aku lagi santai aja." Entah kenapa dirinya menjadi gugup.

"*Oh, sama. Apa Rania sudah tidur?*"

"Ya," jawab Daninda.

"*Ninda,*" panggilnya dengan lembut.

"Ya?"

"*Ada salam,*"

"Dari?"

"*Mango,*"

Daninda tertawa, "salam kembali." Pria itu berhasil mencairkan suasana yang kikuk.

"*Dia bilang kenapa Daninda tidak menyukainya? Hatinya terluka.*" Suara Daniel dibuat-buat sedih.

"Bilang sama Mango, aku minta maaf. Bukannya aku nggak suka tapi aku takut. Mungkin.. Ya mungkin nanti nggak," agak ragu mengucapkannya.

"*Kamu harus mengenal Mango dulu. Aku jamin rasa takutmu itu akan hilang.*"

"Ya, aku cuma butuh waktu aja." Daninda menjawabnya sambil berjalan menuju kamar. Ia naik ke ranjang dan mengusap kepala Fahrania sudah terlelap. "Sekarang Mango ada dimana?"

"*Tidur, di sampingku. Dia bercerita banyak katanya dia senang waktu kamu datang ke rumah. Dan dia tidak merasa kesepian.*" Daniel bercerita.

Daninda terkekeh pelan, "yang kesepian kamu kali. Maka dari itu cepat-cepat menikah."

"*Sedang aku usahakan,*" jawab Daniel dalam.

"Semoga berhasil!" ucap Daninda spontan dan memberi semangat.

Dan telepon itu berlanjut. Ada saja yang dibicarakan. Suara Daniel yang berat kadang membuat jantungnya berdebar kencang. Namun Daninda berusaha untuk mengabaikan sesuatu yang aneh pada dirinya.

***

"Mas, Daniel baik ya?" Deira sedang duduk di meja rias memakai cream malamnya. Kusuma duduk di ranjang.

"Kamu kenal dimana sih sama dia?" Kusuma ingin tahu.

"Aku dikenalin sama Daninda." Deira belum berani cerita mengenai Daniel yang ada hubungannya dengan Pricilla. "Menurut kamu mereka cocok nggak?"

"Siapa?"

"Daniel sama Daninda." Ia melihat ekpresi suaminya dari cermin.

"Umur dia berapa?" Kusuma mulai introgasi.

"Tiga puluh sembilan, kalau nggak salah Daninda pernah cerita."

"Bedanya lumayan jauh dong?" timpal Deira.

"Duh, kalau umurnya segitu, terus tampangnya kayak Daniel. Aku juga mau kali. Daniel nggak keciri umurnya udah rawan buat nikah." Deira lagi-lagi keceplosan.

"Oh, begitu ya?! Kelewat rawan kali!!" ucap Kusuma tertahan, matanya melotot. 39 tahun belum menikah. Itu sudah melewati ambang batas untuk menikah.

"Ih, Mas cemburu deh. Kan itu cuma kiasan aja. Daniel udah ganteng dan kaya. Apa yang kurang coba? Nggak mungkin kan cewek nggak ada yang suka sama dia?" pikir Deira.

"Daniel *gay* kali," seru Kusuma. Mata istrinya terbelalak. Tubuhnya memutar lalu menatap tajam pada Kusuma.

"Hush! Kalau ngomong sembarangan. Aku bisa jamin, Daniel nggak begitu!!" Deira membela Daniel.

"Aku kurang setuju Ninda sama Daniel, De."

"Kenapa? Apa kamu masih berharap Ninda sama Damar balikan?" tanyanya ketus. Kusuma terdiam. "Setelah pengkhianatan yang

dia lakuin? Ninda bukan cewek bodoh yang akan jatuh dilubang yang sama. Kamu tau, Ninda jadi trauma untuk mulai hubungan lagi sama laki-laki. Itu gara-gara Damar!!"

Kusuma menghela napas, "aku juga ingin Ninda bahagia tapi dengan orang lain bukan Daniel itu aja. Dan masalah Damar, dia bukan sahabatku lagi."

"Bagus kalau begitu. Aku tetap mau ngejodohin Daniel sama Ninda!!" kekeh Deira.

Kusuma tidak bisa berkata apa-apa lagi. Istrinya ngotot ingin menjodohkan mereka. Bukannya tidak setuju tapi Daninda baru mengenal Daniel. Apalagi pria itu kaya, Kusuma takut jika Daninda hanya dipermainkan. Karena Daniel berkuasa.

Namun melihat perlakuan Daniel pada Fahrania itu membuatnya menilai plus. Selama ini Damar tidak pernah menunjukan sikap seorang ayah pada Fahrania.

***

Setelah berminggu-minggu Daninda mengurus usahanya. Dari mulai tempat dan juga barang-barang yang akan dijualnya. Deira membantunya menawar harga pada saudaranya.

Baru beberapa hari yang lalu Daninda membuka toko souvenirnya. Di hari pertama Daniel datang membawakan sebuket bunga mawar. Yang senang tentu saja Deira.

Daninda menjual dari gantungan kunci dan juga benda-benda bernilai seni yang dipasok dari Jawa Timur. Deira setia menemaninya di toko jika ada waktu luang setelah mengurus keluarga.

"Dan, gimana sama Daniel?" Deira berpura-pura merapihkan aksesoris kalung.

"Gimana apanya?"

"Hubungan kalianlah," seru Deira.

"Siapa yang berhubungan? Aku sama Daniel cuma teman, De."

Deira menghembuskan napasnya. "Cuma teman? Apa kamu nggak ada rasa suka sama Daniel?"

"Aku masih trauma untuk mulai berhubungan, De. Hatiku masih terluka belum sembuh total." Daninda menjelaskan kondisinya saat ini.

"Jangan melihat masa lalu yang cuma bisa nyakitin kamu. Tutup kenangan buruk itu dan mulai kembali menata hati dan mengenal seseorang. Jangan-jangan kamu masih cinta sama Damar?" tebak Deira.

"Rasa sayang itu yang paling sulit dihilangin. Biar gimanapun aku sama dia udah enam tahun bersama. Dua tahun pacaran dan empat tahun kami menikah."

"Kalau kamu stuck disitu aja kamu yang akan lebih merana. Apa kamu nggak lihat

sekarang Damar udah nikah sama cewek uler itu. Mereka bahagia dan kamu? Apa kamu nggak mau bahagia juga?!" ucap Deira marah.

"Kamu nggak ngerti aku, De," balas Daninda.

"Aku memang nggak ngertiin kamu! Aku memang bukan siapa-siapa kamu! Aku ini cuma orang bodoh yang ikut campur masalahmu!! Yang berharap kalau orang yang aku sayang itu dapat kebahagiaan juga!" ucapnya menyindir sinis. Deira mengambil tasnya lalu pergi meninggalkan Daninda. Ia tersingung dengan ucapan sahabatnya itu. Malah Deira sangat mengerti Daninda. Ia ingin Daninda bahagia. Memulai lembaran baru dengan seseorang yang mencintainya dan tidak akan menyakitinya.

Daninda tertegun, ia melakukan kesalahan. Bukannya tidak ingin membuka hati tapi ada ketakutan tersendiri. Wanita itu tahu jika Deira mencoba menjodohkannya dengan Daniel. Dengan pria itu terlalu banyak perbedaan dari segi ekonomi, status dan juga bertalian darah dengan Pricilla. Daninda tidak mau melakukan hal bodoh.

Ia tidak menyusul Deira. Ia tahu menjelaskan di saat sedang emosi tidak mungkin akan di dengar.

"Maafin aku, De," lirihnya. Dengan begini, ia pikir Deira tidak akan mendekatkannya pada Daniel. Ia tidak mau terluka dan hancur lagi karena pria.

♥

Sejak saat itu hubungan mereka menjadi renggang. Daninda tidak bertemu dan menghubungi Deira. Begitupun sebaliknya, mereka sama-sama mempertahankan ego masing-masing. Sebenarnya ia ingin meminta maaf pada sahabatnya itu. Tapi takut Deira akan tetap menjodohkannya dengan Daniel. Ia juga menghindar dari pria itu. Daninda lebih banyak melamun di toko. Fahrania yang menemaninya seharian. Di awal-awal penjualannya memang tidak begitu bagus. Tapi ia tetap mensyukurinya.

Perasaannya menjadi gelisah, tidak tenang. Ia memikirkan Deira. Menyesal karena sudah berbuat seperti itu pada sahabatnya. Ia ingin menjaga hatinya saja. Karena perasaannya sedang kacau Daninda memutuskan untuk menutup toko.

Ia pulang ke rumah. Turun dari angkutan umum bersama Fahrania. Ia dikejutkan dengan kedatangan Daniel yang berdiri di depan rumahnya menyender di tembok. Pria itu masih mengenakan pakaian kerjanya.

"Om Daniel!!" teriak Fahrania kegirangan seraya berlari ke arah Daniel. Ditangkapnya oleh pria itu.

"Hai cantik," ucap Daniel. Fahrania mengangguk senang.

Daninda masih diam ditempatnya. Hatinya bertanya 'kenapa Daniel ke rumahnya?'

"Masuk ke dalam yuk, Om. Nanti Lania kenalin sama Nenek dan Kakek Lania," ajak Fahrania.

"Rania," panggil Daninda. "Kamu masuk ke dalam dulu ya. Mama mau bicara sama Om Daniel dulu." Ia tidak mau orangtuanya bertemu Daniel. Pasti orangtuanya akan berpikiran jika Daniel adalah kekasihnya.

Daniel menatapnya namun Daninda mencoba untuk tidak membalas tatapan itu. Pria itu menurunkan Fahrania. Di gandengnya tangan gadis mungil itu masuk ke dalam rumah oleh Daninda.

"Kita bicara di taman dekat sini aja ya," usul Daninda.

"Baiklah." Mereka berjalan ke taman dekat rumah orangtua Daninda. "Kenapa kamu menghindariku?" tanya Daniel setelah mereka duduk di kursi taman.

"Aku nggak ngehindar. Aku cuma lagi sibuk sama toko," jawab Daninda berbohong.

Daniel memiringkan sudut bibirkan. Ia bukan pria bodoh yang mudah dikelabuhi. Dari semua yang Daninda lakukan padanya yaitu memang benar menghindar darinya. Telepon tidak pernah diangkat dan juga chat nya tidak pernah di balas.

"Apa aku melakukan kesalahan yang tidak aku ketahui? Atau melukai hatimu?" Daniel masih mencoba agar Daninda buka suara.

"Nggak, memang aku lagi sibuk aja, Daniel." Dalam lubuk hatinya yang terdalam ia merasakan kehilangan beberapa hari tidak komunikasi dengan Daniel. Namun dirinya selalu meningkari.

"Apa kamu merasakan hal yang lain dariku?" tanya Daniel lambat-lambat. Ia mengira jika Daninda mengetahui sesuatu yang dirasakannya saat ini. Perasaan yang sama dengannya.

"Hal apa?" Alis Daninda menyatu. Ia lalu menoleh pada Daniel.

"Tidak ya?"

"Apa maksudnya aku nggak ngerti," Daninda bertambah bingung. "Kita ini kan *teman*. Jadi kamu bisa terus terang sama aku. Hal apa itu, Daniel?"

Daniel tertegun saat wanita disampingnya mengucapkan kata '*Teman*'. Bibirnya terasa kelu tidak bisa menjawab. Kemudian ia terkekeh. Dari tawanya itu mengandung kekecewaan yang teramat sangat. Entah apa Daninda meyadarinya atau tidak.

"Ya, kita *teman*," ucapnya. Ia merasa seperti orang bodoh saat ini. "Cuma *teman*.." ucap Daniel melafalkan untuk dirinya sendiri. Pandangannya berubah kosong ke depan. Melihat pepohonan yang terayun oleh angin.

PART 12

Mereka sama-sama terdiam. Ponsel Daninda tiba-tiba berdering. Ia mengangkatnya ternyata Kusuma memberitahukan bahwa

Deira masuk ke rumah sakit karena pendarahan.

Daninda dan Daniel bergegas ke rumah sakit. Selama diperjalanan Daninda menangis menyesali diri. Sudah lama ia tidak menelepon ataupun datang ke rumah Deira. Sehingga ia tidak tahu kabar Deira. Memang penyesalan selalu datang terlambat.

Setibanya di rumah sakit Daninda ke ruangan dimana Deira di rawat. Sebelumnya ia menanyakan ke bagian resepsionist rumah sakit.

Kusuma memegang tangan Deira. Wajah istrinya pucat pasi. Daninda masuk di ikuti Daniel. Ia melihat Deira yang terbaring lemah, tidak tega. Tangisannya pecah memenuhi

ruangan tersebut. Kusuma berdiri dan menjauh dari istrinya. Membiarkan Daninda menggantikannya.

"De," lirihnya. Deira pun meneteskan air matanya.

"Dan," balas Deira. Daninda melangkahkan kakinya tanpa ragu lalu memeluknya.

"Maafin aku ya, De. Aku emang bodoh," ucap Daninda menyesal.

"Aku juga, Dan. Maafin aku, terlalu ikut campur masalah pribadi kamu." Mereka berdua saling menangis.

Setelah tangisannya mereda Daninda tersenyum. Ia tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Deira sangat berarti dalam hidupnya. Tidak mau kehilangan sahabat satu-satunya yang ia miliki. Daniel dan Kusuma hanya menonton adegan itu. Mereka tidak tahu menahu masalah apa yang membuat mereka bertengkar.

"Apa perempuan selalu menyelesaikan masalah dengan cara menangis?" tanya Kusuma.

"Aku juga tidak tahu, tapi sepertinya iya." Daniel menaikan bahunya.

Deira hampir kehilangan bayinya karena pendarahan. Syukurlah, bayinya baik-baik saja. Ia stres dan juga selalu menyibukan diri. Di

rumah apapun dikerjakan. Ia tidak ingin memikirkan masalahnya dengan Daninda.

"Kamu mau minum, De?" tanya Daninda.

"Iya," sahabatnya itu membantunya mengambilkan gelas. "Makasih, Dan."

"Sudah baikan?" tanya Daniel.

"Iya, udah. Cuma masih lemes aja."

"Semoga cepat sembuh ya," ucap Daniel tersenyum.

Deira mengangguk. "Makasih. Oia, kok kalian datang barengan?" tanya Deira. Daninda menengok pada Daniel.

"Oh, tadi aku ke tokonya untuk membeli sesuatu." Daniel tersenyum.

"Eum, aku kira kalian abis jalan berdua." Deira melirik Daninda.

"Deira," ucapnya lambat. Ia tidak ingin sahabatnya itu mulai beraksi dengan sesi perjodohannya. Daniel hanya tersenyum. "Bayimu nggak apa-apa kan?"

"Dia baik-baik aja," ucapnya seraya mengusap perut yang buncit. Usia kandungan Deira sudah memasuki 16 minggu.

Mereka sudah berbaikan.

***

Daninda dan Deira sudah seperti biasa lagi. Menjalin hubungan mereka yang sempat retak. Memang kadang dalam persahabatan selalu saja ada yang selisih paham. Satu sama lain harus ada yang mengalah atau mengerti. Agar persahabatan itu terjalin dengan baik dan utuh.

Daninda sedang makan siang. Deira membawakannya makanan. Ia sudah kembali sehat. Kini Deira lebih overprotektif pada kandungannya. Fahrania ingin makan sendiri di kursi dekat jendela. Sedangkan mereka berdua duduk di meja kasir.

"Rania udah mandiri sekarang ya, biasanya minta disuapin." Deira memandangi putri sahabatnya itu.

"Iya, mandi pun sekarang maunya sendiri. Tapi aku liatin takut jatuh. Katanya Mama udah cape jaga toko." Daninda menirukan seperti Fahrania. Ia tersenyum haru. Putrinya sungguh pengertian.

"Kamu punya anak yang baik, Dan."

"Ya, aku beruntung punya Rania. Makasih makanannya ya, kamu ngapain repot-repot bawain aku makan siang." Daninda menutup tempat makanan milik Deira.

"Aku buat banyak. Daripada dibuang."

"Emangnya aku tempat sampah apa," Daninda mendelik.

"Bukan kamu truk sampahnya." Deira tertawa. Daninda pura-pura marah. "Dan, aku nggak pernah ketemu sama Daniel lagi semenjak di rumah sakit. Apa dia sibuk ya?"

"Mungkin," Daninda berpura-pura sibuk membereskan tempat makan Deira. Pria itu juga tidak pernah menghubunginya. Sejak Daniel mengantarnya pulang dari rumah sakit. Daninda tahu kenapa Daniel menjauh darinya. Mungkin karena kata 'Teman' yang diucapkannya.

Deira memincingkan matanya, mencari tahu. "Kalian berdua lagi ada masalah?"

"Nggak kok," elaknya.

"Jawab dengan jujur, Dan. Aku ini masih sahabatmu kan? Jangan ada yang kamu rahasiain dari aku." Deira menatap Daninda intens. "Cerita sama aku," ucapnya menunggu.

"Mungkin gara-gara aku bilang sama dia. Kalau kita *teman*." Akhirnya Daninda buka suara.

"Kamu bilang gitu ke dia?"

"Iya," jawab Daninda.

Deira menepuk keningnya. "Ya ampun, Dan. Kenapa kamu bilang gitu?"

"Kan memang kita berteman," sanggah Daninda.

"Daniel itu kayaknya punya rasa sama kamu, Dan. Apa kamu nggak tau itu?" Deira gemas pada sahabatnya.

"Aku nggak mau tau tentang itu, De. Aku.."

"Fix berarti kamu tau perasaan dia sama kamu kan. Tapi kamu ngelak terus. Kenapa? Kamu nggak mau disakitin lagi?" Daninda mengangguk. "Kamu belum mencobanya aja, Dan."

"Aku nggak mau kegeeran, De. Daniel nggak mungkin suka sama aku. Lagian aku janda punya anak satu." Daninda mencoba menjelaskan pemikirannya pada Deira.

"Aku aja tau gimana cara Daniel ngeliat kamu. Perhatian dia sama kamu terutama Rania. Dia suka sama kamu, Dan."

"Deira..." ucapnya lemas.

"Bukannya aku mau ngejodohin. Tapi itu memang kenyataannya, Daniel punya perasaan sama kamu."

"Perasaan kasihan mungkin,"

Deira memutar bola matanya. "Ngomong sama kamu kok bikin kesel ya?" cibirnya.

"Terlalu banyak perbedaan aku sama dia," tambah Daninda.

"Kalau kamu mau nyari yang sama. Dimana letak saling melengkapinya itu, kalau sama-sama punya?"

"Kamu pasti tau maksudku, De. Dia kaya dan belum menikah. Sedangkan aku? Cuma seorang janda yang nggak punya apa-apa. Keluarganya pasti nggak akan setuju. Apalagi dia sepupunya selingkuhan mantan suamiku."

"Kamu kok pesimis duluan sih. Daniel itu pria dewasa. Nggak mungkin dia mikir kesitu. Kalau udah suka ya suka. Dia nggak akan ngeliat status kamu." Deira mendorong Daninda supaya bisa membuka hatinya untuk Daniel.

"Nggak De, aku nggak mau." Wajahnya menyiratkan kekecewaan pada dirinya sendiri. Terlebih perjalanan hidup yang membuatnya malu.

"Terserah kamu ajalah, yang pasti jangan nyesel nantinya. Kata kamu itu, Daniel kaya. Nggak mungkin kan nggak ada cewek yang suka sama dia. Pasti banyak yang ngantri. Kalau dia dapet cewek, jangan kamu bilang nyesel ke aku!!"

Daninda menarik napas panjang. Berusaha menenangkan dirinya yang berkecamuk. Menyakinkan diri bahwa ia baik-baik saja. Tapi kenapa mendengar perkataan Deira, dadanya sesak?

***

Malam itu sepulang dari toko, di rumah Daninda berhela-hela di ruang tv. Fahrania sedang di teras rumah bersama kakeknya. Bu Kamila, ibu Daninda sedang menggoreng pesanan suaminya yaitu pisang goreng.

Pak Farhan melewati ruang tv. Ia tidak sabar mengambil makanan kegemarannya. Hingga menghampiri ke dapur. Daninda sedang tiduran di sofa.

"Perasaan Papa dari tadi kamu ngeliatin hp terus kenapa, Ninda?" tanya Pak Farhan. Anaknya bertingkah aneh dari kemarin. Daninda memegang ponselnya terus. Makan pun ia selalu mengecek ponselnya.

"Nggak kok Pa, ini aku ngecek apa ada pesanan." Daninda menyembunyikan ponselnya dibawah bantal sofa.

"Ya nanti juga kan bunyi hp nya kalau ada telepon atau sms. Nah, ini kamu liatin terus." Daninda nyengir. "Oia, kamu harus hati-hati kalau pulang malem, Ninda."

"Kenapa emang, Pa?"

"Itu dari kemarin Papa liat ada mobil yang di depan rumah kita. Tiap malem kayaknya. Papa takut orang jahat. Di tv aja sekarang banyak berita penculikan. Mangkanya Rania kalau keluar temenin."

"Masa sih, Pa?" Daninda tidak percaya.

"Iya, emang mobilnya mahal. Tapi.."

"Mahal?" satu alis Daninda naik. Ia bangun dan duduk bersila.

"Iya, mobil *sport* gitu. Tapi kan takutnya nipu juga. Bisa aja dia penculik." Pak Farhan tahu mengenai mobil zaman sekarang karena menonton acara gosip. Para artis selalu memamerkan mobil koleksi mereka.

"Tiap malem mobil itu ada?" tanyanya penasaran sambil berpikir.

"Sekarang juga ada di depan rumah," ucap Pak Farhan. Daninda buru-buru bangkit dan lari keluar. Dilihatnya tidak ada apa-apa. Mobil itu pun tidak ada. Hanya ada Fahrania

yang duduk seorang diri dengan boneka barbienya.

"Kamu kenapa, Ninda?" tanya Pak Farhan yang sudah ada di ambang pintu.

"Nggak apa-apa, Pa. Rania, tadi kamu nggak ngeliat siapa-siapa?"

"Nggak ada siapa-siapa, cuma Lania sendilian," jawabnya polos.

Daninda mengangguk dan kembali ke dalam. Perasaan kecewa menderanya. Ia menyangka jika orang itu adalah pria yang ditunggunya. Pak Farhan memandangi aneh putrinya. "Emangnya dia nyari siapa?" mata Farhan melihat ke arah pintu pagar rumah. Mobil itu sudah tidak ada.

Daninda membanting tubuhnya di ranjang. Tidur terlentang sambil memegang ponsel. Ia membuka aplikasi dan membaca chat terakhir dengan orang itu. Menatap lama layar datar itu. Hatinya merasa hampa dan sesak. Pria itu tidak menghubunginya sama sekali. Padahal pria itu online setengah jam yang lalu.

"Mobil *sport*, apa itu Daniel?"

Hatinya berharap mobil itu milik Daniel. Tangan kiri Daninda memukul dadanya untuk mengurangi kesesakan. Kenapa dirinya merasakan hal semacam itu. Mati-matian ia menolaknya. Tapi hatinya tidak bisa ditahan lagi.

"Bagaimana denganmu? Apa kabarmu? Apa kamu baik-baik saja? Apa ada yang baru?" tanyanya Daninda tertawa dan tersenyum hambar. Matanya sudah berkaca-kaca.

Part 13

Kamis malam keluarga dari ibunya Daniel berkumpul di sebuah restoran mewah. Ia pun di undang. Dan menghadiri acara itu karena menghormati para orangtua.

Sebenarnya ia malas untuk datang pasti bertemu suami Pricilla. Pria pecundang yang tega meninggalkan istri dan anaknya. Waktu pernikahan mereka, Daniel sengaja tidak datang dengan alasan ada pekerjaan di luar kota. Ia hanya memberikan hadiah yang dikirim melalui sekertarisnya.

"Maaf aku terlambat," ucap Daniel baru datang. Semua orang menoleh padanya. Damar mengerutkan keningnya saat melihat pria itu. Ia mengenali wajahnya yang telah memukulnya saat itu. Pria yang bersama Daninda, mantan istrinya.

"Om Daniel," ucap Pricilla girang. Ia berdiri dan menghampiri lalu dipeluknya. Daniel tidak membalasnya. Hanya tersenyum

kaku. "Aku kira Om nggak dateng." Daniel segera menjauhkan diri.

"Om sedang sibuk jadi baru sempat datang. Maaf ya waktu kamu nikah, Om tidak datang."

"Nggak apa-apa, Om. Pricilla ngerti kok. Oia, masih kenal kan sama pacar aku dulu dan sekarang jadi suami?" tanya Pricilla seraya menengok pada Damar yang duduk.

"Ya," jawab Daniel dingin.

"Udah ngobrolnya nanti aja. Kita makan malam dulu," seru Voni, adik ibunya Daniel.

Daniel memesan steak dan juga wine. Ia tidak begitu menyukai suasana malam itu.

Tidak nyaman terutama Damar yang berada di tengah keluarga besarnya. Keluarganya mengobrol sesekali Daniel menimpali. Ia menggoyangkan gelasnya sebelum menyesap wine sambil mata elangnya tidak lepas dari Damar. Terdapat kebencian dari sorot kedua matanya.

"Kapan kamu nikah, Daniel?" tanya salah satu koleganya.

Daniel tersenyum tipis, "segera, Om Gusti."

"Oh, berarti udah ada calonnya dong?" Pricilla ikut nimbrung.

"Iya," sahutnya singkat.

"Siapa?" Sepupunya itu penasaran.

"Wanita yang cantik dan baik hati," ucap Daniel namun tatapannya tertuju pada Damar. Seolah ia sedang bicara dengannya.

"Cewek itu beruntung banget dapet, Om." Pricilla memayunkan bibirnya.

"Om yang beruntung kalau mendapatkannya,"

"Kalau?" ucap Pricilla.

"Ya, karena Om belum melamarnya."

"Kalau cewek itu nolak, Om. Mau aku kenalin ke temenku aja, mau Om?" Pricilla mencoba mengenalkan temannya.

"Tidak, terimakasih. Om menginginkan wanita itu bukan yang lain." Daniel mengucapkannya dengan bangga.

"Ah, Pricilla jadi penasaran pengen ketemu cewek itu, Om."

Daniel tersenyum kecut, "nanti Om kenalkan."

Selama makan malam Damar diam saja. Ia mengenali Daniel yang dulu pernah bersama mantan istrinya. Pricilla sering menceritakannya. Daniel pengusaha di bidang ritel, media, properti. Yang menjadi pertanyaan di benaknya adalah bagaimana Daninda datang bersama Daniel waktu itu? Apa mereka mempunyai hubungan? Dan apa wanita yang

dimaksud Daniel adalah Daninda? Dadanya terasa panas terbakar api cemburu. Bagaimanapun hatinya masih menyimpan nama Daninda.

Acara selesai Daniel berjalan belakangan. Ia menunggu waktu yang tepat. "Om ingin bicara denganmu." Daniel memegang lengan Pricilla yang berjalan di depannya hendak menuju tempat parkir. "Suruh suamimu tunggu di mobil."

"Mau bicara apa, Om." Pricilla terlihat bingung. "Apa penting?"

"Ya."

"Tunggu sebentar," Pricilla segera mendekati Damar dan menyuruhnya untuk

masuk ke mobil duluan. Damar curiga dengan Daniel. "Om mau bicara apa?" Mereka hanya berdua saja di samping restoran ada paviliun.

Daniel melirik perut Pricilla yang buncit. "Apa kamu bahagia sekarang?"

"Maksud Om?" tanyanya tidak mengerti.

"Apa merebut kebahagiaan orang lain, kamu bahagia sekarang?" ulang Daniel lebih rinci. "Merebut suami orang lain sekaligus seorang ayah?"

Wajah Pricilla berubah masam. Ia malah seakan menantang Daniel. "Ya, aku bahagia sekarang. Damar nggak bahagia dengan pernikahan sebelumnya. Dia mencari seseorang yang mengerti dia dan juga mencintainya."

Daniel muak dengan perkataan Pricilla. Daninda sangat mengerti Damar dan juga mencintainya. Tapi kenapa Damar malah mencari cinta yang lain diluar sana?

"Ada sesuatu yang belum kamu tahu, Pricilla. Kenapa Damar memilihmu ketimbang istri dan anaknya. Pria itu menginginkan anak laki-laki. Jadi kalau anakmu, perempuan." Daniel melihat ke perut Pricilla. "Bisa saja nasibmu sama dengan mantan istrinya." Wajahnya berubah serius. "Hati-hati dengannya." Daniel memperingatkan sambil berlalu pergi. Namun jika Damar tidak meninggalkannya mungkin karena Pricilla kaya, pikirnya lagi.

Pricilla tertegun dan otaknya bekerja. Apa benar Damar seperti itu? Tanya batinnya. Menatap punggung Daniel yang semakin menjauh. Seketika amarah merajai dirinya. Apa Damar akan meninggalkannya juga, jika bayi yang dikandungnya perempuan, batinnya. Ia mengelus perutnya yang besar. Hanya menunggu waktu dirinya melahirkan.

Di mobil Pricilla tidak mengatakan sepatah kata pun. Damar meliriknya sesekali. Ingin bertanya namun ditahannya. Ia curiga pada Daniel.

"Pasti Daniel mengatakan sesuatu," seru batinnya.

Hari-hari berikutnya sikap Pricilla berubah drastis. Tidak ada kata sayang dan

manja. Ia ketus pada Damar dan tidak mengendahkannya. Damar mencoba bersabar dan menahan amarahnya. Pria itu yakin jika Daniel mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya.

***

Damar datang ke toko Daninda. Tentu saja si pemilik toko terkejut. Fahrania buru-buru bersembunyi di belakang sang Mama. Bagaimana mantan suaminya tahu jika ia membuka toko. Daninda bisa menebak jika pria itu masih mematai-matainya.

"Mau apa kamu kesini?!" tanya Daninda ketus.

"Oh, aku nggak nyangka kamu bisa buka toko ini. Apa semua ini dibiayai pacar barumu itu?" wajahnya begitu menjijikan. Daninda ingin sekali menamparnya.

"Aku nggak ngerti apa maksudmu itu!" balas Daninda dengan nada meninggi.

Damar melihat putrinya, "Rania, ini Papa sayang," bujuknya. Tangan Fahrania memeluk erat pinggang Daninda, ketakutan.

Daninda berdecak, "Papa apa maksudmu? Papa yang tega mendorong putrinya ke jalan?" sindirnya.

"Walau bagaimanapun dia putriku. Darah dagingku."

"Selama ini kamu kemana aja, eum?" Daninda sekarang berani melawannya.

"Apa kesombonganmu itu gara-gara sekarang punya pacar kaya? Bilang sama pacarmu itu jangan mengganggu rumah tanggaku. Oh, apa dia di suruh kamu untuk mengatakan hal-hal jelek tentang aku pada Pricilla?" tebak Damar marah dan bertolak pinggang di depannya.

"Aku nggak ngerti, siapa yang menganggu rumah tangga kamu? Sedikitpun aku nggak pernah punya pikiran ke sana. Karena aku udah nggak mau berurusan sama kamu!"

"Daniel yang bicara pada Pricilla! Awas kalau kamu masih menganggguku! Aku acak-

acak tokomu ini!!" ancamnya sambil menunjuk Daninda. Ia pergi membanting pintu toko. Daninda kaget saat suara terdengar keras.

"Daniel? Apa dia mengatakan sesuatu pada Pricilla?" ucapnya pelan.

"Mama, Lania takut.. Hikss.. hiksss." Daninda berbalik lalu memeluknya.

"Jangan takut Rania, kan ada Mama. Mama bakal ngelindungin kamu, sayang. Jangan takut ya," ucapnya seraya mengusap punggung Fahrania agar tenang.

Sore harinya dengan terpaksa Daninda ke kantor Daniel. Ia ingin penjelasan dari pria tersebut. Damar berani mengancamnya. Padahal dirinya tidak tahu menahu

masalahnya apa. Ia datang sendirian. Fahrania ia titipkan pada Deira. Daninda ingin berbicara serius dengan Daniel.

Setelah menunggu setengah jam sekertaris Daniel memanggilnya. Daninda menarik napas panjang lalu memghembungkannya. Sudah lama ia tidak bertemu dengan pria itu. Perasaannya bercampur aduk antara senang, bingung dan tidak percaya diri. Daninda mengetuk pintu sebelum masuk.

Daniel sedang duduk di kursinya. Matanya melihat Daninda dari bawah sampai ujung kepalanya. Wanita itu mengenakan t-shirt dan celana jeans tanpa make up, polos. Dalam dadanya bergejolak. Pria itu

merindukan wanita yang kini berada di ruang kerjanya.

"Aku mau bicara," ucap Daninda yang berdiri di tengah ruang kerjanya.

Daniel bangkit dari tempat duduknya dan berjalan mendekat. Ia terlihat seakan-akan ingin memeluknya. Entah kenapa jantung Daninda berdebar-debar. Napasnya pun memelan. Ia tidak bisa mengatur napasnya sendiri.

"Bicara apa?" tanya Daniel tepat dihadapannya. Daninda tidak berani mendongakkan kepalanya. Untuk melihat mata Daniel. "Tadi kamu bilang mau bicara apa?"

Wanita itu diam-diam menghembuskan napasnya namun masih terdengar di telinga Daniel.

"Apa yang kamu omongin sama Pricilla? Damar tadi dia datang ke toko. Dan dia marah-marah. Bilang sama aku jangan pernah ngeganggu rumah tangganya."

"Damar ke tokomu?!" Daniel mengepalkan tangannya. Rahangnya mengetat, marah.

"Ya, dan dia bilang juga kalau pacarku yang menghasut Pricilla." Daninda enggan sebenarnya mengatakan itu. Tapi Damar menyangka Daniel adalah pacarnya. Rona merah menjalar dipipinya Daninda.

"Pacar kamu? Siapa?" wajahnya berubah tidak suka. Ia cemburu.

"Apa kamu bicara sama Pricilla tentang Damar?"

"Iya, waktu kami ada acara keluarga. Aku hanya memperingatkan saja," terang Daniel.

Daninda menganggguk samar, "Damar menyangka aku yang nyuruh kamu untuk ngeganggu rumah tangganya. Dia juga mengira kalau kamu adalah pacarku." Daniel belum sadar apa yang dikatakannya. Ia masih berpikir siapa pacar Daninda? "Daniel.." panggil Daninda.

"Aku maksudnya, pacarmu itu?" tanyanya lambat-lambat mencoba menatap manik mata Daninda yang coklat. Dadanya menghangat.

"Aku nggak mau kita salah paham. Damar sepertinya nggak tahu kalau kita cuma *teman*." Kehangatan itu telah di siram air. Kata 'Teman' Daninda ucapkan lagi.

Daniel memijat keningnya. Kepalanya menjadi pusing. Baru saja ia akan mendapatkan lampu hijau namun berganti menjadi lampu merah. Ia sangat benci dengan kata 'Teman' itu. Berbulan-bulan ia dekat dengan Daninda ada perasaan lebih padanya. Kenyamanan bersama janda beranak 1 itu.

"Aku benci dengan kata *teman* itu," tekan Daniel dingin dan kesal. Suaranya membuat buku kuduk Daninda merinding. Ditariknya lengan Daninda agar mendekat. Dan secara cepat tangannya memegang leher Daninda. Daniel langsung memiringkan kepalanya.

Bibir mereka saling menempel. Sontak mata wanita itu melebar. Ia shock. Daniel menciumnya. Mereka diam seperti itu cukup lama sampai Daniel memberanikan diri bertindak lebih jauh. Pria itu perlahan-lahan melumat lembut bibirnya. Tubuh Daninda membeku tidak bisa bergerak sama sekali. Merasakan bibir Daniel bergerak. Ia melihat Daniel yang terpejam. Jantungnya berdebar tidak karuan.

Ini gila..

PART 14

Daniel perlahan-lahan melepaskan tautan bibirnya. Ia menatap Daninda yang masih shock. Lalu mendekapnya erat.

"Aku benci dengan kata '*teman*' yang keluar dari bibirmu.." Daniel mengucapkanya dalam dan penuh perasaan.

Daninda bisa menghirup harum pria itu. Kepalanya tepat di dada Daniel. Matanya terpejam meresapi kehangatan dari tubuh Daniel. Tangannya terangkat membalas pelukan itu. Pria ini yang ia rindukan kemarin kini sedang memeluknya. Tidak mau menyia-yiakan kesempatan. Takut jika saat ini hanyalah sebuah mimpi semata.

Daninda menyukainya. Tidak tahu sejak kapan. Pikirannya terus pergi pada Daniel. Seharusnya ia tidak melakukan ini. Benar-benar tidak bisa melakukan ini. Namun perasaannya semakin menjadi ketika pria itu menjauh darinya.

Daninda mengenalnya. Daniel sedikit berbeda. Semua momen yang tiba-tiba datang. Hanya pria itu yang hadir dalam hidupnya kini.

Bagaimana Daniel memasuki hatinya dengan begitu cepat?

Daninda bingung. Pada akhirnya ia jatuh ke dalam pelukan Daniel. Daninda tidak bisa menyembunyikan lagi, perasaannya. Ia membutuhkan pria itu. Ada begitu banyak yang ingin dikatakannya.

Bisakah mereka mencintai?

Daninda khawatir. Rasanya seperti semua orang tahu. Tentang perasaan

gugupnya, ia takut. Seperti tidak terasa nyata. Daninda tidak bisa mempercayainya.

Untuk beberapa alasan.

"Daniel," cicitnya. Suara seakan tercekat.

"Eum, aku ingin hubungan kita lebih dari sekedar teman, Ninda." Secara tidak langsung Daniel sedang mengutarakan perasaannya.

"Aku punya satu syarat," ucap Daninda. Ia tidak bisa membendung perasaannya lagi. Bahwa dirinya pun mempunyai perasaan yang sama dengan Daniel. Selama ini Daninda terus memikirkannya, pria itu terus muncul di kepalanya.

Dari saat membuka mata sampai saat tertidur. Ia semakin gila dan gila, mabuk kepayang. Tidak peduli jika itu menyakitkan, karena ia mencintainya, semuanya baik-baik saja.

Daniel merenggangkan pelukan itu agar bisa menatap Daninda. "Syarat apa?"

Jantungnya berdebar. Daniel berkedip di depan matanya. Daninda tidak bisa melakukan apapun. Daninda terdiam sesaat. "Nggak boleh ada yang tau tentang hubungan kita ini. Termasuk Deira dan Mas Kusuma." Daninda menjelaskannya dengan berani.

"Jadi kamu menerimaku?" tanya Daniel. Dirinya tidak percaya.

"Ya," jawabnya. "Kita jalani hubungan ini dengan satu syarat itu, kalau kamu mau,"

"Kenapa? Kenapa tidak ada yang boleh tahu. Deira kan sahabatmu." Daniel masih bingung. Kenapa harus syarat itu? Pertanyaan itulah yang berputar di dalam otaknya.

"Karena aku nggak mau nantinya hubungan kita berubah menjadi musuh kalau kita putus.. Biar kita aja yang tau, Daniel.."

Daniel tertegun sambil memandangi Daninda. Ia sangat ingin berhubungan dengan Daninda. Tapi syarat itu kekanak-kanakan. Putus? Mereka akan menjadi sepasang kekasih. Daniel pun berpikir ulang. Jika memang takdir memutuskan mereka tidak berjodoh, pasti mereka akan putus juga.

"Aku terima syarat itu," ucap Daniel. "Hanya aku dan kamu yang tahu." Daninda tersenyum lalu mengangguk senang. Meskipun tidak berharap banyak dari hubungan ini. Apalagi sampai ke jenjang pernikahan, tidak ada dalam benaknya sedikitpun. Terlalu banyak perbedaan di antara mereka. Ia hanya menikmati kebersamaannya dengan Daniel saat ini.

"Aku pulang dulu, Rania ada di rumah Deira. Aku mau menjemputnya." Daninda menjadi salah tingkah. Kakinya mundur terlalu dekat Daniel, jantungnya bekerja dengan cepat.

"Aku akan mengantarmu."

Daniel mengantar Daninda. Di mobil Daninda selalu mencuri pandang ke arah Daniel. Pria itu melepaskan jasnya. Kemejanya di gulung sampai siku. Dan tangannya memegang setir itulah yang menjadi pusat perhatiannya. Daniel memergoki, sontak pipi Daninda merona karena malu. Pria itu tersenyum. Sore ini ia lebih banyak tersenyum.

Setibanya di tempat tinggal Deira. Rumahnya begitu sepi. Daninda mengucapkan salam tapi tidak ada yang menjawab. Karena khawatir terjadi sesuatu. Ia masuk ke dalam rumah yang tidak di kunci di ikuti Daniel. Mereka berjalan ke ruang tamu tidak ada siapa-siapa.

Kamar anak-anak ada di lantai atas. Matanya tertuju pada kamar Deira. Saat ia

memegang knop pintu kamar. Terdengar suara-suara aneh. Daninda mendekatkan telinganya ke pintu seperti menguping. Seketika wajahnya memanas dan memerah. Suara itu semakin menjadi keras.

"Dasar Deira!! Ya kalau mau begituan kan bisa malem!!" seru batin Daninda. Daniel yang dibelakangnya pun pasti mendengar desahan dan jeritan itu. Daninda segera menjauh dari pintu dan berbalik.

Ternyata Daniel juga salah tingkah. Ia pasti mendengarnya, pikir Daninda.

"Kita tunggu di luar saja ya," Daninda menarik tangan Daniel keluar rumah. Diluar suasana menjadi canggung gara-gara ulah Deira. Keduanya sama-sama bingung. Daninda

menepuk-nepuk pelan pipinya. Agar tersadar. Daniel berdiri dengan pandangan ke arah jalan sedangkan Daninda duduk di kursi. Mereka tidak mau saling melihat. Mereka menjadi malu sendiri.

Setengah jam kemudian. Deira keluar rumah dengan memakai daster dan belum mandi. Ia terkejut ada Daninda dan juga Daniel. Sahabatnya itu sudah memasang wajah garang.

"Lho, Dan. Kamu baru dateng?" tanya polos. Daninda mendelik. "Ada Daniel juga?" Daniel tersenyum tipis.

"Bukan baru datang kali. Tapi dari setengah jam yang lalu," ucap Daninda gemas.

"Deira." Geramnya kesal. "Kalau mau begituan kan bisa malem," bisiknya ditelinga Deira.

Mata Deira melebar, wajahnya memerah. Ia menengok pada Daniel. "Kok kamu bisa tau?" balasnya berbisik.

"Tadi aku ngucapin salam nggak ada yang jawab. Aku jadi masuk ke dalam dan ngedenger suara-suara aneh dari kamar kamu," mereka masih mengobrol dengan berbisik. Malu terdengar Daniel. Padahal terdengar juga.

"Owh, maaf ya," ucapnya merasa bersalah. "Kusuma tuh yang narik-narik aku ke kamar. Katanya mumpung anak-anak lagi tidur. Ya, namanya juga orang hamil gampang begitu deh pokoknya." Deira tidak bisa menjelaskannya. Ia kehabisan kata-kata.

"Dasar Si Sumsum! Nanti aku nasehatin dia. Mana anak aku ada disini lagi. Awas aja kalau kamu begitu lagi!!" ancam Daninda. "Kemana sekarang si Sumsum?!"

"Tidur," jawab Deira nyengir.

"Mama," ucap Fahrania yang ada di ambang pintu sambil mengucek-ngucek matanya.

"Anak Mama udah bangun," Daninda menggendong Fahrania. Putrinya masih mengantuk. Kepalanya menyender dileher Daninda.

"Biar aku saja yang mengendongnya," ucap Daniel. Daninda meniyakan. Deira

tersenyum hubungan mereka kembali baik. Ia tahu Daninda ke kantor Daniel. Daninda telah menceritakan tentang Damar yang datang ke tokonya. Kecuali masalah pacar. Ia tidak mau Deira malah menjodohkannya kembali. Tapi nyatanya kini, tanpa Deira tahu. Mereka telah berhubungan sebagai kekasih.

"Makasih udah ngejagain Rania ya, De."

"Iya, kamu kayak ke siapa aja ih," Deira melebarkan tangannya.

"Aku nggak mau meluk. Kamu belum mandi," tubuh Daninda merinding. Deira nyengir tahu maksudnya. "Aku pulang dulu ya," ucapnya seraya masuk ke mobil. Fahrania duduk dibelakang. Daniel mengantarnya pulang. Namun, Daninda tidak mau di

turunkan di depan rumah orangtuanya. Ia belum siap mengajak Daniel ke rumah. Sepertinya tidak akan pernah.

***

"Aku merindukanmu,"

Isi chat tersebut. Bibir Daninda tersenyum lebar.

"Kita kan baru ketemu tadi?"

"Setiap detik aku selalu merindukanmu, Ninda."

Daninda terkekeh, ternyata Daniel bisa menggombal. Ia pun membalasnya kembali.

Wanita itu merasa seperti remaja saja di gombali pacar pertamanya.

"Kamu istirahat dulu, udah malem juga kan."

"Iya, *baby. Good night and sweet dream.*"

Daninda menarik napas panjang. Hanya chat dengan Daniel saja jantungnya berdebar-debar. Ia senyum-senyum sendiri seperti remaja yang sedang kasmaran. Ini pertama kalinya ia merasakannya lagi.

Daniel menaruh ponselnya setelah selesai menghubungi kekasihnya. Daninda, wanita yang menjadi tambatan hatinya saat ini. Daniel duduk di ruang tv yang ditemani

Mango. wajahnya berseri-seri dan bibir terukir sebuah senyuman. Awalnya sempat ragu dengan syarat yang diberikan Daninda. Namun perasaan ingin memiliki wanita itu lebih kuat dibandingkan hal lainnya.

"Hei, Mango, kamu jangan cemburu aku sudah punya pacar sekarang ya, *my girl*." Daniel mengusap-ngusap kepala Mango. Anjingnya mengeluh, mungkin ia kecewa sekarang cinta tuannya kini sudah terbagi 2. "Jangan cemberut seperti itu. Ninda, wanita yang baik. Rania juga. Memang dia takut sama kamu, Mango. Tapi nanti tidak, dia pernah bilang itu. Jadi jangan sedih, oke," Mango masih pada posisinya telungkup. Ia hanya mendengarkan tuannya bicara. Daniel menceritakan Daninda dengan senyum tidak

selepas darinya. Kini hidupnya lebih berwarna dengan adanya Daninda dan juga Fahrania.

Diusianya yang sudah sangat siap menikah. Ia tidak mau terburu-buru untuk mengambil keputusan itu. Dirinya belum yakin akan perasaannya dan juga perasaan Daninda. Terlebih Daninda mempunyai masa lalu yang buruk dalam pernikahannya terdahulu. Pasti Daninda pun membutuhkan waktu yang lama untuk menyembuhkan hatinya yang terluka.

Biar waktu yang menjawabnya.

PART 15

Mengurus toko sendirian ternyata melelahkan. Ditambah ia pun harus menjaga Fahrania. Daninda memutuskan untuk mencari 1 pegawai untuk membantunya. Ia membuka lowongan pekerja dengan membuat

pengumuman dengan selembar kertas yang ditempel di pintu toko. Berharap ada yang membacanya.

"Rania, kamu jangan lari-lari, sayang. Nanti jatuh!" tegur Daninda yang sedang duduk di kursi kasir seraya menggelengkan kepalanya.

Putrinya itu tidak bisa diam sama sekali. Fahrania mungkin bosan setiap hari di toko. Tidak ada ada waktu untuk bermain dengan anak sebayanya. Si kembar, anak-anak Deira jarang main ke toko.

Pintu toko berderit, Daninda mengucapkan, "selamat datang.." sambil menundukan kepalanya. Ia mengira pembeli.

Ternyata Daniel, pria itu berdiri lalu berjalan dengan gagahnya menghampiri Daninda.

"Untukmu," Daniel tersenyum sembari menyerahkan sebuket bunga mawar untuknya.

Daninda tersenyum malu. "Makasih," ia mengambil dan jemarinya menyentuh bunga mawar merah tersebut. Daniel memandangi wanita yang telah meluluhkan hatinya.

"Hari ini tutup toko jam berapa?" tanya Daniel.

"Jam enam, Rania sepertinya udah bosan. Kasihan dia kalau seharian tinggal di toko."

"Oh, berarti sebentar lagi," Daniel melirik jam tangannya.

"Om Daniel!!" teriak Fahrania setelah menyadari Daniel sedang berdiri di depan meja kasir. Pria itu tertawa melihatnya. Di angkatnya Fahrania.

"Disini kamu bosan ya?" tanya Daniel sambil menoel hidung Fahrania.

"Iya, Lania main sendiri," sahutnya murung. Daninda lebih merasa bersalah. Daniel meliriknya.

"Eum, kalau begitu. Kita main ke rumah Om saja, bagaimana?" ajak Daniel.

"Ketemu Mango?" matanya berseri-seri.

"Iya," Daniel mengangguk. Daninda sudah memasang wajah horornya.

"Maaauuu!!" jawab Fahrania panjang.

"Daniel.. *Please*.." Daninda memohon. Ia tidak bisa ke rumah Daniel.

"Tidak apa-apa, Ninda." Daniel menenangkan.

"Mama, kita main ke lumah Om Daniel. Lania mau ketemu Mango!" ucap Fahrania kekeh. Ia tidak takut pada Mango malah sangat menyukai anjing tersebut.

Daninda menghela napas. Menolak pun rasanya tidak mungkin. Fahrania pasti

menangis jika tidak kesana. Perasaannya was-was bertemu Mango. Memang Mango anjing yang lucu. Wajahnya tidak sangar. Tapi tetap saja ia masih trauma dengan anjing.

"Aku beres-beres toko dulu, kalau begitu ya." Akhirnya Daninda menyerah dan menuruti kemauan Fahrania.

"Aku bantu, Rania bantu Mama dulu ya. Biar cepat selesai," ucap Daniel semamgat. Fahrania mengangguk dan meminta diturunkan. Ia membantu merapihkan.

***

Di rumah Daniel memang sepi. Mango sedang tidur. Mendengar suara pintu terbuka Mango terbangun lalu berlari ke arah pintu.

Daninda siap siaga di belakang Daniel. Tangannya mencengkram jas pria itu erat. Menyembunyikan diri. Berbeda dengan Fahrania yang senang melihat Mango. Ia mengelus kepala Mango dengan sayang.

"Rania saja berani," ucap Daniel.

"Daniel, aku takut," ucap Daninda seperti ingin menangis. Daniel berbalik dan membopongnya.

"Begini kamu tidak takut lagi kan?"

"Daniel ada Rania!" Daninda meminta untuk diturunkan.

"Mama takut Mango ya?" tanya Fahrania.

"Iya, Mamamu takut Mango," timpal Daniel.

"Mango kan baik, Mama. Mama nggak boleh jahatin Mango." Bibir Fahrania mengerucut.

"Mama nggak jahat sayang, Mama cuma takut. Iya, Mango baik kok sama cantik," ucap Daninda nyengir. "Daniel turunin aku. Aku mau jalan aja,"

"Benar?"

"Iya," Daninda buru-buru bersembunyi kembali di balik tubuh Daniel. Dan kembali tangannya mencengkram jas kekasihnya.

Mereka berjalan ke ruang tv. Fahrania senang bertemu Mango. Begitupun Mango yang excited kedatangan Fahrania. Walaupun Mamanya belum menyukainya.

"Aku ganti pakaian dulu," ucap Daniel. Daninda shock, jadi ia ditinggal sendirian?

"Daniel, aku bagaimana?" ucapnya seraya melirik Mango yang duduk di sofa bersama Fahrania. Ia tidak berani duduk. Malah mengikuti Daniel.

"Mau ikut ke kamarku?" tawarnya.

"Ya?" Daninda terperangah mendengarnya.

"Hanya menunggu sebentar atau disini bersama Mango?" ucapnya. Daninda melihat Mango yang sedang menjulurkan lidahnya. Ia ngeri dengan gigi Mango.

"Aku ikut," ucap Daninda cepat.

Daniel membuka pintu kamarnya. Kenapa dada Daninda berdebar-debar. Ini pertama kalinya ia masuk ke kamar seorang pria selain adiknya sendiri. Daniel melebarkan pintunya. Kamar yang sederhana tidak banyak barang-barang hanya ranjang saja. Sofa pun tidak ada. Rapih dan maskulin.

"Kamarku kosong tidak ada-apa," Daniel menjelaskan. "Aku tidak suka banyak barang di kamar." Ia pun membuka pintu yang terbuat dari kaca, langsung ke balkon. Angin segar

masuk ke dalam membelai rambut Daninda. Kamar yang sangat mengesankan. "Aku ganti pakaian dulu," Daninda mengangguk.

Wanita itu menunggu di balkon. Menikmati suasana sore. Embusan angin sepoi-sepoi yang menyenangkan. Bunga-bunga bermekaran dengan gembira. Seakan memberi salam padanya yang sedang jatuh cinta. Jalan yang menuntunnya pada pria itu. Langit yang berwarna orange bercampur biru tua. Ia menyukai ketenangan yang dirasakannya saat ini. Memejamkan mata dan menghirup udara yang menyegarkan.

"Menikmatinya?" bisik Daniel tepat ditelinganya. Ia memeluk Daninda dari belakang. Wanita itu sedikit terjengkit kaget.

"Daniel.." ucapnya gugup. Daninda mendengar suara jantungnya yang berdegup kencang. Wajahnya pun bersemu. Mencoba melepaskan tangan pria itu yang berada di atas perutnya.

"Aku ingin seperti ini sebentar saja." Ia mencium rambut Daninda yang harum. Daninda bersyukur tadi pagi keramas. Kalau tidak mungkin Daniel sudah pingsan. Wanita itu membiarkan Daniel memeluknya. Momen yang ia inginkan juga.

"Sudah?" tanya Daninda. "Raina udah nunggu,"

"Kita buat makan malam," Daniel melepaskan dan mengggandeng tangannya. Mereka keluar kamar. "Rania sudah lapar?"

"Iya, Om." Pandangan Fahrania tertuju pada tangan sang Mama dan Daniel yang bertautan. Menyadari itu Daninda buru-buru melepaskannya. Takut jika putrinya bicara pada Deira. Daniel mengerti akan itu.

"Ayo, kita buat makan malam." Mango di kurung di dekat dapur. Bukan di kandang melainkan seperti ada pagar besi yang membatasi. Mango masih bisa melihat Daniel dan lainnya yang sedang masak di dapur.

Mereka masak bersama. Dan makan malam berempat. Mango ikut makan. Daniel mendengar celotehan Fahrania yang bercerita tentang hari-harinya di toko. Daninda memandangi interaksi keduanya seperti ayah

dan anak. Air matanya mengembang. Ia bahagia.

***

"Kenapa aku tidak boleh mengantarmu sampai rumah?" tanya Daniel seraya melihat Daninda yang agak kesusahan menggendong Fahrania yang tertidur. Belum lagi membawa buket bunga darinya. Kekasihnya malah meminta diturunkan agak jauh dari rumah.

"Nggak apa-apa, Daniel."

"Pasti ada alasannya kan? Kenapa, kamu malu? Mempunyai pacar sepertiku?"

Dirinyalah yang merasa minder, Daniel mau berhubungan dengannya. Daninda takut

Daniel malu mempunyai kekasih sepertinya. Janda beranak satu. Ia tidak siap mendengar cibiran para tetangga. Jika melihatnya bersama pria lain.

Daninda menghela napas, "apa kamu lupa dengan syaratku? Nggak boleh ada yang tau tentang hubungan kita ini."

Daniel mulai tidak menyukai syarat itu. Selama berhubungan mereka seperti pencuri yang takut ketahuan. Ia menarik napas panjang. Mengalah lebih baik. Mereka sedang ada di jalan. Bagaimana jika ada yang mendengarnya?

"Ya sudah, pulanglah."

"Makasih untuk hari ini," ucap Daninda. Daniel berjalan satu langkah. Ia mencium kening Daninda.

"Aku akan melihatmu dari sini sampai kamu masuk ke dalam rumah."

"Iya,"

Ia menyender di mobilnya. Pandangan Daniel fokus ke depan. Mengawasi Daninda dan putrinya yang menjauh. Dalam benaknya, apa arti hubungan mereka? Perasaan Daninda susah di tebak. Ia tidak bisa menyelami hati kekasihnya.

Mencoba memahami tapi sampai kapan? Jika hubungan mereka berlanjut lebih serius. Apa Daninda akan memberitahu semuanya?

Merasa seperti tidak di akui. Daniel mendesah. Kecewa dengan hubungan ini.

Ddddrrrrtttt

"Kemana kamu hari ini? Aku telepon nggak di angkat. Chat juga nggak di balas? Kamu nggak apa-apa kan, Dan?"

Daninda termangu. Ia mengabaikan isi pesan dari Deira. Ia memikirkan hal lain. Pria itu sudah mempertanyakannya sesuatu yang tidak bisa dijawabnya. Apa hubungan ini akan berhasil bersama Daniel? Disaat hatinya telah di genggam oleh Daniel. Ia terjerat semakin dalam.

Menyesal atau tidak?

♥

Ia menerima Daniel berati dalam kehidupanya juga. Daninda bingung. Di samping ia sudah mencintai Daniel. Banyak masalah yang harus diterimanya kelak jika dilanjutkan lebih serius. Terutama dengan keluarga besar Daniel. Mereka tidak mungkin menerimanya dan juga putrinya. Apalagi dirinya mantan istri Damar. Setitik air matanya jatuh.

"Kamu nggak lupa kan seminggu lagi Fahrania ulang tahun?"

Deira mengirim pesan kembali. Daninda membalasnya.

"Nggak, aku ingat kok. Aku mau ngerayain ulang tahunnya di rumah aja. Kamu bantu aku ya, buat acaranya."

"Oke."

PART 16

Daniel senang Daninda mampir ke kantor. Sekertarisnya memberitahu jika kekasihnya menunggu di luar. Ia masih bersama tamu di dalam ruang kerjanya. Daniel

langsung mengakhiri pembicaraan itu. Ia sudah tidak sabar bertemu Daninda. Daniel mengantar tamunya keluar. Disana Daninda sedang duduk di sofa. Mereka saling melempar senyuman.

Rambut lurus, panjang. Kulit putih dan mata bulan separuh. Semua tentangnya begitu menawan. Apa Daninda peri atau manusia? Itu sampai pada poin dimana Daniel tidak yakin. Ia tidak bisa mengalihkan pandangan darinya.

Daninda lebih cantik hari ini, terlalu cantik. Daniel tersenyum kapanpun melihatnya. Hatinya menggelitik. Ini adalah cinta.

Daniel menghampiri dan Daninda bangkit dari duduknya. Tanpa di duga Daniel

mendekat dan mencium pipinya. Seolah menunjukan bahwa wanita cantik ini adalah kekasihnya. Daninda terkejut sendiri karena banyak orang disana. Tamu Daniel pun belum pergi. Mereka melotot. Selama ini Daniel tidak pernah bersama seorang wanita.

"Kamu sudah datang?" tanya Daniel.

"Ya," cicitnya.

Daniel berbalik, "oia, kenalkan ini pacar saya." Daninda bertambah shock. Rasanya ingin bumi ini terbelah dan menenggelamkan dirinya.

"Oh, pacar Pak Daniel? Wah sekarang sudah *go public* ya, Pak," ucap tamunya. Daniel

hanya tersenyum. "Kalau begitu saya pamit dulu, Pak."

"Iya," jawab Daniel. Mereka bersalaman dengan Daninda juga. Ia menggiring Daninda masuk ke ruang kerjanya.

Daninda menarik napas. "Daniel, apa maksud kamu itu?"

"Yang mana?" Daniel berpura-pura bodoh.

"Aku nggak mau nanti mereka salah paham."

"Salah paham apa?" Daniel sudah duduk di sofa sedangkan Daninda masih berdiri.

"Kita pacaran,"

"Kan memang kita pacaran kan?" Daniel malah berbalik tanya.

"Iya, tapi... Mereka pasti mikir Pak Daniel buta karena pacarnya itu biasa aja." Daninda mengutarakan pemikirannya. Daniel mengulurkan tangannya. Daninda menyambutnya lalu duduk disamping Daniel.

"Aku tidak peduli, walaupun orang-orang bilang aku mengalami cinta buta. Tapi penglihatankanku hebat. Mereka hanya cemburu kalau mereka berpikiran seperti itu. Aku bisa memberimu semua cintaku. Dan itu tidakkan cukup. Aku ingin menjadi baik untukmu."

"Tapi kamu masih ingat syaratku kan?" ucapnya murung.

"Aku mulai tidak nyaman dengan syarat itu, Ninda. Aku ingin semua orang tahu bahwa kamu adalah pacarku. Apa itu salah?" Daniel menatapnya serius.

"Aku.. Aku.. Belum siap untuk itu. Aku mohon, jangan ulangi kayak gitu lagi," ucap Daninda memelas. "Atau lebih baik kita put..." lanjutnya dihentikan oleh telunjuk Daniel yang menempel di bibirnya.

"Oke, aku tidak akan mengulanginya lagi. Jangan kamu lanjutkan ucapan tadi itu," timpal Daniel sebal. "Aku tidak menyukainya," Daniel meraih tangan Daninda lalu

menciumnya. Wanita itu mengangguk. Bibirnya tersenyum lebar.

Pria itu sangat tampan hari ini. Daninda terus merindukannya. Ingin terus memeluknya. Daninda pikir dirinya sudah gila. Ia menatap kekasihnya dengan penuh cinta. Daniel menyadarinya. Ia mendekatkan diri, menarik lembut tubuh Daninda.

Cupp

Pria itu tersenyum melihat mata Daninda terpejam. Ia kembali mencium bibir lembut kekasihnya. Kali ini Daninda membalas ciuman itu. Tangannya mencengkram lengan Daniel. Saling melumat menyalurkan semua perasaan mereka.

Jantung Daninda berdebar keras. Namun ia bahagia. Mereka menyudahi ciuman panjang itu. Daninda menunduk malu. Daniel segera memeluknya menyembunyikan wajah malu kekasihnya. Daninda merindukan pelukan dari pria itu.

***

Daninda mampir ke rumah Deira ingin membicarakan konsep ulang tahun Fahrania. Kemarin seorang gadis melamar bekerja di tokonya. Sehingga kini Daninda lebih santai. Ia tidak perlu seharian berada ke toko. Hanya datang untuk mengecek penjualan saja. Fahrania pun bisa bermain dengan temannya di rumah.

"Jadi konsepnya mau kayak gimana, Dan?" Deira mengambil segelas minum untuk sahabatnya. Ditaruhnya di meja.

"Makasih, De. Eum, sederhana aja,"

"Di halaman rumah bagus tuh, Dan. Nanti kita kasih pernak-pernik sama balon juga."

"Tapi kamu nggak apa-apa ngebantuin aku? Perut kamu udah gede begitu?" Daninda khawatir.

"Ah, kamu kayak yang nggak tau aku aja. Tenagaku ini kuat banget. Tiap malem main kuda-kudaan aja masih sanggup," ucap Deira dengan bangganya. Daninda mendelik.

"Nggak usah diomong kali kalau itu mah." Tangannya mengambil gelas. Diminumnya hingga setengah. Diam-diam ia tersenyum. Ciuman itu masih terasa dibibirnya. Pipinya bersemu merah.

Deira menaikan satu alisnya. Ia melihat Daninda tersenyum sendiri. "Kamu kenapa, Dan? Muka kamu merah gitu sih?"

"Masa sih?" tanya Daninda. Ia mengambil cermin di tasnya. "Iyaya, kenapa?" tanyanya bodoh.

"Kayak yang malu gitu, jangan-jangan kamu udah punya pacar ya?"

"Nggak kok," sahutnya cepat.

"Atau masih PDKT?" tebak Deira.

"Belum ada, De." Daninda pintar mengelak padahal hatinya kalang kabut takut Deira tahu. Hubungannya dengan Daniel.

"Kusuma malem bilang, kalau dia mau ngenalin kamu sama cowok. Tapi aku bilang, tanyain sama Daninda dulu. Aku nggak mau salah nantinya," ucap Deira seraya mengambil bantal sofa untuk menjadi sandaran punggungnya.

"Aku nggak mau, De!! Aku nggak mau dikenalin!" sahut Daninda langsung dengan suara lantang. Deira sampai terperangah. Ia tertegun, Daninda seperti menyembunyikan sesuatu darinya tapi apa?

"Tapi kamu jangan nutup hati kamu, Dan,"

"Ya nggaklah, aku cuma belum mau aja," ucapnya santai. Biasanya Daninda akan marah jika menyinggung masalah itu. Tapi ini tidak, Deira bertambah curiga. Daninda lebih ceria daripada biasanya.

***

Seminggu kemudian rumah orangtuanya Daninda dihiasi balon dan pernak-pernik lainnya. Mereka sedang sibuk menghiasi halaman rumah. Acara ulang tahun Fahrania yang ke 4. Gadis mungil itu sangat senang Mamanya mengadakan acara untuknya.

"Acara jam berapa, Dan?" tanya Deira yang memasangkan tali untuk banner ucapan "Selamat Ulang Tahun Fahrania."

"Sebentar lagi,"

"Daniel kamu undang, De?" tanya Deira selesai menalikan banner tersebut. Tangan Daninda terhenti saat merapihkan meja.

"Aku nggak ngundang Daniel, De," ucap Daninda seolah-olah mengabaikannya.

"Lho, kenapa?" Deira heran.

"Dia lagi sibuk kayaknya." Daninda sengaja tidak mengundang Daniel. Ia takut jika hubungan itu akan diketahui keluarganya. Daninda tidak mau itu.

"Kalau dia kamu undang pasti datang. Terakhir aku lihat kalian baik-baik aja. Aku ngerasa kalau Daniel suka sama kamu, Dan. Kenapa kalian nggak berhubungan lebih berlanjut aja?"

"Aku sama Daniel nggak ada hubungan apapun, De. Kami cuma *teman* aja kok." Daninda mengelak meskipun hatinya terasa sakit saat mengucapnya.

"Apa itu benar, Daniel?" tanya Deira. Daninda terkejut, kenapa sahabatnya menyebut nama pria itu dan berbalik. Tubuhnya membeku. Daniel datang padahal ia tidak mengundangnya. Bibir terkatup rapat. Orangtuanya pun berada di sana, bingung dengan Daniel. Mereka tidak mengenalnya.

Sebuket bunga yang digenggamnya terlepas begitu saja dari tangannya saat mendengar penuturan Daninda. Namun ia masih memegang erat kado untuk Fahrania. Ia belum menjawabnya. Malah menatap Daninda dengan tatapan terluka.

Sorot matanya meredup. Inikah yang Daninda inginkan. Wanita itu tidak mau mengakui hubungan mereka. Meskipun sudah 3 bulan mereka bersama. Ia tertawa hambar. Rasanya sangat sakit jika tidak di akui.

"Ya, seperti yang dikatakan Ninda. Kami tidak ada hubungan apapun. Hanya sebatas *teman* saja.. Ya.. *Teman*.." ucapnya mengambang. Namun suasana berubah hening. Daninda tidak berani menatapnya.

"Terimakasih Ninda, atas hubungan pertemanan ini," sindirnya.

Daninda sulit bernapas. Bibirnya bergetar. Matanya buram melihat Daniel. Air matanya jatuh. "Daniel.." lirihnya.

Daniel menarik napas panjang lalu menghembuskannya kasar. Ia mencoba menenangkan perasaannya yang kacau balau. "Maaf, sepertinya aku tidak bisa lama. Karena ada acara lain." Ia melihat buket bunganya yang jatuh. Menunduk lalu mengambilnya, "maaf, bunganya jatuh. Dan maaf aku datang tanpa di undang." Berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Deira yang memberitahunya jika Fahrania ulang tahun. Kekasihnya tidak bilang apa-apa padanya. Ia datang karena ingin

membuat kejutan. Tapi malah dirinya yang terkejut dengan pernyataan Daninda.

"Bilang sama Rania, selamat ulang tahun." Daniel masih bisa tersenyum lalu menghampiri orangtua Daninda. Ia mencium tangan keduanya untuk berpamitan dan berlalu pergi. Daninda telah menyakiti perasaan Daniel. Semua orang menatap kepergiaannya dengan wajah sedih. Wanita itu terisak memandangi pria yang dicintainya menjauh. Mendekap kado dan bunga pemberiannya.

"Dan," panggil Deira melihat air mata Daninda mengalir deras di pipinya.

Daninda berusaha menahan air matanya namun tidak bisa. Deira berjalan

mendekatinya. Ia menyentuh pundak Daninda. Ada masalah apa antara sahabatnya dan Daniel.

"Aku butuh penjelasan kamu, Dan. Aku rasa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari aku kan?" tanya Deira.

"Kenapa Daniel datang?" tanyanya pelan.

"Aku yang ngundang dia, De. Aku heran kamu kok nggak ngundang dia? Rania pasti senang kalau Daniel datang." Tangisan Daninda semakin kencang.

"Aku bodoh, De. Aku harus gimana?" Ia telah menyakiti hati Daniel. Menyesal dengan

keadaan dirinya yang tidak bisa menerima. Deira memeluk Daninda.

Acara ulang tahun Fahrania berlangsung meriah walaupun sederhana. Daninda tertawa tapi tidak dengan hatinya yang dilanda sedih dan gelisah. Ia menyembunyikan perasaanya agar Fahrania tidak kecewa padanya juga.

Daninda meminta Deira menunggu besok untuk menjelaskannya. Syukurlah Deira setuju. Daninda memesan taksi online dan pergi ke rumah Daniel untuk menjelaskan semuanya. Namun sayangnya rumah Daniel tampak sepi seperti tidak ada orang. Mobil milik Daniel pun tidak ada. Tapi hatinya yakin jika pria itu ada di rumah.

"Daniel!!" panggilnya sambil mengetuk pintu rumah. "Daniel!!!" Daninda berurai air mata. "Aku mau ngejelasin sama kamu, Daniel. Aku mau bicara, Daniel.. Please.." dadanya sesak. Tidak ada jawabannya dari si pemilik rumah. "Hiksss.. Hiksss.. Aku minta maaf.. Hikss.."

Daniel menyenderkan tubuhnya di balik pintu. Memejamkan mata mendengar isakkan Daninda. Ia sudah cukup bersabar selama ini. Tidak di undang acara ulang tahun Fahrania, ia masih bisa memaklumi mungkin hanya keluarganya saja. Tapi Daniel lebih kecewa saat Daninda tetap tidak mengakui dirinya.

PART 17

Daninda menunggu. Ia duduk menyenderkan punggungnya di pintu hingga larut malam. Daniel tidak keluar rumah juga. Ia menangis tersedu-sedu. Menyesali diri.

Mengingat bagaimana Daniel memeluknya dengan hangat. Saat ia dulu hanya dipenuhi dengan airmata.

Tanpa ia ketahui bahwa Daniel pun melakukan hal yang sama dibalik pintu. Hatinya tidak tega mendengar tangisan pilu tersebut. Tapi ia berusaha menahan diri untuk tidak membuka pintu dan memeluknya erat. Dirinya lebih terluka.

Apa hubungan yang mereka jalani selama ini? Sia-sia. Disaat Daniel telah berharap banyak. Ia seolah tiba-tiba di dorong ke jurang yang dalam.

Hati Daninda tercabik-cabik karena ulahnya sendiri. Ia sangat menyesal telah bicara seperti itu. Tidak menyangka Daniel datang.

Daninda hanya menyelamatkan diri sendiri dengan mengorbankan perasaan Daniel. Ia merasa sangat bodoh sekali.

Bagaimana bisa dirinya melakukan hal kejam itu? Menyakiti pria yang dicintainya kini.

Daniel datang pada hari-harinya. Yang dulu biasa saja dan lewat tanpa arti. Ia seseorang yang bahkan tidak pernah Daninda impikan. Tapi pria itu datang padanya. Dengan perlahan, dengan hangat menyelimuti hatinya yang dulu beku.

Ia pulang ke rumah dengan hampa. Semalaman Daninda tidak bisa tidur. Sulit memejamkan mata. Air matanya tidak bisa berhenti mengalir. Ia menunggu panggilan

telepon dari Daniel. Daninda belum siap ditinggal oleh Daniel. Rasanya seperti pria itu masih di sisinya.

Paginya, Daninda menuruni tangga tergesa-gesa. Saat hendak pergi ia menitipkan Fahrania pada ibunya. Ada sesuatu yang harus ia lakukan yaitu menjelaskan pada Daniel. Daninda akan ke kantor pria itu.

Ia memesan ojek online. Sesampainya di depan kantor Daniel. Ia membuka helm lalu membayarnya. Melangkahkan kakinya menuju ruang kerja Daniel. Ia tidak sabaran menunggu lift itu terbuka. Setelah terbuka lalu berlari.

Daninda melihat sekertaris Daniel sedang duduk di mejanya.

"Selamat pagi," sapa Daninda.

"Pagi, Mbak." Sekertaris itu membalas sapaannya ramah.

"Apa Pak Daniel ada?" tanya Daninda. Sekertaris itu memandangi wajahnya yang pucat pasi.

"Maaf, Pak Daniel tidak ke kantor hari ini." Sekertaris itu menjawabnya dengan formal.

"Kenapa?"

"Pak Daniel semalam menelepon bilang kalau beliau tidak datang ke kantor hari ini. Untuk lebih jelasnya, saya tidak tahu." Sekertaris itu menjelaskan. Daninda terdiam.

"Oh, begitu. Baiklah, bilang sama Pak Daniel kalau aku mencarinya," ucap Daninda kecewa. Hatinya mencelos. Pria itu tidak mau bertemu dengannya. "Makasih ya." Sekertaris itu memandanginya kasihan. Daninda pergi dengan perasaan terluka.

Sebenarnya Daniel ada di ruang kerjanya saat ini. Ia mengamanatkan pada Sekertarisnya untuk bicara seperti itu pada Daninda. Pria itu berdiri seraya memandangi langit dari balik kaca. Kedua tangan dimasukan ke dalam saku celananya.

Mungkin inilah yang terbaik, tidak bertemu. Dan saling melupakan, pikirnya. Rasa cintanya pada Daninda begitu kuat. Ia takut jika menemui Daninda rasa sakit di hatinya

semakin menyiksa. Mengharapkan sesuatu yang tidak pasti. Apa hanya dirinya yang harus berjuang?

Sekertarisnya mengetuk pintu ruangan bossnya. "Pak Daniel, Mbak Daninda sudah pergi."

"Iya, Siska tolong pesankan tiket pesawat ke Amerika untuk malam ini." Daniel bicara membelakangi Sekertarisnya.

"Baik, Pak." Wanita berkaca mata itu tahu pasti terjadi sesuatu antara Daniel dan kekasihnya.

Dengan langkah gontai Daninda keluar dari kantor Daniel. Semalam ia menghubungi via telepon dan chat tidak ada jawaban dari

Daniel. Hanya 1 malam saja Daniel menghilang bisa menghancurkan hidupnya. Ia baru menyadari itu.

***

Daninda menubruk tubuh Deira. Ia menangis dipelukkan sahabatnya itu. Meluapkan semua agar dadanya tidak sesak. Nyatanya sia-sia, paru-parunya terus saja masih terhimpit.

"Dan," ucap pelan Deira. "Kita masuk dulu ya." Ia merasakan kesedihan Daninda. Mereka masuk ke dalam. Dan duduk di ruang tamu. Deira mengenggam tangannya. "Sekarang cerita sama aku."

"Daniel nggak mau ketemu sama aku, De. Aku nyesel udah ngomong begitu."

"Kenapa nyesel kalau kamu emang nggak ada hubungan apapun sama dia." Daninda menoleh padanya. "Kenapa kamu nangis, eum? Kalau emang nggak ada apa-apa di antara kalian."

Daninda menunduk, "aku.. Aku .. Sama Daniel lebih dari sekedar *teman*, De," ucapnya jujur.

"Maksudnya? Kalian pacaran?" tanya Deira penasaran.

"Ya," jawab Daninda serak. "Udah tiga bulan kami pacaran." Mata Deira melebar.

"Aku setuju menjalin hubungan dengannya karena Daniel menerima syarat dariku."

"Syarat apa itu?"

"Nggak boleh ada yang tau kalau kami pacaran, termasuk kamu." sesalnya. "Maafin aku, De. Aku bingung sama perasaanku sendiri. Ada ketakutan tersendiri kenapa aku ngajuin syarat itu."

"Apa karena masa lalu kamu?" tanya Deira melunak. Awalnya ia kesal karena Daninda tidak jujur padanya.

"Ya, aku minder dengan statusku. Dan lagi Daniel sepupu selingkuhan Damar."

"Buat apa kamu minder kalau Daniel menerima kamu apa adanya? Kamu cinta sama Daniel?"

"Ya, De. Aku baru menyadari kalau Daniel begitu berharga dalam hidupku," ucap Daninda mengingat Daniel. Deira tersenyum tipis. "Saat kami bersama. Aku udah tau. Bahkan ketika kami mengatakan hal-hal yang sama. Bahwa itu cinta. Tapi saat dia mendengar kata-kataku kemarin. Hatiku sangat sakit. Dia berbalik pergi tanpa meminta penjelasanku."

"Nggak butuh waktu lama buat kamu nyadarin itu, De. Daniel, laki-laki yang baik dan dewasa. Aku kira Daniel sosok laki-laki yang kamu cari selama ini. Gimana dia lindungin kamu dan Fahrania. Dia juga ngertiin kamu. Apa yang kamu raguin darinya.

Dan, nggak ada pasangan yang nggak mau diakuin. Mereka malah pengen mamerin pacarnya. Bukan kayak kamu gini. Gimana Daniel nggak marah?"

Daniel malah dengan bangga mengenalkan dirinya waktu itu. Daninda memang bodoh.

"Sekarang kamu nyesel kan?" tanya Deira seraya mengusap air mata Daninda. "Semuanya udah terjadi, mau gimana lagi. Kamu harus memperbaikinya. Temuin Daniel, bicara dengannya. Kenapa kamu bisa bicara kayak gitu dan ngajuin syarat bodoh."

"Kalau Daniel nggak peduli lagi sama aku gimana, De?" Air matanya kembali menetes.

Kini Deira yang menghela napas. "Seenggaknya kamu udah berusaha ngejelasin. Keputusan ada di dia. Aku berharap Daniel mau menerima penjelasan kamu dan memulai hubungan lagi. Aku berdoa yang terbaik buat kamu, Dan."

"Makasih ya, De." Daninda memeluknya lagi. Rasanya percuma memarahi sahabatnya yang bodoh ini. Mungkin nanti, sekarang bukan waktu yang tepat.

Mereka melepaskan pelukannya. "Kamu semangat ya. Cari Daniel sampai ketemu. Biar kamu bebas. Dan.." Deira menunjuk dada kiri Daninda. "Hati kamu nggak sakit lagi." Daninda menangguk berulang kali. Matanya berkaca-kaca.

***

Ia berada di tempat yang sama. Melalui hari yang sama. Hanya pria itu yang tidak ada. Kini Daninda tidak terbiasa akan itu. Tidak semudah itu untuk bertemu Daniel. Daninda setiap hari datang ke kantor. Sekertarisnya selalu beralasan sedang ada rapat dan sibuk. Sudah seminggu Daninda bolak balik ke kantor dan rumah Daniel. Tidak membuahkan hasil. Perasaannya semakin tersiksa. Ia tidak bisa tidur, makan pun tidak nafsu. Dipikirannya hanya Daniel.

"Mbak," panggil Siska, Sekertaris Daniel saat Daninda melangkahkan kaki. Daninda memutar tubuhnya.

"Ya?"

Sekertaris itu tidak tega melihat Daninda. Tubuh kekasih bossnya itu semakin kurus dan tatapan matanya kosong. Ia mengerti perasaan Daninda karena sesama seorang wanita.

"Pak Daniel sedang ada di Amerika di rumah orangtuanya. Maaf, saya baru memberitahunya sekarang," ucapnya menyesal.

Daninda mengerti, pasti Daniel yang menyuruhnya untuk berbohong. "Apa kamu tau kapan Pak Daniel pulang?"

"Nggak, Mbak. Pak Daniel nggak ngomong kapan pulang. Tapi sepertinya akan lama di sana."

"Makasih ya," kaki Daninda seketika lemas. Daniel ada di Amerika. Mungkin mereka tidak akan bertemu lagi. Pupus sudah harapan dan cintanya.

"Sama-sama, Mbak."

Ia duduk dihalte. Perjuangannya cukup sampai di sini, seru batinnya. Daninda tidak baik-baik saja. Malah menyakitkan seakan gila. Seolah-olah hatinya hancur. Ia tidak bisa melangkah selangkahpun. Setiap ingatan yang tertumpah. Adalah tentang Daniel yang hangat. Jadi, itu menyedihkan.

"Apa aku satu-satunya yang menunggumu." Daninda mendesah. "Aku yakin kita memang saling mencintai." Bahkan

rasa sakit sampai sekarang semuanya cinta. Setelah semua airmata yang sudah diteteskannya. Keadaan akan baik-baik saja. Nyatanya tidak, hatinya semakin terluka parah.

Hari-hari begitu menyilaukan dan mempesona bersama pria itu. Daninda tiak tahu itu akan menyakitkan. Apa itukah sebabnya mereka sangat bahagia sebelumnya? Bahwa ada kesedihan dibalik itu semua. Waktu-waktu yang putih mengalir. Daniel seperti hadiah yang aneh.

Daninda menelepon Deira.

"*Hallo, Dan, gimana?*" todong Deira.

"Daniel ada di Amerika, De. Aku nggak tau kapan dia pulang. Mungkin cukup sampai

disini aja. Aku nyerah, De." Daninda menangis sesegukan.

"*Kamu jangan nangis, Dan. Kamu jangan nyerah begitu aja! Kamu harus kuat!!*" Deira memberi semangat. "*Ini mungkin jalannya, Dan. Kamu harus nyusul Daniel ke Amerika.*"

"Apa?"

"*Kusuma lusa terbang ke Amerika. Kamu ikut sama dia, biar dia yang nganterin kamu ke rumah Daniel. Masalah tiket biar aku yang urus sama Kusuma. Sekarang kamu siapin koper dan hati kamu aja.*"

"De..."

"*Iya aku tau, kamu ngomong makasih kan? Udah tau keles.*" Daninda menjadi tertawa.

"Aku sayang kamu, Deira," ucapnya menangis haru.

"*Aku tau, aku juga sayang kamu Daninda. Temui dia dan bawa kabar gembira buat aku.*" Daninda menganggguk. Ia menutup sambungan teleponnya bergegas pulang menyiapkan visa dan lainnya.

Dunianya adalah Daniel. Kini Daninda tidak bisa berbalik dan tidak bisa melepaskannya. Karena ia mencintai pria itu sebanyak jantungnya berdetak. Bahkan kerinduan menutupinya. Satu-satunya orang adalah Daniel. Jika Daniel kembali Daninda tidakkan pernah lepaskan lagi.

PART 18

Daninda duduk menunggu Kusuma di Bandara. Kemarin ia kembali ke kantor Daniel untuk meminta alamat orangtua Daniel yang di Amerika pada Sekertarisnya, Siska. Syukurlah wanita itu memberikannya dengan sukarela.

Dari kejauhan ia melihat Kusuma dan Deira yang berjalan mendekatinya. Daninda melambaikan tangan. Deira membalas dan memeluknya setelah dekat.

"Mas, jaga Daninda ya untukku. Kamu anterin sampe rumah Daniel. Pulangnya kamu jemput juga," ucap Deira cerewet.

"Iya, sayang," jawabnya. Daninda tersenyum. Bersyukur Deira mempunyai suami yang setia. Tidak seperti dirinya. "Ninda, kamu udah tau kan kita di sana cuma tiga hari."

"Iya, Mas. Mangkanya aku bawa baju sedikit aja kok. Nggak bawa koper cuma tas ransel."

"Ini tiketnya," Kusuma memberikannya pada Daninda.

"Makasih ya, Mas. Aku nggak tau harus bilang apalagi sama kalian." Daninda memandangi tiket itu dengan haru.

"Kamu udah aku anggap adik sendiri, Ninda," tutur Kusuma. "Jadi jangan ragu-ragu kalau butuh apa-apa." Deira menatap suaminya dengan penuh bangga. Apalagi dengan seragam pilot yang dikenakan Kusuma membuatnya lebih gagah. "Ya udah, Mas ke dalam dulu. Nanti kalau udah mau berangkat kamu langsung aja ya." Kusuma harus mengecek pesawat lebih dulu karena itu memang pekerjaannya.

"Iya, Mas.. Makasih."

"De, hati-hati di rumah. Kalau perlu apa-apa telepon Mama." Maksud Kusuma ibu mertuanya.

"Iya, Mas. Kamu juga ya. Harus konsentrasi jangan sampe terjadi apa-apa. Kamu nanggung banyak nyawa. Ingat itu." Deira memeluk Kusuma.

"Iya, sayang." Dikecupnya pelipis Deira. "Aku masuk ya," sang istri mengangguk. Kusuma masuk ke dalam.

"Kamu gugup, Dan?" tanya Deira. Mereka duduk di kursi yang disediakan bandara.

"Banget, De. Aku cemas sekaligus senang. Cemas kalau Daniel nggak mau ngedengerin penjelasan aku dan senang aku bisa ketemu dia lagi."

Deira tersenyum. "Kamu pasti bisa ngelewatin ini. Pokoknya aku berdoa yang terbaik buat kamu. Kalaupun Daniel nggak mau ngelanjutin hubungan ini, biarin aja. Mungkin Daniel bukan jodoh kamu." Pasti ada dua kemungkinan yang akan terjadi yaitu mempertahankan atau mengakhiri. Ia ingin Daninda tahu itu. Apapun yang terjadi sahabatnya harus tetap tegar menghadapinya.

"Iya, De. Aku juga nggak mau terlalu berharap banyak." yang aku mau hanya melihat dia, lanjutnya dalam hati. Daninda sangat merindukan pria itu.

"Di sana hati-hati ya. Jangan keluar hotel kalau nggak sama Kusuma. Di sana rawan banget buat orang macem kita. Apalagi kita nggak terlalu bisa bahasa Inggris. Untung Kusuma pinter. Jadi dia aja yang suruh tanya-tanya yak."

Daninda tertawa kecil melihat ekpresi wajah Deira yang khawatir. "Iya, De."

"Sippo, aku juga bakal jaga Rania di sini. Kamu tenang aja, urus masalahmu sama Daniel sampai selesai. Ingat, kamu cuma tiga hari disana. Manfaatin waktu singkat itu." Daninda mengangguk.

Jadwal penerbangan Daninda sudah diumumkan. Deira menangis memandangi

kepergian Daninda yang pergi mengejar cintanya. Ia ingin Daninda menjemput kebahagiaan yang sempat ditolaknya.

Setelah menempuh penerbangan 20 jam ke Amerika. Kusuma dan Daninda sampai di Capital Region Internasional Airport. Mereka langsung menuju hotel. Sang Pilot sudah disediakan kamar hotel dari maskapai penerbangan dimana ia bekerja, Garuda Indonesia Airlines. Dan Kusuma memesankan Daninda kamar hotel yang sama agar berada di bawah pengawasannya.

Kusuma mengantarkan Daninda sampai depan pintu kamar. "Kamu istirahat dulu. Besok baru kita cari alamat rumah Daniel. Dan ingat jangan pergi sendirian." Ia memperingatkan Daninda.

"Iya, Mas juga istirahat."

"Iya," Kusuma pergi ke kamarnya.

Perjalanan yang panjang. Daninda sangat lelah. Di pesawat ia tidak berhenti memikirkan jika Daniel bertemu dengannya. Terkejut atau mengusirnya. Mata Daninda mengantuk sekali setelah terjaga di pesawat. Ia membaringkan tubuh letihnya di ranjang. Tidak butuh waktu lama matanya terpejam.

***

Pukul 11.00 Kusuma mengetuk kamar Daninda. Ia akan mengantar sahabat istrinya itu mencari alamat. Semalam Kusuma

memberikan kabar jika mereka sampai dengan selamat pada Deira.

Pintu terbuka, Daninda sudah siap. Dengan pakaian yang sederhana yaitu t-shirt dan celana jeans. Dengan make up yang simple. Mereka pergi meninggalkan hotel. Mereka menggunakan taksi menuju rumah Daniel. Kusuma sangat fasih menggunakan bahasa Inggris sehingga Daninda percaya dan merasa aman. Supir taksi mengetahui dimana alamat itu berada. Sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai tujuan yaitu rumah Daniel.

Sampai di depan rumah Daniel. Kusuma dan Daninda tidak menyangka jika rumah orangtua Daniel sederhana. Mereka mengira jika akan berkunjung ke rumah mewah. Daniel

seorang pengusaha kaya di Indonesia. Pasti ia mampu membeli rumah yang lebih dari yang mereka lihat.

Rumah orangtua Daniel bergaya Amerika. Dengan bentuk yang sederhana dan di dukung dengan desainnya yang sangat simple. Rumah dengan konsep bentuk kotak yang dibagi menjadi beberapa ruangan di dalamnya. Tidak hanya bentuk rumah nya saja yang simetris, beberapa bagian dibentuk simteris pula seperti jendela serta pintu rumah. Posisi pintu dan jendela terletak di depan ataupun samping rumah.

Keunikan khas lainnya adalah jumlah jendela yang dimilikinya. Model rumah dengan gaya Amerika memang memiliki jendela yang cukup banyak. Bahkan jumlah jendela yang ada

di setiap sisinya berjumlah 6 buah jendela dengan ukuran yang sedang. Terdapat pula jendela dengan ukuran yang besar biasanya berjumlah 2 buah dengan penempatannya di depan rumah.

"Beneran kamu mau aku tinggal?" tanya Kusuma memastikan. Ia menatap Daninda.

"Iya, Mas. Tenang aja, ibunya Daniel itu orang yang Indonesia. Jadi aku bisa komunikasi dengannya." Daninda memberitahunya agar tidak cemas.

"Eum, baiklah kalau begitu. Tapi kalau kamu mau pulang, hubungi aku. Aku akan menjemputmu di sini."

"Iya, Mas.."

"Hati-hati," ucap Kusuma sebelum meninggalkannya di depan rumah Daniel.

Daninda memandangi rumah itu. Ia menarik napas dalam-dalam dan memghembuskannya perlahan. Lalu melangkahkan kakinya maju ke rumah tersebut. Ia menekan bel sampai 3 kali. Jantungnya berdegup tidak karuan. Suara membuka kunci terdengar. Pintu terbuka.

"Selamat siang.." sapa Daninda dengan tersenyum.

"Anda orang Indonesia?" tebak ibu paruh baya itu sambil tersenyum.

"Ya, benar. Aku ke sini mencari Daniel."

"Daniel? Saya Mommy nya Daniel, Caroline. Kamu pasti temannya Daniel?" ucap Bu Caroline senang. Hati Daninda terasa perih saat ibunya Daniel mengucapkan kata 'Teman'. Apa ini yang Daniel rasakan saat itu, seru batinnya. Daninda hanya menganggguk. "Masuk," Bu Caroline menarik tangan Daninda. "Teman dari mana?"

"Jakarta," jawab Daninda. Bu Caroline mempersilakannya duduk di ruang tamu.

"Jakarta?" ekspresi wajahnya menunjukan jika ia terkejut. "Kapan sampainya?"

"Semalam," Daninda menjadi gugup. Bu Caroline sangat ramah seperti putranya. Tiba-

tiba dadanya sesak. Mengenang momen saat bersama Daniel. Canda dan tawa menghiasi hari-harinya.

Tapi itu dulu..

"Sebentar, Tante buatkan minum dulu."

"Tidak usah, Tante. Ngerepotin," ucap Daninda cepat.

"Tidak kok, kamu pasti haus. Hanya minum saja. Malah Tante senang, teman Daniel dari Jakarta datang." Bu Caroline ke dapur membuatkan minum.

Daninda berdiri mengedarkan pandangannya ke dinding ruang tamu. Di sana terpajang foto-foto seseorang yang ia sangat

rindukan bersama orangtuanya. Mata Daninda sudah berkaca-kaca. Sekuat tenaga menahan air mata yang siap meluncur. Demi pria itu, dirinya berada disini.

Bu Caroline termangu melihat Daninda. Merasakan tatapan wanita itu seperti mengisyaratkan kerinduan pada putranya. "Ini minumannya," ucap Bu Caroline membawa segelas jus jeruk dengan nampan.

Daninda menoleh, "terimakasih, Tante." Ia menunduk seraya mengusap sudut matanya. Kembali duduk di sofa.

"Sama-sama. Daniel sedang keluar sejak pagi pergi dengan Daddy nya. Mereka pergi ke pantai. Mungkin sore pulangnya. Bagaimana?"

Daninda terdiam sejenak lalu melihat Bu Caroline. "Apa boleh aku nunggu disini sampai Daniel pulang?" tanyanya meminta izin.

Bu Caroline tersenyum, "tentu saja boleh. Apa ada sesuatu yang penting?"

"Ya, sangat penting," ucap Daninda pasti. Ia tidak mau melewatkan kesempatan untuk menyampaikan penjelasan yang ditunggu-tunggunya selama ini. Lebih baik menunggu daripada menggantung. Semakin dirinya menderita.

Bu Caroline mengerutkan keningnya. Terbesit pikiran negatif. Ia terkejut sendiri dengan pemikirannya yang terlintas begitu saja. Sontak tatapannya beralih ke perut

Daninda. Seketika mulutnya mengangga lebar. Apa putranya menghamili wanita ini?

"Maaf, nama kamu siapa?" tanya Bu Caroline.

"Daninda, Tante."

"Eum, Tante akan menelepon Daniel supaya dia cepat pulang kalau begitu." Bu Caroline masuk ke dalam mencari ponselnya dengan gelisah. Bagaimana jika benar dengan pemikirannya? Ia menelepon tapi Daniel tidak mengangkatnya. "Daniel tidak mengangkat teleponnya. Mungkin mereka sedang berenang di pantai."

"Aku mau menunggunya, tidak apa-apa, Tante."

"Daninda," panggil Bu Caroline. "Apa Daniel melakukan kesalahan?" tatapan Bu Caroline berubah sebuah kecemasan.

"Bukan Daniel yang membuat kesalahan tapi aku, Tante. Aku datang untuk meminta maaf padanya." Tanpa ia sadari air matanya jatuh. Buru-buru menghapusnya, "maaf.."

Bu Caroline bernapas lega setelah Daninda mendengar jawaban. Putranya tidak mungkin melakukan hal buruk seperti itu. Tapi air mata apa itu? Hatinya bertanya-tanya. Pasti ada masalah pribadi di antara mereka.

"Syukurlah, Tante kira ada apa-apa." Bu Caroline kembali tersenyum.

Daninda menunggu Daniel hingga matahari terbenam dan digantikan oleh bulan. Bu Caroline menawarkan makan. Namun Daninda menolaknya. Ia tidak bisa mengisi perutnya untuk saat ini. Daninda hanya menanti Daniel.

Terdengar suara mobil dari luar. Daniel dan ayahnya baru saja pulang. Daninda semakin gugup. Ia menggengam erat tangannya sendiri. Daninda dapat mendengar langkah kakinya dari kejauhan.

"Mom," suara berat itu yang Daninda rindukan. "Mom..." ucapnya terhenti saat melihat seseorang di ruang tamu rumahnya. Daninda bangkit dari sofa. Mata mereka saling bertemu.

"Kamu sudah pulang, Daniel," ucap Bu Caroline saat menuruni tangga dari lantai atas. "Ini ada temanmu. Dia menunggumu dari tadi siang." Ia menghampiri suaminya yang di belakang Daniel. Mengecup pipinya. "Kenapa lama sekali," omelnya. "Kita ke dalam, biarkan mereka bicara berdua." Bu Caroline dan suaminya menuju dapur.

"Hai.." sapa Daninda berusaha menguatkan kakinya yang lemas. Terutama hatinya.

"Hai," Daniel membalas sapaannya datar. Sangat kaget dengan kedatangan Daninda. Namun ia tidak mau menunjukan itu. Wanita yang telah melukai perasaannya. Rahang pria itu mengeras.

"Udah lama kita nggak ketemu," ucap Daninda berbasa-basi.

"Kita bicara di halaman belakang saja." Daniel mengabaikan kata-kata darinya. Ia tidak ingin pembicaraan mereka di dengar oleh orangtuanya. Daninda mengangguk lalu membututinya. Ia merindukan punggung itu, desahnya. Mereka melewati dapur dimana orangtua Daniel sedang duduk.

Angin malam bertiup, datang di sampingnya. Dengan perlahan, dengan hangat menyelimuti. Hatinya yang dulu beku. Daninda bisa melihatnya sekarang. Ia harap mereka bisa mengingat momen mereka dulu.

"Aku ngirim pesan sama kamu sepanjang hari. Tapi kamu belum membaca

salah satu dari itu semua," Daninda memulai berbasa-basi kembali.

"Untuk apa kamu datang?" tanya Daniel dingin setelah mereka pindah tempat.

DEG

"Aku.. Aku.." gugupnya. Nyalinya menciut. Ia menarik napas dalam-dalam, "aku datang untuk ngejelasin semuanya kenapa aku ngomong seperti itu."

"Tidak perlu, sudah cukup jelas. Hubungan diantara kita hanya pertemanan. Jadi kamu tidak perlu menjelaskan apapun lagi. Aku mengerti." Danielnya telah berubah. Seperti ada tembok yang menjulang tinggi

menghalanginya. Bukan seperti Danielnya yang dulu.

"Daniel.." lirihnya. "Boleh aku bertanya sama kamu?"

"Apa itu?"

"Apa kamu mencintaiku Atau hanya aku yang mencintaimu, Daniel?" Bahkan kalau itu bohong, katakan padaku. Bahwa kamu mencintaiku, seru batin Daninda.

Daniel terdiam namun tatapan tajamnya seakan menusuk tepat jantung Daninda. "Aku kira, aku tidak perlu menjawabnya. Hubungan kita hanya *teman*, Daninda. Hanya *teman*, apa yang kamu harapkan dariku dari pertemanan ini?"

Daninda terpaku dan dadanya sangat sesak. Untuk meraup udara sedikitpun rasanya sulit. Daniel memutar balikkan semua perkataan Daninda. Tentang hubungan mereka yang di atas namakan pertemanan.

Hampir saja isakkan keluar dari bibirnya. Ia mencoba tegar. "Baiklah, maaf aku menganggumu, Daniel," suaranya tercekat. Pria itu telah menolak kehadirannya. Daninda berbalik pergi dan berlari sambil menangis.

Daniel membuang napasnya kasar. Ia baru bisa bernapas lega setelah Daninda pergi. Tangannya terkepal. Ia tidak mau terluka lagi. Wanita itu nekat ke Amerika hanya untuk menemuinya. Mencarinya untuk menjelaskan. Tapi dirinya tidak mau mendengarkan itu

semua. Egonya yang meminta untuk tidak percaya pada Daninda.

"Kamu mencintainya, iya kan?" tanya Bu Caroline yang berdiri di dekat pintu. Ia melihat Daninda yang lewat sambil menangis.

"Wanita itu yang menyakiti hatiku, Mom." Ekpresi wajah Daniel sulit dibaca.

"Tapi sekarang kamu yang menyakitinya. Jadi apa bedanya denganmu?" pertanyaan itu menohok hatinya.

"Dia janda dan mempunyai satu orang anak." Daniel menunduk.

"Lalu?"

"Ya?"

"Tadi Daninda cerita sama Mommy tentang dirinya. Ternyata dia tidak membohongi Mommy. Dia, wanita yang baik. Kalau hatimu memilih dia, kejarlah Daniel. Jangan mementingkan egomu itu. Kamu tidak mau seperti dia yang menyesal, kan?"

"Mommy.." ucapnya pelan. Bu Caroline mengangguk. Daniel menghampiri sang Mama dan memeluknya.

"Mommy dan Daddy tidak masalah dengan statusnya. Mommy hanya ingin melihat putra Mommy bahagia bersamanya. Itu saja.." ucap Bu Caroline bijaksana. Putranya sudah berusia 39 tahun. Dan ini pertama kalinya Daniel galau karena seorang wanita.

Dulu saat pertunangannya putus putranya tidak sedih tapi kali ini berbeda.

Daniel mencium pipinya. "Thank you, Mommy. Ninda selalu mempermasalahkan statusnya. Dia takut kalau keluarga kita menolaknya. Itu yang membuatku kesal padanya. Dan tidak mau mendengar penjelasan darinya. Padahal aku menerima apa ada dia dan juga Rania. Aku menyukai putrinya juga. Rania sangat cantik."

"Mommy ingin mengenalnya." Bu Caroline menyentuh pipi Daniel.

"Baby," panggil Pak Thomas pada Bu Caroline. "Diluar ada yang mencari Daninda atau Nida. Aku tidak tahu." Bu Caroline dan

Daniel saling melihat. Daniel bergegas keluar, ternyata Kusuma.

"Apa Ninda ada?" tanya Kusuma.

"Ninda, baru saja pergi," jawab Daniel.

"Apa?" ucap Kusuma terkejut. "Aku nyuruh dia untuk tunggu sampai aku ngejemput."

"*Shit*!!" umpat Daniel. "Daninda dalam bahaya kalau begitu." Daniel segera berlari mencari Daninda. Di lingkungannya tidak aman. Banyak orang-orang iseng yang akan menjahili Daninda. Apalagi seorang wanita. Kusuma dan Daniel berpencar mencari Daninda. Mereka berteriak memanggil namanya.

PART 19

Kusuma sedang bersama Daniel. Mereka sudah mencari berkeliling di dekat rumah Daniel namun tidak ketemu. Mereka bingung harus mencari kemana lagi. Tiba-tiba ponsel

Kusuma berdering di dalam saku celananya. Melihat ID yang tertera di layar ponselnya. Ia segera menyentuh gambar telepon yang berwarna hijau.

"Hallo, Ninda? Kamu ada dimana??!!" todong Kusuma khawatir. "Oh, begitu.. Ya udah. Yang penting kamu nggak apa-apa kan? Aku segera kesana."

"Ninda, ada dimana?" tanya Daniel cemas setelah Kusuma menutup teleponnya.

"Di hotel. Dia tadi naik taksi langsung ke hotel katanya." Kini mereka bisa bernapas lega. Dadanya yang tadi terasa terhimpit kini mengembang kembali

"Aku ikut ke hotel. Aku ingin bicara dengannya," ucap Daniel.

"Jadi masalah kalian belum selesai?" Kusuma tidak percaya ini. "Kamu menyakitinya???"

"Aku tidak mau mendengar penjelasannya," desah Daniel jujur. Ia mengusap wajahnya dengan kasar. Kusuma menarik t-shirt nya dan mencengkramnya kuat. Ia menatap tajam Daniel.

"Apa kamu nggak tau perjuangan dia selama ini supaya bertemu kamu, hah!!" bentaknya. "Tiap hari dia bolak-balik ke rumah dan kantormu. Karena ingin ngejelasin semuanya. Kenapa Ninda bisa mencintai orang seperti kamu! Apa kamu nggak liat dia

sekarang? Itu karena kamu!!" sentak Kusuma seraya melepaskan cengkraman itu dengan mendorongnya. Daniel terhuyung namun diam saja tidak membalasnya. Memang tubuh Daninda lebih kurus dan wajahnya tirus.

Apa karena dirinya?

"Aku tidak bisa menebak isi hatinya. Selama ini aku kira hubunganku dengannya tidak ada masalah. Awalnya juga aku yang menyanggupi syarat darinya."

"Syarat?"

"Ya, Daninda meminta supaya tidak ada yang boleh tahu mengenai hubungan kami berdua. Termasuk Deira. Tapi lama-lama aku mulai tidak nyaman dengan syarat tersebut."

Daniel menjelaskannya inti masalahnya dengan Daninda. Kini Kusuma yang tertegun. "Aku marah waktu dia bilang hubungan kami hanya teman saja. Aku merasa tidak di akui sebagai pacarnya. Jadi hubungan apa yang aku jalani selama ini bersamanya?" desahnya. "Aku bukan remaja lagi yang berhubungan untuk main-main." Kusuma mulai mengerti dengan sikap Daniel. Andai saja itu dirinya, ia pasti akan marah juga.

"Mungkin Daninda punya alasan bilang seperti itu. Dia punya masa lalu yang buruk. Dimana kepercayaan dan cintanya di khianati oleh suaminya sendiri." Kusuma perihatin.

"Ya, aku tahu. Aku ingin memulainya kembali dengan Daninda. Aku ingin serius dengannya."

"Aku pegang ucapanmu, Daniel. Awas kalau kamu menyakitinya lagi. Kamu akan berurusan denganku. Aku nggak akan tinggal diam ketika adikku di sakiti!" ancamnya.

"Tidak akan, lebih baik aku yang menanggungnya sendiri." Janji Daniel pada Kusuma dan pada dirinya sendiri. Akhirnya Kusuma mengizinkan Daniel untuk ikut ke hotel.

Suami Deira itu menelepon agar Daninda membukakan pintu kamarnya setelah mereka sampai di hotel. Daninda terkejut saat melihat Daniel yang berdiri menjulang tinggi di depannya bukan Kusuma. Ia segera menutup pintu namun Daniel menahan lalu

mendorongnya agar terbuka lebar. Tenaga Daninda kalah. Ia masuk dan menutup pintu.

"Mau apa kamu kesini?!" tanya Daninda sinis. Ia menatap tajam Daniel.

Daniel memperhatikan keadaan Daninda yang matanya sembab. Semua itu ulahnya. Hatinya terasa nyeri. Daniel menatap Daninda dengan ekspresi yang sulit di pahami.

"Keluar dari kamarku!" desis Daninda. Ia benci pria itu.

"Aku ingin bicara," Daniel buka suara.

"Nggak ada yang perlu kita bicarakan! Aku udah cukup tau selama ini. Aku memang

bodoh menjalin hubungan denganmu." Ia menatap Daniel dengan pandangan dingin.

Tubuh Daniel menegang. "Kita sama-sama bodoh, Ninda. Kita bodoh karena cinta yang kita miliki belum bisa menyakinkan satu sama lain. Baik kamu dan aku sama-sama belum saling mengerti." Daniel mengucapkannya dari lubuk hatinya yang terdalam. Yang ia rasakan. Matanya menatap lekat Daninda.

Memang benar, bisik hati kecil Daninda.

"Kita udah dewasa, Ninda. Kita harus bicara serius."

Jantung Daninda masih berdegup kencang. "Nggak ada yang perlu kita bicarakan

lagi," ucapnya seraya air matanya jatuh. Perasaannya seperti terombang-ambing di lautan. Daniel perlahan mendekatinya. Ia mengusap pipi wanita yang dicintainya. Ingin rasanya Daninda menepis tangan Daniel namun hatinya menginginkan tangan itu terus membelai pipinya.

"Jangan menangis lagi. Hatiku yang sakit kalau kamu menangis," ucapnya serak. Air mata Daninda semakin deras.

"Saat aku berjuang. Saat aku terus terluka. Aku harap kamu akan datang tanpa kata. Dan memelukku dari belakang," ucap Daninda terisak.

"Sekarang aku akan memelukmu dari depan, Ninda." Kedua Daniel dengan lembut

merangkul pinggang pinggangnya dan memeluk erat. Ia sangat merindukan Daninda.

Seketika tangisan wanita yang dipelukannya pecah. Daninda meluapkan semuanya dengan menangis. Kecewa, putus asa dan cinta yang tidak bisa diakhirinya. Dengan cepat hatinya luluh. Ia tidak bisa membenci pria ini. Tidak bisa, karena separuh hatinya bersama Daniel.

***

Terdengar isakan kecil dari bibir Daninda. Mereka duduk di atas sofa saling memeluk. Daninda menyandarkan kepalanya tepat di atas dada Daniel. Ia bisa mendengar detak jantung prianya yang berdegup kencang. Napas Daniel yang hangat membelai rambut

yang ada dibelakang kepala Daninda. Tangan kiri Daniel mengusap lengannya. Daninda mendongakkan kepalanya berusaha menatap. Daniel menggapai dan menyentuh bibir Daninda dengan ibu jarinya. Ia terlihat sangat serius.

"Aku ingin kita bersama lagi, Ninda," ucapnya dengan suara pelan. Ia menunduk dan mencium Daninda dengan lembut di dekat sudut bibirnya. "Oke?"

Daninda bimbang. Daniel telah menyakiti hatinya. Ia memandang pria itu dengan penuh rasa curiga. Dirinya takut dipermainkan.

"Tidak ada syarat apapun. Kita jalani hubungan ini dengan bagaimana adanya.

Kamu milikku dan aku milikmu. Dan aku ingin semua orang tahu bahwa kamu adalah pacarku dan sebaliknya," sambungnya tidak mau di ganggu gugat.

"Baiklah," ucap Daninda pelan hampir tidak terdengar. Hatinya yang menjawab. Sudah lelah untuk terus mengelak perasaannya sendiri. Bahwa ia mencintai Daniel setulus hatinya.

Daniel tersenyum. Ia menunduk dan mencium Daninda dengan penuh hasrat. Menarik Daninda ke atas pangkuannya untuk memeluk wanita itu dalam kedua lengannya yang besar dan hangat. "Aku merindukanmu," bisiknya tepat di bibir Daninda. "Lebih daripada yang selama ini kubayangkan."

Akhirnya Daninda menyerah dan melingkarkan tangannya di leher Daniel. Ia melemaskan tubuhnya dalam pelukan erat pria itu dan membalas menciumnya hingga bibirnya terasa bengkak dan sakit.

Daniel mendesah dileher Daninda seraya memeluk. Wanita itu mengerjapkan matanya. Seolah tidak percaya dengan apa yang terjadi. Ia menjauhkan wajahnya sedikit dan menunduk malu. Daniel mengangkat dagunya melihat dengan pandangan posesif.

"Aku tidak mau dengar kata '*teman*' darimu lagi," ucap lembut Daniel namun tegas.

Daninda menganggguk. Ia mundur sedikit dan menperhatikan posisi tangan Daniel yang besar dan ramping di bawah t-shirtnya

yang tengah dikenakannya. Daninda melihat ke arah Daniel dengan tatapan tajam.

Daniel berdehem dan menarik kedua tangannya. "Maaf aku khilaf." Kedua bola matanya berkilat-kilat jenaka. Ia menyentuhkan bibirnya ke bibir Daninda untuk terakhir kalinya. "Aku akan menginap disini,"

"APA?!" teriak Daninda dan matanya membulat.

"Hanya tidur saja tidak lebih, aku janji." Daniel mengangkat kedua jarinya bertanda peace. "Kecuali kamu mau yang lain," godanya.

"Daniel!!" Daninda melotot namun wajahnya memerah.

♥

"Aku bercanda." Daniel berdiri sambil mengangkat tubuh Daninda. Ia membaringkannya di ranjang. "Tidurlah," ucapnya sambil menyibak selimut.

Daninda menepuk bagian ranjang yang kosong. Daniel menaikan satu alisnya. Apa maksudnya itu?

"Kamu mau aku juga disana?" tunjuknya.

"Ya, cuma tidur," sambar Daninda. Takut Daniel berpikiran macam-macam.

"Baiklah," Daniel naik ke ranjang dan berbaring di sisi yang kosong. Ia memiringkan tubuhnya agar bisa melihat Daninda. Ia menghela napas. Hatinya kini tenang dan

sangat bahagia saat ini. Daninda ada di sampingnya.

"Jangan ngeliatin aku kayak gitu!" Daninda merengut.

"Kenapa?"

"Aku mau tidur!" Daninda berbalik memunggunginya. Dengan selimut menutupi tubuhnya. Bibirnya tersenyum tipis. Wajahnya memanas, Daniel berada disebelahnya dan satu ranjang pula. Ia membenamkan wajahnya di bantal. Ingin rasanya teriak kencang.

"Ninda," panggil Daniel.

"Ya?" cicitnya dari dalam selimut.

"Good night, baby.."

"Eum,, you too.."

"Rasanya malam ini aku tidak bisa tidur," ucap Daniel sambil memandangi langit kamar hotel.

"Kenapa?" Daninda berbalik lalu membuka selimut, melihat Daniel.

"Aku takut kalau semua ini hanya mimpi. Kalau aku tidur dan terbangun. Semuanya akan hilang begitupun kamu." Pria itu menengok pada Daninda.

Daninda tersenyum tipis, beringsut mendekat. Ditangkupnya pipi Daniel. "Ini bukan mimpi, aku nggak akan kemana-mana.

Tidurlah.. " Ia mencoba menenangkan. "I love you.. " ucapnya saat mata Daniel perlahan-lahan terpejam.

PART 20

Pagi itu mentari telah memunculkan jati dirinya. Daninda masih bergelung selimut. Ia merenggangkan otot tubuh sebelum membuka mata. Matanya terbuka sedikit demi sampai

menyadari ada sosok lain di sampingnya. Sontak melebar dan terjengkit kaget.

"*Morning,*" ucap pria itu dengan tersenyum.

"Daniel.." gumam Daninda gugup. Pipinya merona. Pria itu tidak ragu lagi untuk mengecup keningnya.

"Aku ingin kita seperti ini setiap hari." Senyumannya membuat jantung Daninda berdetak lebih cepat. Dan bertanya-tanya dalam hati. Apa maksud dari kata-kata tersebut?

Daninda berpura-pura tidak mendengarnya. Ia baru menyadari tampangnya jika bangun tidur. Buru-buru bangun dan

merapihkan rambutnya yang acak-acakan dengan jemari Daniel masih berbaring memperhatikannya.

Terdengar suara seseorang mengetuk kamarnya. Ia menoleh pada Daniel. Itu pasti Kusuma. Pria itu tidak tahu jika Daniel menginap. Daninda bangkit dari ranjang. Ia memikirkan cara agar Daniel bersembunyi.

"Daniel kamu harus ngumpet," ucap Daninda seperti kebakaran jenggot. Ia menarik tangan Daniel masuk ke kamar mandi.

"Kenapa memangnya?"

"Ada Kusuma, nanti kalau dia lihat kamu. Pasti dia berpikiran macem-macem!! Cepet!!" titah Daninda. Daniel malas-malasan,

enggan bersembunyi. Toh, dirinya tidak berbuat apa-apa. Kenapa harus takut?

"Dia berpikiran seperti itu juga tidak apa-apa," balas Daniel yang dihadiahi lirikan tajam dari Daninda.

"Enak aja! Kita belum menikah!" sahut Daninda sewot.

"Memangnya kamu mau menikah denganku?" tanya Daniel dengan tampang polos. Niat hati menggoda kekasihnya itu.

Wajah Daninda memerah. Ia sangat ingin. "Nggak tau ah, pokoknya kamu ngumpet dulu. *Pleasee..*" dengan wajah memohon.

"Baiklah," kini Daniel dengan sukarela berjalan sendiri namun saat di ambang pintu kamar mandi. Ia kembali ke arah Daninda.

"Ada apalagi?"

"Aku lupa sesuatu," ucap Daniel nyengir.

"Apa?" Daninda dengan wajah bingung.

"Ini..." tangannya merangkul pinggal Daninda agar mendekat.

Cuppp

"*Morning kiss,*" lanjutnya. Mata Daninda membulat. Ia belum gosok gigi.

"Daniel!" teriak Daninda. Daniel langsung lari masuk ke kamar mandi dan menutup pintu. Pipi wanita itu terasa terbakar. Berkali-kali tangannya menepuk pipi. Menyadarkan diri. Sebelum membuka pintu ia menarik napas dalam-dalam. Menetralkan dirinya yang gugup karena ulah Daniel.

"Mas," sapa Daninda saat melihat Kusuma.

"Pagi, Ninda." Membalas sapaannya. Kamu baik-baik aja kan?" tanya Kusuma.

"Iya, Mas," jawab Daninda bersikap seperti biasa. Namun dalam hatinya tidak bisa disembunyikan. Ia sangat bahagia pagi ini.

"Boleh aku masuk?" tanya Kusuma.

"Ya?" ucap Daninda kaget. "Oh, masuk, Mas." Daninda senjaga mengencangkan suaranya agar Daniel tahu. Bahwa Kusuma berada di kamarnya. Sebenarnya Daninda tidak mau mempersilahkan Kusuma masuk. Karena takut Daniel ketahuan bersembunyi di kamar mandi.

"Urusan kamu sama Daniel udah selesai?"

"Udah, Mas." Daninda duduk di pinggir ranjang sedangkan Kusuma di sofa. Ia menyampirkan rambutnya ke telinga.

"Jadi gimana hubungan kalian dilanjut atau nggak? Deira semalam telepon pengen tau tentang kalian."

"Eum, kami mutusin untuk ngelajutin hubungan kami," ucap Daninda dengan pipi merona.

"Kamu yakin?" Kusuma memastikan Daninda tidak terluka lagi. "Bukannya aku ikut campur masalah kalian tapi aku nggak mau kamu kayak kemarin. Daniel nggak tau gimana kamu ngelewatin itu semua. Diri sendiri aja nggak di urus apalagi toko." Daniel mendengarkan dari balik pintu. Merasa bersalah sudah pasti.

"Iya, Mas aku udah yakin," ucapnya dengan penuh keyakinan.

"Ya udah kalau begitu. Kamu siap-siap. Nanti malam kita pulang." Kusuma bangkit dari sofa.

Tiba-tiba pintu kamar mandi terjeblak lebar. "PULANG??!!" ucap Daniel. Kusuma berlonjak saking kagetnya sampai duduk kembali. Daniel tiba-tiba keluar dari kamar mandi.

"Daniel!!" ucap Kusuma terkejut. Daniel ada di kamar Daninda. Ia menggeram, "jadi kamu nginap di sini?!" Daninda menepuk jidatnya.

Daniel menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia melihat kekasihnya dengan tatapan memelas. Daninda mendelik.

"Kalian ini harus cepet-cepet dinikahin!!" ucap Kusuma sebal.

"Kami nggak ngapa-ngapain, Mas!" Daninda membela diri. "Semalam aku udah nyuruh dia pulang, tapi nggak mau."

"Ninda, kan kamu yang nyuruh aku tidur di samping kamu," potong Daniel tidak mau disalahkan.

"Jadi kalian seranjang juga??!" Mata Kusuma terbelalak tidak percaya. Mulutnya menganga lebar. Daninda kesal dengan Daniel bicara seperti itu. "Daninda, kita pulang nanti malam!!"

"Ninda tetap disini. Dia pulang sama aku." Daniel kekeh. Ia masih merindukan Daninda.

"Nggak!" jawab Kusuma. "Kalau kalian berdua lagi bisa kebablasan nanti! Pokok Ninda siap-siap, nanti malam kita pulang ke Indonesia."

Daniel meraih tangan Daninda. "Ninda tidak akan pulang malam ini. Dia pulang denganku ke Indonesia!"

Kusuma memandangi pasangan itu. Ia menghela napas. "Daniel, apa kamu tau apa arti dari kepercayaan? Aku diamanatkan untuk menjaga Daninda selama di Amerika sampai pulang ke Indonesia. Aku nggak bisa membiarkan Daninda di sini seorang diri.

Orangtuanya percaya sama aku. Begitu juga Deira. Kamu bisa memahaminya kan?"

Daniel diam, genggamnya semakin erat. "Bisa menunggu besok pulangnya? Aku akan ke Indonesia bersama kalian. Hari ini aku ingin mengajak Daninda bertemu dan mengenalkan pada keluargaku." Ia menatap lekat Daninda dengan penuh cinta.

Kusuma tidak bisa melarang lagi. Yang penting Daninda dalam pengawasannya. "Baiklah, tapi aku ikut," menyetujuinya. "Sekarang pulanglah, nanti aku dan Daninda yang ke rumah kamu."

Daniel mengangguk, "aku yang akan menjemput kalian." Ia melepaskan tangannya digantikan dengan pelukan hangat. "Jangan

lupa mandi, sayang," bisiknya ditelinga Daninda. Kusuma berdehem.

"Kamu juga keluar," ucap Daniel datar pada Kusuma.

"Tentu aja." Mereka keluar dari kamar Daninda.

Selesai mandi dan sarapan. Daniel menjemput Daninda dan Kusuma di hotel. Daniel mengendarai mobil perlahan menyusuri jalan. Ia berhenti di depan rumahnya lalu mematikan mesin mobil.

Daninda mengamati rumah itu sambil memikirkan apa keluarga Daniel akan menerimanya.

"Ayo, masuk," ucap Daniel sambil membuka pintu mobil. Kusuma sudah keluar terlebih dahulu.

"Daniel, apa ini nggak terlalu cepat?" tanya Daninda merasa minder.

"Kamu ingat? tidak ada syarat apapun. Aku ingin memperkenalkan pacarku ke keluarga, itu saja. Apa aku harus menggendongmu untuk masuk ke dalam?"

"Nggak!" Daninda dengan cepat turun. Mereka berjalan menuju teras rumah. Terdengar suara tawa dari dalam rumah.

Dua anak berkumpul di depan sebuah televisi. Anak pertama berambut tebal dan berwarna coklat tua, bermata coklat dan

berkulit terang. Anak itu mengenakan jeans dan kaos hitam. Ia mendongak.

"Hallo," anak itu menyapa mereka. "*Uncle! Come on, we play games !!*" serunya heboh. Adik kecilnya ikut mendongak. Percis dirinya namun berambut panjang dan ikal.

"*Not for today, okay,*" ucap Daniel. Kathrine bangun lalu memeluk kakinya. Di angkatnya oleh Daniel. "*Hallo, baby.. You want to know my girlfriend?* "

"*Gillfliend?*" ucap ulang Kathrine dengan cadel. Ia baru berusia 3 tahun. Daninda terenyuh ingat putrinya yang ditinggal pergi.

"*Yes, I have girlfriend now,*" jawab Daniel. "Daninda, ini Kathrine dan itu Jimmy."

"*Hallo, nice to meet you, Kathrine and Jimmy.*" Daninda bersalaman dengan Keponakan perempuan Daniel.

"Kalian sudah datang?" Bu Caroline dari dapur bersama anak keduanya. "Daninda," ucapnya.

"Iya, Tante." Ia malu sendiri. Semalam dirinya datang dan pergi tanpa pamitan. Bu Caroline mendekat, ia memeluk Daninda.

"Selamat datang, maaf kemarin tidak menyambutmu dengan apa-apa. Tante baru tahu kalau kamu wanita yang sangat istimewa bagi Daniel." Caroline mengurai pelukan itu. Pipi Daninda memerah mendengarnya. "Tante sudah menyiapkan semuanya." Ia masak

beraneka makanan. "Oia, kenalkan ini Wima, adik Daniel."

Daninda mengulurkan tanggan namun Wima malah memeluknya. Ia cukup terkejut dengan keluarga Daniel yang menerimanya. Daninda terharu, matanya berkaca-kaca.

Ternyata adik Daniel hadir berserta anak-anaknya. Keluarga Daniel menyambut Daninda dengan tangan terbuka. Tanpa melihat statusnya. Orangtua dan adik Daniel setuju karena Daninda bisa membuat Daniel bahagia. Ya, sesimple itu pikiran mereka.

"Aku suka sama adikmu," ucap Daninda. Ia duduk di halaman belakang dengan beralaskan kain. Keluarga Daniel berkumpul di sana. Kusuma ikut

menikmatinya. Ia mengobrol dengan suami adiknya Daniel menggunakan bahasa Inggris.

"Adikku memang ramah," Daniel memeluknya dari belakang. Daninda menyenderkan kepalanya di dada Daniel. "Oia, Mango siapa yamg ngurus?"

"Di rumah temanku, besok aku akan menjemputnya kembali."

"Eum, pasti dia kangen banget sama kamu," celetuk Daninda.

"Pasti, aku juga. Dia tidak pernah jauh dariku. Berhubung perasaanku sedang kacau kemarin. Dan dia mengerti waktu aku menitipkannya pada temanku. Di Amerika aku ingin menenangkan pikiranku. Nyatanya aku

tidak bisa. Setiap hari pikiranku selalu tertuju padamu. Apa kabarmu dan sedang apa? Itu yang hatiku tanyakan."

"Aku pun sama. Jauh darimu hidupku terasa hampa. Setiap hari aku nangis karena mau ketemu kamu dan ngejelasin semuanya. Taunya kamu ada di Amerika. Aku sempat putus asa, aku nggak akan ngejar kamu lagi. Tapi Deira nyuruh aku untuk ke Amerika. Jadwal Mas Kusuma ternyata terbang ke sini. Deira yang maksa aku ikut. Ternyata aku bisa ketemu lagi dan memulai hubungan kita."

"Ternyata kita perlu seseorang yang berarti dalam hubungan ini. Dia yang mendorong kita agar berusaha. Itulah sahabat, dia tidak akan pernah bisa membiarkan kita putus asa. Hanya kita yang tidak menyadari

kemampuan yang kita miliki saja. Tapi dia tahu.."

"Iya, kamu benar."

Keesokan harinya di pesawat Daniel cemberut. Ia tidak bisa berduaan dengan Daninda. Kusuma yang melarang mereka berduaan karena tidak ada yang mengawasi. Daniel merasa keberatan. Ia baru saja berjumpa. Belum cukup rasanya memeluk Daninda.

Daninda menikmati perjalanannya kali ini. Ia membawa kabar gembira untuk Deira. Hatinya tenang. Malah tidak sabar untuk menceritakannya pada Deira, minus masalah seranjang.

PART 21

Daniel menjemput Mango di rumah temannya. Ia di sambut gembira oleh Mango. Mereka saling merindukan. Tiap malam tidak pernah lupa untuk video call. Agar Mango

tidak merasa kesepian ditinggal jauh. Tapi tidak mengurangi rasa rindu keduanya.

"Mango, aku merindukanmu, My girl.. " Daniel mengelus bulunya. Mango sangat excited dengan kedatangan pemiliknya. Anjing berras Golden Retriever.

"Sudah tidak galau sekarang, eum?" tanya teman Daniel, Yudi. Daniel mendongakkan kepalanya sambil tersenyum.

"Menurutmu?" Daniel tanya balik. Ia kembali mengelus Mango.

"Tidak, malah aku rasa dapat kabar gembira. Iya, kan?" tanya Yudi seraya mengerlingkan matanya.

"Ya, kamu benar," sahut Daniel sambil berdiri seraya senyuman yang tidak pernah lepas dari bibirnya. "Terimakasih sudah merawat Mango ku dengan sangat baik."

"Sama-sama, Romeo jadi tidak sendirian sejak ada Mango." Romeo, anjing milik Yudi, jenis yang sama dengan Mango. "Aku tunggu undangannya," tambahnya.

"Pasti, aku pulang dulu ya," Daniel memeluk sahabatnya itu.

"Iya, hati-hati. Dadah, Mango, nanti main lagi ke sini. Oke," Mango mengonggong seolah mengatakan 'Iya'.

Daniel memasang tali di leher Mango sebelum masuk ke mobil. Ia duduk di belakang

mobil. Pria itu ingin memberi kejutan pada seseorang. Daniel akan menjemput Daninda di toko.

Daniel melirik cermin melihat Mango. Ia mengambil kacamata coklat di dashboard lalu dipakainya. "Kita berangkat!!" ucapnya penuh semangat. Selama di perjalanan Daniel bernyanyi mengikuti lagu kesukaannya yang di putar. Ia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya.

Setibanya ditoko. Kekasihnya yang cantik sudah menunggu diluar. Daninda berdiri sambil tangannya mengggandeng Fahrania. Toko sudah tutup. Sehingga mereka menunggu diluar. Mobil berwarna hitam itu berhenti tepat di depan mereka.

Daniel keluar dari mobil. Fahrania tersenyum lebar sedangkan Daninda tersenyum malu. Ia mengulum bibirnya.

"Hai, sayang.." ucapnya pada Daninda sambil mengangkat Fahrania.

"Hai Om," jawab Fahrania. Daniel mengecup pipinya. Namun matanya tertuju pada Daninda. Kakinya maju satu langkah. Menyodorkan tubuhnya ke depan. Ia mengecup pipi Daninda.

"Aku takut kamu cemburu," bisiknya.

"Daniel," desisnya. Seenaknya pria itu menciumnya di depan Fahrania. Pasti Fahrania akan bertanya nanti, 'kenapa Om Daniel nyium Mama?'

"Kita ke rumah Om sekarang ya," dibalas sorai gembira oleh Fahrania. "Ayo, sayang.." Daniel meraih pinggang Daninda yang mendelik. "Jangan cemberut seperti itu, aku gemas. Takut khilaf," gumamnya pelan. Mata Daninda melotot. Daniel semakin menjadi-jadi saja sejak hubungan mereka tanpa syarat. Lebih berani menunjukan perasaannya.

Saat Daninda membuka pintu mobil. Suara gonggongan mengagetkannya. Matanya terbelalak melihat Mango ada di dalam mobil juga. Jantungnya seketika berpacu lebih cepat. Ia ingin kabur namun kakinya tidak bisa bergerak sama sekali.

Fahrania senang luar biasa. Sudah lama ia tidak melihat Mango. Daniel sengaja

Fahrania duduk di belakang. Wajah Daninda sudah pucat pasi. Ia menutup matanya menenyahkan ketakutannya. Tiba-tiba tubuhnya terasa melayang.

"Mau sampai kapan kamu berdiri," ucap Daniel mengangkat Daninda agar duduk di kursi. Dan memasangkan seatbelt. "Tidak apa-apa, okay." Ia berjalan memutar ke kursi pengemudi.

Di dalam mobil Daninda berdoa dalam hati. Agar Mango tidak menggigitnya. Daniel terkekeh melihat kekasihnya itu. Fahrania anteng memangku kepala Mango yang tertidur di pahanya.

***

Mereka masak dan menonton tv bersama di rumah Daniel. Fahrania tertidur karena kelelahan. Ia tidur di ranjang Daniel. Awalnya Daninda menolak. Tidak sopan. Tapi Daniel memaksanya Fahrania tidur dikamarnya. Mereka meninggalkan putri kecil Daninda itu. Daniel membawa Daninda ke ruang kerjanya.

Daninda melihat sekeliling ruangan itu. Terdapat foto orangtua Daniel di atas meja kerjanya. Bibirnya melukiskan sebuah senyuman. Ia mengingat saat berada di Amerika. Orangtua Daniel sangat baik.

"Kemarilah," ucap Daniel yang duduk di atas meja kerjanya. Daninda mendekat. "Ini tempatku bekerja dan dimana aku selalu memikirkanmu," ucapnya pelan seraya

menyampirkan rambut wanitanya ke telinga. Ia ingin melihat wajah Daninda lebih jelas. Dibelainya lembut pipi Daninda yang memerah.

Susananya berubah lebih intens. Deru napas Daniel terdengar ditelinga Daninda. Menatap Daniel dari dekat adalah keinginannya selama ini. Pandangannya turun kebawah tertuju pada bibir Daniel. Reflek Daninda menggigit bibir dalamnya.

"Kenapa, eum?" tanya Daniel. Wanita itu menggeleng. Daniel merengkuh tubuh Daninda menempel padanya. Menyalurkan kehangatan ditubuhnya. Dikecupnya bibir Daninda sekali. "Kamu ingin itu kan?"

"Daniel.." ucapnya manja. Daniel tersenyum, lesung pipinya begitu kentara.

Daniel menghela napas. Ia tidak pernah bosan memandang wajah Daninda yang begitu cantik dimatanya. Seolah dunianya hanya tertuju pada satu arah yaitu Daninda. Daniel memeluknya dan tangan Daninda membalasnya. Menyandarkan kepalanya di bahu Daniel.

"Aku ingin kita selamanya seperti ini," gumamnya. "Besok kita makan malam diluar ya," ucap Daniel tanpa mau merubah posisi mereka yang sedang berpelukan.

"Cuma kita berdua?"

"Tidak, ajak Rania juga." Daninda mengerucutkan bibirnya. Kapan mereka romantis berduaan saja. "Jangan cemberut lagi, sayang." Daniel seolah tahu apa yang Daninda lakukan.

"Aku nggak cemberut!" elaknya.

"Ada saatnya kita berduaan nanti," janjinya. "Hanya kita berdua.." Daniel tiba-tiba merubah posisi mereka dengan cepat. Kini Daninda yang duduk di meja kerjanya. Daniel menunduk dan melumat bibir Daninda dengan agresif. Kekasihnya membalas dengan sama. Sampai terdengar suara decakan terdengar jelas dikeheningan malam itu.

***

Kusuma menggeram kesal saat mendengar suara ponsel berbunyi. Ia baru saja akan menyelesaikan pekerjaan malamnya. Sebentar lagi selesai namun suara ponsel Deira menganggunya.

"Mas, bentar dulu ya. Ini Ninda telepon," ucap Deira sambil terengah-engah. Kusuma yang berada di atasnya. Dengan keringat sudah bercucuran. Namun Kusuma tidak berhenti. "MAS!!" teriak Deira. Kusuma membuang napasnya kasar.

"Ini sebentar lagi, De. Tanggung," ucap Kusuma memelas.

"Pokoknya berenti, Ninda telepon pasti ada yang penting." Deira membela sahabatnya.

"Tapi kita kan lagi... Masa iya diganggu. Suruh telepon besok pagi aja!" ucap Kusuma kesal. "Aku udah ngebantuin dia. Masa iya dia nggak mau ngebantuin aku. Di Bali aku ngebayangin kamu terus, De." Kusuma baru saja pulang dari Bali.

"Udah ah," Deira mendorong Kusuma. Sehingga penyatuan mereka terlepas. "Aku mau nerima telepon dulu. Nanti kita lanjutin lagi!" omel Deira dengan tersengal. Kusuma menarik selimut menutupi tubuhnya yang polos. Ia berbaring di sampingnya dengan perasaan kesal. Ia mendelik ke sampingnya. Perasaannya sekejap kacau balau.

"Padahal sebentar lagi, ya sebentar lagi.." gumamnya pelan sambil melirik punyanya

yang masih siap tempur. Ingin rasanya ia berteriak sekencang-kencangnya.

"Hallo, Dan." Deira menjawab setelah berusaha menetralkan napasnya. Mereka bercerita hingga larut malam. Sampai Kusuma sudah mengorok. Deira tertawa melihat suaminya tertidur karena lama menunggu. Ia sudah menutup telepon dari Daninda.

Deira memiringkan tubuhnya dengan susah payah. Kandungannya sudah memasuki 7 bulan. Telunjuknya menyelusuri kening lalu terhenti di bibir Kusuma. Ia memainkan bibir itu hingga pemiliknya kegelian. Matanya mengerjap melihat telunjuk seseorang sedang menari-nari dibibirnya.

"Dasar nakal," desis Kusuma. Deira nyengir.

"Kasian banget suamiku sampe tidur-tidur. Aku juga kangen kamu, Mas. Selama ditinggal kamu, aku ngerasa kesepian."

"Ah, nggak percaya. Buktinya kamu nganggurin aku." Kusuma memutar bola kedua matanya. Deira mengerucutkan bibirnya.

"Kan yang telepon Daninda, Mas. Dia pasti butuh teman curhat. Aku seneng dia udah nggak galau lagi sekarang," ucapnya terkikik.

"Ya, aku juga seneng. Daninda harus dapet kebahagiaan setelah dia ngelewatin masa sulit. Dan aku harap Daniel, laki-laki yang

tepat untuknya. Dan juga Papa yang terbaik untuk Rania nantinya."

"Sayangnya Daniel sama Rania itu tulus. Aku bisa ngerasain itu semua. Kamu mikir nggak sih kalau mereka bener-bener jodoh. Nama mereka hampir sama, iya kan? Daninda, Daniel.." pikir Deira.

"Cuma nama aja belum berarti jodoh. Ada yang mukanya mirip ternyata nggak jodoh juga kan."

"Masa sih?"

"Iya, sayang. Tapi ini tangan kamu mau sampai kapan ada di bibir aku?" tanya Kusuma. Deira baru menyadari lalu menjauhkan telunjuknya. Semenjak hamil ia sangat suka

menyentuh bibir Kusuma. "Mana ponsel kamu?" tanyanya.

Deira mengambil ponselnya yang tertutup bantal. "Ini," ia menunjukannya.

Kusuma mengambilnya di tekannya tombol untuk mematikan. "Aku nggak mau di ganggu lagi. Kita lanjutin yang tadi ketunda!!" Kusuma bangkit dan kini berada di atas Deira. Sebelum melanjutkannya. Ia menciumi perut istrinya.

"Papa mau nengok kamu. Jangan rewel ya, Nak." Deira terkekeh karena tingkah Kusuma.

"Pelan-pelan ya, Papa.." ucap Deira menirukan suara anak-anak.

"Pasti, sayang." Kusuma mengecupnya kembali. Baru ia beraksi pada sang ibu bayi.

Kamar itu berubah panas di dinginnya malam. Sepasang suami yang sedang memadu kasih. Setelah 1 jam kemudian keduanya beristirahat.

"Daninda dan Daniel harus segera nikah."

"Kenapa emangnya?" tanya Deira yang enggan melepaskan pelukannya. Setelah sesi yang melelahkan.

"Takut kebablasan, di Amerika mereka satu ranjang." Kusuma membeberkan rahasia yang Daninda tidak ceritakan pada Deira.

"APA??!" teriak Deira. "SATU RANJANG?!" suaranya sampai menggema.

***

Di kamar lain, Daninda memikirkan suara Deira saat menjawabnya teleponnya yang terengah-engah. Mulutnya menganga lebar. Ia menutup dengan tangannya. Seketika wajahnya merah padam. Ia baru tahu jika Deira dan Kusuma sedang olahraga malam. Daninda menjadi malu sendiri.

"Ya ampun, Deira. Kalau lagi berduaan kenapa harus ngejawab teleponku. Pasti si Sumsum ngomel gara-gara aku ngeganggu deh." Daninda tertawa terbahak-bahak. Ia

segera menutup mulutnya, lupa jika Fahrania sedang tidur disebelahnya.

Part 22

"Dan," Deira mengikuti kemanapun Daninda pergi. Hari ini mereka berada di toko.

"Apa, De."

"Kenapa kamu nggak cerita waktu di Amerika, kalau kalian seranjang?" Hampir saja patung kecil yang berada di tangan Daninda terlepas karena kaget. Deira menyipitkan matanya. "Jadi bener?" Sahabatnya itu diam saja. "Wah, kamu ngapain aja sama Daniel?!" todongnya.

"Pasti si sumsum yang bilang," seru batinnya kesal. "Aku nggak ngapa-ngapain, De." Daninda berbalik lalu jalan ke rak lain. Berpura-pura mengelap.

"Aku nggak percaya, jujur sama aku." Deira melihat pipi Daninda merona.

"Aduh, De. Beneran kami cuma tidur ja?"

"Masa?" Deira mencecarnya lebih jauh dengan pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya pusing.

Daninda menghela napas, "kami cuma *kiss* aja. Udah puas?!"

Deira tertawa, "nah gitu dong. Jangan ada rahasia-rahasia di antara kita. Gimana?"

"Gimana apanya lagi, De?" tanya Daninda gemas pada sahabatnya itu.

"Ya, ciuman dia. Mantep nggak?" Deira masih mengorek masalah pribadi Daninda.

"Ga tau ah," Daninda meninggalkannya.

♥

"Dan, buru cerita lagi ih. Aku kepo banget ini!! Kayaknya bener kata Kusuma, kalian memang harus cepet-cepet nikah!!" Deira teriak di belakangnya. Ia tidak tahu jika wajah Daninda sudah merah seperti kepiting rebus. Ia menjadi membayangkan semalam Daniel menciumnya dengan agresif. Dirinya terbuai dengan ciuman yang tadinya lembut berubah agresif.

***

Pukul 11 siang pintu rumah orangtua Daninda di ketuk oleh seseorang. Bu Kamila yang sedang repot di dapur menunda pekerjaannya dan segera membuka pintu. Ia tertegun melihat seorang pria tinggi berpakaian rapih dengan jas bersama kedua orangtuanya.

Wajah pria itu begitu familiar. Keningnya mengerut.

"Maaf, ada yang saya bisa bantu?" tanya Bu Kamila.

"Saya Daniel dan ini orangtua saya," ia memperkenalkan diri. Bu Kamila mengulurkan tangannya. Daniel mencium tangan ibu dari wanita yang dicintainya itu. Orangtua Daniel bersalaman. "Saya pacarnya Daninda," ucap Daniel. Pupil mata Bu Kamila melebar dan terganga.

"Owh, silahkan masuk dulu." Bu Kamila membuka lebar pintunya. "Silahkan duduk, saya ke dalam dulu mau manggil suami saya." Ia terburu-buru ke belakang memanggil Pak Farhan. Bu Kamila shock ada yang mengaku

kekasih putrinya. Belum lagi pria itu datang berserta orangtuanya yang bule. "Papa!" panggilnya pada Pak Farhan yang sedang memberi makan kelinci di halaman belakang. Hewan peliharaan cucunya.

"Apa sih, Ma. Kalau manggil kayak orang ada kebakaran aja!" Pak Farhan kesal lalu berdiri. "Ada apa?"

"Aku aja kaget," timpal Bu Kamila.

"Kaget kenapa?" Pak Farhan heran. Ia mengenakan t-shirt putih dan sarung. Sehari-hari memang seperti itu.

"Ganti baju dulu," pinta Bu Kamila.

"Kenapa harus ganti biasanya juga begini, Ma. Kalau ada tamu."

"Ini bukan tamu biasa, Papa. Udah pokoknya ganti baju dulu. Malu kalau keluar bajunya begini." Bu Kamila mendorong Pak Farhan ke kamar agar menganti pakaiannya.

"Tamu siapa sih?" Pak Farhan dongkol dalam hati. "Kayak tamu istimewa aja!" ucapnya dalam hati.

15 menit kemudian..

Pak Farhan ke ruang tamu. Ia kaget dengan kedatangan Daniel. Pria itu tersenyum. Mereka bersalaman. Pak Farhan merasa canggung. Untung saja Bu Kamila

menyuruhnya mengganti pakaian. Jika tidak wajahnya mau di taruh dimana.

Pak Farhan berdehem. "Maksud kedatangannya, ada apa ya?" tanyanya kaku.

"Saya pacarnya Daninda, Om. Dan saya mengajak orangtua saya datang kesini bermaksud untuk melamar Daninda sebagai istri saya." Daniel mengucapkannya dengan lantang tanpa kendala.

"Ya?" Pak Farhan terkejut. Tiba-tiba ada yang melamar putrinya. Selama ini Daninda tidak pernah bicara jika sudah mempunyai kekasih. "Benar kamu pacarnya Daninda?" ia masih tidak percaya.

"Iya, Om. Daninda pernah ke Amerika itu untuk menyusul saya. Kami sempat putus tapi kami sepakat untuk berhubungan kembali. Saya ingin serius dengan putri Om." Daniel menjelaskannya.

"Iya, Pak. Saya selaku Mommy nya Daniel ingin melamar Daninda sebagai menantu kami," sambung Bu Caroline.

Pak Farhan seperti kehabisan kata-kata. Ia bingung harus bicara apa. Bu Kamila datang membawa minuman.

"Tidak perlu repot-repot, Bu.." ucap Bu Caroline ramah.

"Tidak apa-apa, Bu. Cuma air aja kok," jawab Bu Kamila.

"Ma," ucap Pak Farhan.

"Apa Pa?" Bu Kamila berdiri di sampingnya.

"Duduk dulu," ucap Pak Farhan. Bu Kamila pun duduk di sofa single. "Mereka datang kesini untuk melamar Daninda."

"APA?" teriak Bu Kamila ketelepasan. Ia segera menutup mulutnya. Daniel dan orangtuanya menahan tawa mereka karena melihat ekspresi Bu Kamila yang terkejut. "Maaf.."

Pak Farhan menatap serius Daniel. "Kamu tau kalau Daninda itu seorang janda dan punya satu orang anak?"

"Kami sudah tahu, Pak. Saya dan orangtua saya tidak mempermasalahkan itu. Kami menerima Daninda apa adanya." Daniel memberikan pengertian. Bahwa itu semua tidak mengurangi rasa cintanya pada Daninda.

"Apa Ninda tau kalau kamu mau melanarnya hari ini?" tanya Pak Farhan.

"Tidak, saya ingin melamar Ninda pada orangtuanya dulu. Sekaligus memperkenalkan diri dan minta restu. Saya tidak mau main-main lagi dalam hubungan ini. Nanti malam baru saya melamar Nindanya."

"Kami selaku orangtua Daninda tidak bisa menjawab menerima atau menolak. Biar Ninda saja yang menjawabnya. Keputusan ada

di dia. Toh, yang akan menjalani kalian," ucap Pak Farhan bijak dan formal. Dalam hati masih bingung ia akan mendapat menantu orang bule. "Maaf sebelumnya, apa pekerjaan kamu?"

Daniel tersenyum, "saya punya beberapa usaha, Om. Yang pasti saya tidak akan membuat putri Om susah. Semampu saya akan membahagiakannya."

"Dalam bidang apa?" sebagai orangtua itu harus tahu latar belakang pria yang melamar putrinya. Jangan sampai membeli kucing dalam karung. Ini menyangkut masa depan putrinya dan juga cucunya.

"Saya punya perusahaan dan ini kartu nama saya." Daniel mengambil dari saku jasnya.

Mata Pak Farhan melotot melihat kata 'Direktur' tertera di bawah nama Daniel. Berkali-kali melihat kartu nama dan Daniel secara bergantian. Tidak menyangka putrinya mempunyai kekasih yang luar biasa. Daniel pun tampan. Memang tidak salah pilih, seru batinnya.

"Nanti malam saya akan melamarnya langsung Daninda. Saya harap Om dan Tante hadir sebagai saksi. Nanti akan dijemput sama supir. Saya ingin membuat kejutan untuk Ninda. Om dan Tante akan hadir kan?"

Pak Farhan dan Bu Kamila saling melempar tatapan. Mereka mengangguk bersamaan. Mereka masih shock. Bu Kamila lebih tahu perjuangan Daninda dalam

hubungan mereka. Putrinya bercerita tentang Daniel. Tapi ia tidak mengira hubungan mereka akan berlanjut seserius ini. Daninda memang belum memperkenalkannya secara langsung. Ia tidak akan melakukannya karena belum pasti sampai mana keseriusan Daniel padanya.

"Kami akan datang," janji Pak Farhan.

"Jangan beritahu Daninda mengenai ini ya, Om."

"Beres," ucap Pak Farhan seraya mengacungkan jempolnya. Tawa mereka meledak.

***

Orangtua Daniel sudah berada di Indonesia tanpa sepengetahuan Daninda. Kemarin malam mereka datangnya. Daniel meminta mereka untuk melamar Daninda, secepatnya. Takut Daninda akan meninggalkannya lagi. Ia ingin hidup bersama dengan Daninda dalam biduk rumah tangga. Memulai hidup baru dengan Daninda dan juga Faharania. Tidak lupa Mango. Kini restu kedua orangtua Daninda sudah ditangannya. Hanya tinggal menunggu Daninda Ayu menerima lamarannya saja dan pernikahan itu terjadi.

"*Hallo, Ninda.*"

"Iya,"

"*Sedang apa?*"

"Masih di toko. Oia makan malamnya jam berapa?" tanya Daninda.

"*Jam tujuh di rumahku. Maaf aku tidak bisa menjemputmu. Tapi nanti ada supir yang mengantarmu kesini.*" Daniel sedang mengawasi rumahnya yang dihiasi untuk acara melamar Daninda nanti malam. Bunga dan lilin telah disiapkan. "*Oia, makan malamnya di rumahku. Tidak jadi di luar tidak apa-apa kan?*"

"Oh, ya udah nggak apa-apa. Kalau acaranya disitu biar aku sendiri aja."

"*Jangan, kamu datang bersama Deira saja.*"

"Deira?" Daninda menoleh pada sahabatnya yang tidak berhenti mengemil. Deira sedang duduk di meja kasir. Sedangkan

ia sendiri berdiri di dekat kaca menjauh takut terdengar apa yang mereka bicarakan. Fahrania duduk di meja kecil khusus untuknya sambil menggambar. Pegawai toko Daninda tidak masuk karena sakit. Sehingga ia yang menjaga tokonya sendiri. "Dia ikut?" tanyanya dengan wajah yang sulit diartikan sambil memandangi Deira. Wanita hamil itu nyengir.

"*Ya, makan malam ini aku adakan untuk proyekku yang sebentar lagi rampung. Jadi aku mengundang banyak orang yang akan datang.*"

"Oh, begitu," jawabnya lesu. Pupus sudah harapan makan malam yang romantis. Pintu toko terbuka ada yang masuk membawa buket bunga.

"Daninda?" tanya kurir tersebut pada Deira yang mengambilnya. "Ini dari Pak Daniel," terangnya.

"Oke, Mas makasih ya. Itu orangnya lagi telepon," ucap Deira sambil menunjuk Daninda. Kurir itu mengangguk lalu pergi. Buket bunga mawar putih. Deira berseri-seri menunjukan pada Daninda.

"Dari siapa?" tanya Daninda tanpa suara. Deira mengode dengan matanya ke arah ponselnya. "Daniel?" Deira mengangguk. "Bunganya sudah sampai, makasih," ucapnya malu-malu pada kekasihnya. "Jangan tiap minggu kamu ngirimnya. Sayang tau, lebih baik kirim bunga bank aja." Daniel tertawa kecil.

"Sama-sama. Bunga bank tidak usah kamu suruh. Nanti juga semuanya akan menjadi milikmu, Ninda." Daninda tidak mengerti maksud Daniel. *"Aku tunggu malam ini ya. Dan Deira akan bersamamu ke butik."*

"Ke butik untuk apa?" tanya Daninda heran.

"Membeli gaun untuk malam ini. Aku tidak mau kamu menolaknya. Pokoknya aku sudah amanatkan pada Deira. Kamu cukup menuruti apa katanya saja, okay?"

Daninda mendengus, "okay, terserah kamu ajalah."

"Jangan marah, Ninda. Aku cuma ingin kamu terlihat lebih cantik, itu saja. Mungkin tanpa

apapun kamu malah lebih cantik," ucapnya frontal.

"DANIEL!!!" teriaknya. Terdengar Daniel tertawa keras. Telinganya terasa panas. Kekasihnya itu semakin berani saja. Memang ia bukan lagi remaja yang tabu mendengar kata-kata seperti itu. Malah sudah berpengalaman dalam rumah tangga dan juga anak tentunya. Tapi mendengar kata-kata seperti itu keluar dari mulut Daniel sendiri membuatnya jengah. Apalagi mereka belum menikah.

"*Nanti, baby.. Tunggu saja,*" gumamnya dalam dan sangat pelan.

"Udah ah, ngomong sama kamu makin lama makin ngelantur aja. Aku tutup dulu!"

♥

"*Oke, love you...*"

"*Love you too..*" balas Daninda sebelum menutup teleponnya.

"Ciyeeeee... Yang udah berani lope-lopean." Deira menggoda. Daninda mencebikkan bibirnya.

"Kamu sama Daniel sekongkol ya?"

"Sekongkol apa?! Itu bunga nggak di cium dulu, apa mendingan nyium yang ngirim?" Deira mengerlingkan matanya.

"Lebih baik aku nyium yang ngirimnyalah."

♥

"Tadi kenapa kamu nggak nyium itu kurir?" tanya Deira polos.

"Maksud aku nyium Daniel!! Dasar kamu ini!! Kenapa hari ini pada bikin aku kesel sih!!" omelnya. Deira puas menertawakan sahabat karibnya itu.

PART 23 - THE END

Daninda tidak merasa curiga saat Deira menyuruhnya untuk mencoba beberapa gaun. Ia berpikir tidak akan membuat Daniel malu dengan pakaiannya nanti. Sehingga ia menuruti apa kata Deira. Nanti malam ia akan

makan malam bersama rekan kerja sang kekasihnya. Deira itu lebih semangat daripada dirinya.

"De, udah yang ini aja ya," ucap Daninda memelas. Ia menyukai gaun selutut berwarna putih itu terlihat simple. Dirinya sudah lelah bolak-balik mencoba gaun yang lainnya.

"Mau yang ini?" tanya Deira. Anggukan kepala Daninda menjadi jawabannya.

"Ya udah, langsung di pakai aja kalau begitu." Untuk *make up*, Daninda bisa sendiri. Ia tidak mau ambil pusing walaupun Deira memaksanya untuk ke salon.

Mereka mengenakan gaun yang telah dipilih begitupun dengan Fahrania. Gaun

berwarna kuning yang membuatnya cerah. Supir suruhan Daniel masih menunggu di mobil. Ia keluar saat melihat Daninda. Membukakan pintu. Dan melajukan mobilnya menuju tujuan yaitu rumah Daniel.

Suasana rumah Daniel tidak begitu ramai. Memang ada tiga mobil saja. Daninda mengerutkan keningnya. Menyangka Daniel hanya mengundang orang penting saja.

"Mama ayuk, Lania mau ketemu Mango!" Fahrania menarik tangan Daninda.

"Sabar sayang," Daninda baru turun dari mobil. Ia menunggu Deira, takut sahabatnya itu kesusahan berjalan. Usia kandungannya sudah 7 bulan.

"Udah masuk yuk, Daniel pasti udah nunggu lama." Deira tersenyum misterius. Daninda menggandeng Fahrania. Pintu rumahnya tidak dikunci. Mereka langsung masuk, sepi. Tapi Daninda berjalan ke arah halaman belakang. Dari balik kaca ia melihat ada cahaya lilin dan seseorang yang berdiri di tengah halaman tersebut.

Napas Dandinda terasa memelan dan jantungnya berdebar cepat. Kakinya berhenti melangkah. Pria itu tersenyum. Matanya tidak lagi fokus pada halaman itu melainkan pada sosok yang berdiri dihadapannya. Jalanan sekelilingnya dihiasi lilin sepanjang dimana pria itu berada. Hanya ada Daniel seorang dengan bunga di tangannya.

Entah apa yang membuatnya berjalan menghampiri Daniel sambil menggandeng Farhrania. Langkahnya di iringi dentingan piano lagu Ed Sheeran - Perfect. Suasananya begitu romantis. Sampainya tepat di depan Daniel. Pria itu memberikan bunga mawar pada Daninda.

"Ini apa?" bisik Daninda. Daniel tidak menjawabnya malah tersenyum tipis. Ia berjongkok di depan Fahrania.

"*May I marry your mother??*" tanya Daniel melamar Daninda pada putrinya. Wanita itu terkejut luar biasa. "Om ingin menikahi Mama Rania, apakah boleh?" meminta izin pada putri kekasihnya. Fahrania mendongakkan kepalanya menatap Daninda.

"Apa kalau Om nikah sama Mama, Lania bisa tinggal sama Mango?" tanya Fahrania polos.

"Tentu saja, Mango akan tinggal bersama kita nanti." Daniel tertawa kecil mendengar pertanyaan Fahrania. Mango adalah penyelamatnya.

"Kalau begitu, iya, Om boleh nikah sama Mama!" Fahrania mengucapkannya pasti sambil tersenyum lebar. Daniel mencium pipinya lalu berdiri memandangi Daninda. Mata kekasihnya sudah berkaca-kaca.

"*Would you marry me, Daninda Ayu?*" tanya Daniel menyebutkan nama lengkapnya. Setetes air mata Daninda jatuh. Ia mengigit

bibirnya menahan tangisnya. "Apa jawabanmu?" tanyanya masih setia menunggu.

"Yes, Mama.." Fahrania membantu menjawabnya.

Daninda mengangguk berulang kali karena tidak sanggup lagi bicara. Ia sangat bahagia dan terharu. Air matanya semakin mengalir deras. Daniel segera merengkuh tubuh Daninda ke dalam pelukannya.

Fahrania loncat-loncat kegirangan. Deira menangis haru melihat itu semua. Dimana sahabatnya menemukan seseorang yang akan menemani hidupnya. Seseorang yang akan melindungi bukannya melukai. Mungkin ini jalannya Daninda mendapatkan kebahagiaan walaupun harus merasakan kegagalan dahulu.

Daniel menangkup wajah Daninda. Ia memiringkan wajahnya, sedikit lagi saja bibirnya mencium Daninda. Tepukan tangan banyak orang menyadarkannya bahwa mereka tidak hanya berdua.

Daninda menoleh mencari suara itu. Ternyata mereka keluar dari dalam rumah Daniel. Matanya terbelalak saat melihat siapa mereka. Ada orangtuanya dan juga orangtua Daniel juga. Ia mengalihkannya tatapannya pada Daniel.

"Mereka berkumpul disini karena aku ingin melamarmu," ucap Daniel seraya melepaskan kedua tangan dari pipinya. Daninda menangis tersedu-sedu. "Dan sebelumnya aku sudah melamarmu pada

orangtuamu siang tadi." Ia menghapus air mata Daninda. "Jangan menangis."

"Ini air mata kebahagiaan, Daniel. Makasih kamu menerimaku apa adanya dan juga Rania."

"Kamu dan Rania adalah paket lengkap. Aku mencintaimu dan juga Rania."

"Makasih, hikss... hiksss.."

"Jangan menangis, okay." Daniel mengusap air matanya. Daninda berlari memeluk ibunya. Orangtua yang selalu menjaganya, memberinya semangat dan memberikan kasih sayang tidak terhingga.

♥

Kusuma merangkul bahu Deira yang menangis. Ia terharu. Perjalanan hidup Daninda tidaklah mudah. Ia tahu itu. Mungkin ini waktu dan pria yang tepat untuk Daninda.

"Udah jangan nangis lagi ah,"

"Aku nangis kenapa kamu dulu nggak ngelamar aku kayak gini, Mas," ucap Deira. Kusuma mendelik.

"Papa, Bani laper," ucap putranya.

Deira melotot marah, "Bani belum makan?"

Kusuma gelagapan, "udah tadi, kamu kayak yang nggak tau Bani aja kalau makan nggak cukup sedikit kayak mamanya."

"Enak aja!!" sahut Deira sewot.

Acara makan malam berlanjut dengan keluarga mereka. Daninda merekam semua moment malam itu dalam benaknya. Kenangan yang tidak akan dilupakan. Membahagiakan dirinya dan juga banyak orang. Deira selalu menggodanya. Membuat Daninda malu adalah hal yang menyenangkan bagi Deira.

"Katamu ini acara makan malam proyek kamu?" tanya Daninda heran.

"Memang, proyekku itu hubungan kita. Tadinya belum rampung sekarang sudah selesai." Daniel berbisik di telinganya. Semua orang berkumpul menjadi satu di meja itu.

Kusuma, seseorang yang membantu Daninda dan Daniel bersatu.

***

Berselang 1 bulan kemudian Daninda dan Daniel melangsungkan pernikahan di sebuah hotel ternama di Jakarta. Keluarga besar keduanya berkumpul kecuali Pricilla dan Damar tidak hadir. Daninda sudah tahu kenapa mereka tidak datang begitupun dengan Daniel. Tapi mereka tidak mau memikirkannya. Merekapun tidak mau merusak kebahagiaan mereka karena orang yang dibencinya.

"Dan,"

"Eum," Daninda bergumam. Ia masih mengenakan gaun pernikahannya.

"Nanti malam jangan lupa buka kado dariku ya," ucap Deira.

"Kado apa?"

"Pokoknya harus! Awas kalau nggak!" Daninda memeletkan lidahnya.

"Kado apaan sih?"

"Pokoknya aku udah taro di kamar pengantin kalian." Mendengar kata tersebut pipi Daninda seketika merona.

"Jangan macem-macem kamu, De." Daninda memincingkan matanya.

"Nggak kok, tenang aja. Kali ini yang ada Daniel berterimakasih sama aku. Kamu mau kan Daniel seneng?"

"..." Daninda tidak menjawabnya.

"Tenang aja, Dan," ucap Deira. Daninda menaikan bahunya.

Setelah acara selesai, Daniel dan Daninda ke kamar mereka. Mereka menginap di hotel karena tidak mau repot pulang ke rumah. Sebuah kamar presidential suite yang dipesan Daniel untuk mereka. Fahrania pulang dengan neneknya. Ia di iming-imingi tidur dengan Mango.

Daninda merasa canggung berduaan bersama Daniel. Padahal mereka sudah sah menjadi suami istri. Namun suasana di kamar itu membuatnya ingin kabur saja. Ranjang yang dihiasi ala kamar pengantin. Tercium wewangian juga.

"Kamu ganti pakaian duluan saja." Daniel berdiri di depannya.

"Iya," tapi ia bingung dengan gaun pengantinnya. Ia masih belum bergerak ke kamar mandi. Masih bingung masa iya ke kamar mandi dengan gaun yang lebar dan ekor panjang. Sebenarnya yang memilihkan gaun itu Deira. Katanya ingin melihat Daninda seperti cinderella.

"Kenapa?" tanya Daniel yang sudah melepaskan tuxedonya, menyisakan kemeja putih.

"Gimana aku ke kamar mandi dengan pakaian kayak gini?" ia menunduk melihat gaunnya. Daniel terkekeh.

"Ya sudah buka saja gaunnya disini," timpal Daniel.

"APA?" ucap Daninda terkejut. "Nggak mau!!" sambungnya cepat.

"Kenapa?"

Wajah Daninda memerah. Jika gaunnya dibuka disini. Ia hanya akan mengenakan

dalaman saja di depan Daniel. Kepalanya menggeleng.

"Buka di kamar mandi aja," tangan Daninda mengangkat gaunnya dengan tergesa-gesa masuk ke kamar mandi. Ternyata ruangannya luas. Namun ia bingung, risleting gaunnya ada di belakang. Ia lupa. Berulang kali Daninda menepuk keningnya karena kebodohannya. Mau tidak mau ia memanggil Daniel. "Daniel!!"

"Ya?"

"Bisa minta tolong?"

"Apa?"

"Masuk dulu!"

Daniel membuka knop pintu kamar mandi. "Ada apa?" menongolkan kepalanya saja.

"Eum, bisa tolong bukain resletingnya?" tanya Daninda malu-malu.

"Oh, aku kira kamu mengajak aku mandi bersama."

Mata Daninda melotot. "Enak aja! Cepet bukain!" ucapnya marah menutupi rasa malunya.

"Iya," Daniel berada di belakangnya dengan gerakan pelan menurunkan risleting. Tubuh Daninda merinding dan menahan

napasnya saat merasakan bibir Daniel mengecup punggungnya.

"Daniel," desah Daninda keluar begitu saja dari bibirnya.

"Aku menunggumu di luar," suara Daniel serak. Daninda tidak menjawabnya. Ia menelan salivanya dengan susah payah. Jantung tidak bisa berdetak normal. Saat suara pintu tertutup baru Daninda baru bisa bernapas.

Setengah jam kemudian. Daniel bergantian untuk mandi. Daninda masih mengenakan bathrobe. Deira menelepon apa kado darinya sudah di buka. Kotak persegi di atas ranjang itu ternyata dari Deira. Ia duduk di tepi ranjang lalu membukanya. Matanya

terbelalak melihat isinya, lingerie bermotip leopard. Ia melebarkan lingerie tersebut, tubuh merinding ngeri.

"Apa itu?" suara Daniel membuatnya tersentak kaget. Ia buru-buru memasukannya kembali ke dalam kotak.

"Bukan apa-apa," wajahnya panik.

"Benar?" tanya sekali lagi.

"Iya,"

"Itu kado dari Deira kan?"

"Hah?!"

"Aku lihat nama yang tertera di kotak itu. Apa isinya?" Daniel melangkahkan kakinya ke dekat Daninda. Ia duduk di tepi ranjang juga. "Sini aku lihat," pintanya. Daninda menjauhkan kotak itu dari jangkauannya.

"Bukan apa-apa kok," ucap Daninda gugup.

Daniel menaikkan satu alisnya, "aku tidak percaya. Pasti Deira memberikan kado yang anehya?"

"Itu kamu tau!" ucap Daninda keceplosan.

"Apa?"

"Udah ah nggak usah di bahas." Daninda berdiri membawa kotak itu menaruhnya di meja. "Nggak penting!"

"Iya, yang penting malam ini ya."

"Daniel, koper yang tadi pagi kemana?"

"Aku lupa membawanya,"

"Apa?!" teriak Daninda. "Terus aku pake apa? Nggak ada baju sama sekali di sini."

"Aku juga sama tidak bawa pakaian. Memangnya malam ini kita butuh pakaian?" Daniel mengerlingkan matanya.

Daninda terperangah. Malam ini, malam pertama mereka. Untuk apa pakaian? Tapi

dirinya belum siap untuk melakukannya dengan Daniel. Suasana berubah teramat canggung. Tiba-tiba Daninda merasakan gugup.

"Kenapa? Kamu belum siap?" tanya Daniel jujur.

"Eum,"

"Kemarilah," Daniel mengulurkan tangannya. Daninda masih berdiri di dekat meja. Dengan ragu Daninda melangkahkan kakinya. Menyambut tangan tersebut. Daniel menariknya agar duduk dipangkuannya. "Kamu ragu? Apa.. "

"Bukan ragu," potongnya cepat.

"Lalu?"

"Aku masih belum bisa ngilanginnya,"

"Menghilangkan apa?" tanya Daniel seraya memandangi Daninda.

"Rasa maluku, Daniel." Daniel tertawa terbahak-bahak. Daninda merengut lalu memukul dadanya. Berani-beraninya Daniel menertawakannya.

"Untuk apa malu? Kita sudah sah. Aku saja tidak malu."

Bibir Daninda mengerucut, "aku kan cewek. Pasti rasa malunya lebih besar. Apalagi untuk... Untuk.. Pokoknya jangan malam ini ya."

"Aku tidak mau, maunya malam ini titik."

"Tapi Daniel... Eugh.." Daniel mencium bibir Daninda agar tidak banyak bicara. Ia mengangkat tubuh istrinya lalu naik ke ranjang. Dilepaskannya ciuman itu lalu tersenyum dan mencium Daninda kembali.

"Aku mencintaimu dan kamu milikku," kata-kata yang membuat Daninda meleleh. Ia pasrah dengan apa yang Daniel lakukan. Dengan seiringnya perlakuan Daniel. Memiliki dengan seutuhnya menjadi satu. Malam pertama itupun berlangsung. Menjadi malam yang panjang baginya. Dimana Daninda menyerahkan dirinya sebagai istri. Meskipun ini bukan yang pertama baginya.

"Makasih kamu hadir dalam hidupku, Daniel. Menjadi pengganti dalam hatiku. Laki-laki yang menjadi penghuni baru dan terakhir dan selamanya dihidupku. "

EXTRA PART

Seminggu kemudian...

"Mama!!" Fahrania heboh sendiri ketika Daniel mengajaknya mencuci mobil. Ia segera

mendandani Mango dengan jas hujan agar bulunya tidak kebasahan.

"Apa sayang," tanya Daninda dari dalam berjalan menuju teras rumah.

"Liat deh," ucapnya. Daninda melihat Mango yang pasrah mengenakan jas hujan berwarna kuning. Wajahnya itu sangat menyedihkan. Ingin rasanya tertawa tapi di urungkannya. Semenjak tinggal bersama Fahrania selalu mendandani Mango.

"Hallo sayang," sapa Daniel dari gudang membawa ember. Ia mengenakan singlet dan celana pendek. Hari itu cuacanya panas sekali. Berbeda sekali saat di kantor cool dan karismatik tapi di rumah Daniel mengenakan pakaian sederhana saja.

"Daddy!!" panggilnya. Fahrania memanggil ayah tirinya 'Daddy' usul dari Daniel.

"Sini Rania, mau cuci mobil Rania tidak?" tanya Daniel. Mobil milik Daninda yang dibelinya dulu kini milik Fahrania. Ia tidak menjualnya kesiapapun. Mobil yang sudah di cat ulang dan juga diberi sticker gambar hello kitty.

"Daniel, kenapa nggak nyuci di steam mobil aja sih?" tanya Daninda.

"Aku mau mencucinya sendiri, Ninda sayang," jawab Daniel.

"Kamu ini kayak yang nggak ada kerjaan aja," balas Daninda.

Daniel tertawa sambil menarik selang ke dekat mobil Fahrania. Putrinya sudah siap dengan spon dan juga Mango di sampingnya. Pria itu menyemprotkan air ke arah mobil berwarna putih tersebut.

Daninda hanya menggelengkan kepalanya. Ia masuk ke dalam berniat membuatkan minuman dan juga cemilan. Cuacanya sangat terik. Setelah selesai ia keluar menaruhnya di meja.

"Daniel, ini minumnya ya."

"Iya," jawab Daniel.

Sebuah mobil berhenti di depan rumahnya. Ternyata Deira yang turun dari mobil tersebut. Mobil online. Deira menyapa Daniel dan Fahrania tidak lupa Mango.

"De, kamu ini ya. Perut udah gede masih aja jalan-jalan!" ucap Daninda sambil mencium pipi Deira. "Aku ngeri ngeliatnya."

"Aku bosan di rumah. Mendingan aku main," jawabnya tanpa beban.

"Ya udah duduk dulu." Deira duduk di kursi teras rumah. "Aku ambil minum ya,"

"Oke," sahut Deira. Ia tersenyum melihat aura Daninda begitu berbeda. Namanya juga pengantin baru, bisik hatinya. Ia

memperhatikan Daniel dan Fahrania yang sibuk mencuci mobil.

"Ini minumannya, air putih aja nggak pake es."

"Padahal pakein dikit, De. Panas begini cuacanya." Deira mengerucutkan bibir.

"Nggak boleh, kalau lagi hamil, De." Daninda melotot padanya.

"Gimana setelah nikah?" tanya Deira sambil tersenyum jahil.

"Aku bahagia dengannya," jawabnya seraya menatap Daniel dari kejauhan.

"Syukurlah, aku udah bilangkan. Daniel, laki-laki yang terbaik buat kamu."

"Ya, walaupun dia baru jujur sama aku setelah kita nikah."

"Apa itu?" Deira penasaran. Daninda menghela napas.

"Daniel pernah ngelakuin itu dulu."

"Maksudnya?"

"ML sama pacarnya waktu kuliah," tambahnya.

"ML? Mobil legend, kan?"

Daninda menatapnya malas bercampur kesal. "Bukan, Deo!!!" *Making Love* maksudnya.

Deira tertawa, tentu saja dirinya mengerti apa itu. Namun ia hanya bercanda. "Aku nggak aneh kalau Daniel memang pernah ngelakuin itu. Hidup di Amerika itu bukan hal aneh. Tapi nggak sering kan?"

"Dia bilang sih sekali, setelah dia tau resikonya. Syukurlah pacarnya dulu nggak hamil."

"Itu masa lalu dia, Dan. Kamu harus terima. Yang penting Daniel udah taubat."

"Kamu tau, dia ceritanya pas kami mau ngelakuin '*itu*'. Aku langsung *down* dan berpikiran macem-macem. Jadi sampai

sekarang aku belum apa-apa sama Daniel," ucapnya jujur.

"Ya ampun, Dan. Nikah udah seminggu belum apa-apa, rugi!! Terus Daniel gimana? Dia marah?" tanya Deira.

Daninda menggelengkan kepala, "nggak, dia ngerti kalau aku belum siap itu aja."

"Aku kira udah beronde-ronde kamu sama Daniel. Yaelah, itu kado aku nggak ngefek dong?" Deira mendesah kecewa. "Dan, udahlah lupain masa lalu Daniel. Apa kamu nggak ngeliat kesungguhan dia selama ini. Apa kamu nggak kasian juga sama Daniel? Dia usianya sekarang tiga puluh sembilan. Dia ngelakuin itu dulu waktu kuliah dan sampai sekarang Daniel nggak pernah ngelakuin lagi .

Nah, selama ini dia pasti main sendiri. Kasihan dia, Dan. Solo karir mulu pastinya tuh." Deira menahan tawanya.

Daninda hanya bisa meredam kesalnya. "Nggak usah di jelasin juga kali solo karirnya." Matanya mendelik. "Dikata penyanyi!!"

Tawa Deira pecah juga. "Ya udah tancap gas aja sih. Kamu mau punya anak umur berapa? Kasian Daniel entar keburu tua."

"Dia emang udah tua kali, puas kamu?" sahut Daninda. Deira selalu membahas usia suaminya.

"Nanti malem udah kamu begadang bikin anak ya."

"Nggak tau ah," Daninda cemberut.

"Oia, aku denger si pelakor udah ngelahirin. Dan kamu tau? Anaknya itu perempuan." Deira menginformasikan.

Daninda tertegun, "perempuan?"

"Iya, kata Kusuma tiap hari Damar uring-uringan. Nggak tau kenapa. Itu karma buat dia. Setiap hari ribut terus sama istrinya. Mungkin Damar bertahan karena si Pelakor itu kaya." Deira menaikan bahunya.

"Eum, kasian anaknya nanti jadi korban kalau begitu." Pandangannya tertuju pada Fahrania. "Pasti anak itu akan bernasib sama kayak Rania. Nggak di akui dan kurang kasih

sayang. Tapi Daniel nggak cerita sama aku tentang Pricilla."

"Ya buat apa juga dia cerita nggak penting. Ya walaupun mereka saudaraan. Tapi Daniel tau siapa yang salah. Tapi sekarang nggak, Dan. Rania dapet figur seorang ayah dari Daniel. Kamu liat aja mereka, udah kayak bapak sama anak kandung."

"Iya," Daninda menyetujuinya. Bibirnya terukir sebuah senyuman. Daniel menerima ia apa adanya lalu kenapa dirinya tidak bisa menerima Daniel sebaliknya.

Fahrania berlari ke arahnya. "Mama, Daddy mau minum katanya," mencoba mengambil gelas jus.

"Biar Mama aja yang bawain ya. Takut jatoh. De, aku anterin dulu ya,"

"Iya," jawab Deira. "Rania sini," Fahrania duduk di paha Deira. "Rania sayang sama Om Daniel?"

"Daddy, Tante Deila," ucap Fahrania membenarkan. Deira tersenyum. "Iya, Lania sayang Daddy," lanjutnya senang. "Ini isinya apa, Tante?" Jari mungilnya menunjuk perut Deira.

"Ini isinya dedek bayi, Rania mau punya adik nggak?"

"Adik?" tanya Fahrania.

"Iya, nanti biar Rania ada temannya di rumah." Fahrania mengangguk. "Kalau begitu nanti minta sama Mama dan Daddy ya," Deira tersenyum misterius. Mereka mengobrol berdua. Deira menghasut Fahrania agar meminta adik pada orangtuanya.

Daninda membawakan gelas jusnya, "Daniel, ini minumnya."

"Tanganku banyak busa sabun. Tolong pegangkan untukku ya," Daninda mengangguk. Ia mendekatkan gelas ke bibirnya. Daniel meneguknya sampai habis. Daninda refleks mengusap dagu Daniel karena air jus yang mengalir.

"Terimakasih," ucap Daniel. Daninda mendekatkan diri. Ia menjijit kakinya.

Cupp

"I love you," bisik Daninda lalu buru-buru pergi. Senyum di bibir Daniel merekah. Memang sejak ia mengutarakan rahasianya sikap Daninda tidak berubah tapi tahu jika istrinya itu kecewa. Pria itu bisa merasakannya. Tapi kini Daninda seperti semula kembali. Mungkin Deira telah membuka pikiran Daninda, seru batinnya.

***

Daninda keluar dari kamar mandi. Daniel membuka pintu kamar. Mata mereka saling bertemu. Daninda lalu menunduk. Suaminya melihat gaun yang Daninda itu

berbeda dari malam-malam kemarin. Kali ini lebih seksi.

Daniel berdehem. "Rania udah tidur," ucapnya.

"Oh, iya.."

Hening

"Eum.." ucap mereka secara bersamaan. Keduanya menjadi salah tingkah.

"Kamu mau bicara?" tanya Daniel.

"Ya,"

"Kamu dulu yang bicara."

Daninda menarik napas panjang lalu menatap Daniel lekat. "Maaf, aku udah egois. Semua orang punya masa lalu, begitupun aku. Aku nggak mempermasalahkan itu lagi. Kita lupain aja ya," ucapnya selesai.

Daniel mengangguk. "Ya, aku juga minta maaf karena kesalahanku. Aku tidak pernah mengulanginya sejak itu. Terimakasih, kamu mau membuka pintu maafmu. Aku memang tidak sebaik yang kamu kira."

Kaki Daninda melangkah menghampirinya. "Begitu juga aku, Daniel." Tangannya menyentuh pipi Daniel. Mengusapnya lembut. Daniel menutup matanya menikmati belaian itu.

❤

"Aku ingin memilikimu seutuhnya Daninda,"

"Iya," jawab Daninda.

Mata Daniel terbuka. "Malam ini?"

"Iya," sahut Daninda pasti. Ia menurunkan tangannya dari pipi Daniel. Membopong Daninda ke ranjang. "Daniel, aku minta lampunya di matiin aja ya."

"Kenapa?"

"Aku masih malu,"

"Ya ampun, aku seperti menikah dengan remaja saja," ucap Daniel gemas. Ia mematikan

lampunya. Pipi Daninda sangat merah di kegelapan. "Kita mulai ya..."

"Iya.." sahutnya pelan di kegelapan.

Bibir Daniel membelai bibir Daninda. Mengirimkan getaran kenikmatan disekujur tubuhnya. Pria itu bangun lalu menyalakan lampu di atas nakasnya. Lampu yang tidak begitu terang. Membuat ruangan itu remang-remang. Ternyata Daniel sudah membuka seluruh pakaiannya.

"Daniel..." bisik Daninda.

"Tidak apa-apa, aku ingin melihatmu seutuhnya Ninda." Ia menarik gaun tidur Daninda seraya tatapannya tidak lepas dari wajah wanita yang dicintainya. Jantung

Daninda seolah berhenti berdetak. Tangan Daniel menelusuri payudaranya yang tegang dan kencang. Jemarinya mengusap puncak payudaranya yang tiba-tiba menegang. Daninda merasa tidak berdaya.

"Aku menyukainya.." gumam Daniel tegang. Payudara Daninda sangat indah meskipun pernah melahirkan dan menyusui. Daniel menunduk, bibirnya menggantikan posisi jemarinya yang membelai lembut, begitu hingga membuat tubuh Daninda menegang.

"Kamu menyukainya juga kan?" tanyanya berbisik. Daninda mengerang kecil. Ia tidak berdaya, sensasinya luar biasa. Membuat Daniel bergairah dan tubuhnya menegang. Ia menyusupkan tangan ke bawah pinggang Daninda lalu mengangkatnya. Daniel menatap

Daninda lalu menciumnya saat menghujam tiba-tiba.

Daninda menjerit tertahan di dalam mulut Daniel. Terkejut dan sakit. Namun ternyata sakitnya tidak lama. Ia menutup mata menyadari tarikan napas Daniel yang keras. Dorongan pinggulnya berusaha mencapai klimaks. Sampai Daniel menekan tubuhnya saat pencapaian itu berhasil. Keduanya terengah-engah. Diciuminya seluruh wajah Daninda.

"Terimakasih, sayang."

***

"Kamu udah tau kalau Pricilla ngelahirin?" tanya Daninda. Mereka masih

bergelung selimut. Setelah melakukan hubungan suami-istri. Daniel memeluk Daninda dari belakang. Ia menciumi kecil pundak istrinya.

"Ya."

"Kenapa sama aku nggak ngomong?"

"Untuk apa, mengurusi urusan orang lain?" jawab Daniel malas.

"Iya sih, aku denger kalau anaknya perempuan. Apa itu bener?"

"Iya," tangan Daniel tidak bisa diam di perutnya. Ia mengalihkan pembicaraannya, malas membahas Damar. "Aku ingin segera punya anak darimu."

"Mau perempuan atau laki-laki?" tanya Daninda.

"Apa saja, aku tidak masalah. Kalau perempuan bearti biar Rania ada temannya. Kalau laki-laki berarti sepasang." Daninda bahagia mendengar jawaban dari Daniel. Ia mengeratkan tangan suaminya yang berada di atas perutnya. Merasa bangga.

"Makasih,"

"Sama-sama sayang. Kamu lelah?"

"Kenapa?" Kepalanya menengok ke belakang.

"Aku ingin melanjutkan yang tadi. *You want?*" sontak wajah Daninda memerah dan jantungnya berpacu kencang. Aliran darahnya mengalir cepat dan terasa panas.

"Ya," ucap Daninda. Daniel dengan cepat berada di atasnya.

"Jangan memikirkan hal lain ketika bersamaku. Aku cemburu," ucapnya geram.

SELESAI

TENTANG PENULIS:

Hai, namaku Dania.. Kalian bisa membaca ceritaku yang lain di Wattpad dengan ID **CutelFishy**. Kalau ada yang minat novelku dalam bentuk cetak bisa hubungi aku lewat email dania.elf@gmail.com. Rasanya cukup aku memperkenalkan diri.. Terima kasih semuanya...

Love you...